



Life is Beautiful



New Edition

*Sebuah Jendela
untuk Melihat Dunia*

Arvan Pradiansyah

**Apresiasi untuk
LIFE IS BEAUTIFUL New Edition**

“Oooh how I love reading this book... ❤️ Makanan batin yang pas, enak, dan ‘mengenyangkan’. Mas Arvan punya gaya menulis dan bercerita yang mumpuni tanpa rasa menggurui membuat kita justru menyadari bahwa indahnya hidup ini sebetulnya tak perlu dicari ke sana kemari. Indahnya hidup ini bisa dilihat dari jendela pikiran dan hati semua insan dunia. Seperti yang Mas Arvan katakan... sudah tepatkah jendela tersebut terpasang? Sudah Anda bersihkan dulukah jendela tersebut sebelum melihat ‘keluar’?

Ya, selamat menikmati dunia ini ya pembaca, dan bersiaplah terkesima dengan keindahannya yang luar biasa. *Thank u Mas Arvan for sharing us your beautiful thoughts...*”

—**Ivy Batuta**

Presenter, Penyiar Radio & Pengajar Public Speaking

“Seorang guru spiritual di Ubud pernah bertanya, ‘Mengapa banyak orang yang punya masalah pada akhirnya hidup mereka menjadi menderita dan tidak bahagia?’ Lalu setelah semua orang ramai menjawab, beliau berkata, ‘karena jika kita mengalami masalah kebanyakan orang selalu mencari ‘Jalan Keluar’ dan bukannya ‘Jalan Ke Dalam’. Ya! Jalan Ke Dalam diri kita, ke dalam pikiran dan hati nurani kita. Pergilah ke dalam dan bukan keluar, karena sesungguhnya di dalam keheningan hati kitalah tersedia semua jawaban dan solusi bagi semua persoalan yang kita hadapi.

Sungguh sebuah pembelajaran yang luar biasa dari sang Guru Sejati. Jadi marilah kita mulai hari ini mencari jalan ke dalam diri dan hati kita agar hidup kita menjadi lebih bahagia dan tercerahkan.

Buku sahabat kami ini akan banyak sekali membantu kita semua untuk menemukan jalan ke dalam diri dan hati kita agar kita bisa segera menyambut hari-hari kita dengan senyum lebar yang membahagiakan. Percayalah!!!”

—**Ayah Edy**

Pendiri Gerakan Membangun Indonesia yang kuat dari keluarga

INDONESIAN STRONG FROM HOME

www.ayahkita.com

FB: ayahedy parenting

Sanksi Pelanggaran Pasal 22:
Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Life is Beautiful

New Edition

Arvan Pradiansyah

Penerbit PT Elex Media Komputindo



LIFE IS BEAUTIFUL

New Edition

Ditulis oleh Arvan Pradiansyah

©2013 Arvan Pradiansyah

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia

Anggota IKAPI, Jakarta

236131625

ISBN: 978-602-02-1941-7

Self-Development

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk Santy
Yang telah membuat hidup saya
menjadi lebih indah*

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Pengantar Life is Beautiful New Edition.....	xi
Kata Pengantar: Hidup yang Indah sebagai	
Sebuah Gaya Hidup	xxix
Galeri Apresiasi.....	xxxi

BAB 1 : Menikmati Hidup yang

Penuh Keindahan	1
------------------------------	----------

1. Life is Beautiful	7
2. Sebuah Jendela untuk Melihat Dunia (1)	14
3. Sebuah Jendela untuk Melihat Dunia (2)	27
4. It's All Small Stuff	33
5. Kalau Anda Punya Masalah, Berbahagialah .	40
6. Kejarlah Daku Kau Kukejar	47
7. Kesadaran Setiap Saat	54
8. Menemukan Apa yang Paling Penting	62
9. Tiga Kunci Hidup Bahagia	68

BAB 2 : Membersihkan Jendela Kehidupan.....	72
1. Belajar dari Sang Surya	81
2. Berikan & Lupakan	88
3. Apa Pun yang Terjadi, Bersyukurlah	94
4. Sudahlah, Maafkan Saja	101
5. Bersabarlah, Tapi Jangan Mengurut Dada.....	107
6. Berjuanglah, Kemudian Pasrahlah	113
7. Serigala Hewan, Serigala Manusia	120
8. Demi Rakyat atau Demi Perut?	127
9. Si Jujur & si Berani	135
BAB 3 : Hidup Ada di Tangan Kita	143
1. Godaan di Atas Segala Godaan	148
2. Anda Sudah Merdeka?	155
3. Empat Tipe Kemarahan	161
4. Bangsa yang Marah	167
5. Sepatu si Bapak Tua	174
6. Setinggi Elang di Angkasa	180
7. Melampaui Diri Sendiri	186
8. Berjuang Melawan Sombong	192
9. Kisah Tikus dan Kurcaci	198
BAB 4 : Perjalanan Menuju Sumber Keindahan	205
1. Membuka Pintu Hati	211
2. Hidup Jangan Tertidur!	218
3. Perjalanan ke Dalam Hati	225
4. Permata Dalam Hati KIta	231

5. Menjaga Hati atau Pikiran?	237
6. Biarkan Cahaya itu Masuk	245
7. Semuanya Untukmu Sendiri	252
8. Puasa, Sebuah Proses Menjadi	258
9. Tuhan dalam Bahasa Cinta	265
Tentang Penulis	271
Tentang ILM	275

Kata Pengantar

Life is Beautiful, New Edition

“Aku heran, kenapa hari berlalu begitu cepat ya...” ujar Santy kepada saya. Saya menoleh kepadanya sambil tersenyum. Benar juga, kata saya dalam hati. Tujuh hari berlalu tanpa terasa. Rasanya baru kemerin kami tiba di Melbourne, tahu-tahu besok kami sudah akan pulang kembali ke tanah air tercinta.

Apa yang dikatakan istri saya itu sesungguhnya sama sekali bukan fakta tetapi hanya perasaannya saja yang tentunya sangat subjektif. Faktanya 7 hari itu berjalan seperti biasa: 168 jam, tidak lebih panjang, tidak pula lebih pendek. Tetapi ternyata hidup ini bukanlah persoalan fakta, bukan juga soal realitas. Hidup adalah persoalan “merasa”. Dan kebahagiaan sesungguhnya adalah masalah “merasa”. Jadi dalam hidup ini fakta atau realitas sesungguhnya kalah penting dibandingkan dengan perasaan kita. Yang menentukan kebahagiaan kita adalah “perasaan”

kita bukan “faktanya”. Jadi, ketika ada orang yang berkata bahwa waktu berjalan begitu cepat, pada saat yang sama pasti ada orang yang sedang mengeluh mengapa waktu berjalan begitu lama.

Orang-orang yang merasa waktu berjalan begitu cepat pastilah orang yang sedang berbahagia, sedang berbunga-bunga, sedang berada di atas. Sementara mereka yang merasa waktu berjalan begitu lama pastilah orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan hidup. Tapi coba kita pikirkan sejenak, apakah kesulitan hidup itu sendiri sebuah “fakta” atau sebuah “perasaan”?

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah: dua-duanya. Kesulitan hidup adalah sebuah fakta. Tapi kesulitan hidup juga adalah sebuah perasaan. Dan sesungguhnya kesulitan hidup sebagai sebuah “perasaan” jauh lebih menentukan kebahagiaan kita ketimbang “faktanya”. Jadi walaupun faktanya adalah kesulitan hidup tetapi ada orang yang “merasa” sedih dan berduka tetapi di lain pihak ada juga orang yang menghadapi “fakta” yang sama tetapi malah “merasa” tertantang dan bersemangat untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kunci dari semua ini adalah pikiran. Perasaan kita sangat ditentukan oleh pikiran kita, oleh paradigma kita, oleh bagaimana cara kita melihat dunia.

Life is Beautiful in Melbourne

Ketika menulis pengantar untuk edisi baru buku ini saya sedang berada di Melbourne untuk menghadiri Happiness Conference. Ini adalah kali ketiga saya mengunjungi kota yang cantik ini. Saya pertama kali mengunjungi Melbourne 22 tahun yang lalu ketika mengikuti program Pertukaran Pemuda Indonesia-Australia. Waktu itu saya dan teman-teman berada di Australia selama 2 bulan, sebulan di Melbourne dan sebulan lagi di Bendigo, sebuah kota di negara bagian Victoria yang dapat ditempuh dengan 1,5 jam perjalanan darat dari Melbourne. Sejak pertama mengunjungi kota ini sesungguhnya saya sudah sangat terpikat dengan keindahan Melbourne. Karena itu ketika mendengar ada Happiness Conference di Melbourne maka saya menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Selain ingin menghadiri acara konferensi tentu saja saya juga mempunyai *hidden agenda*, yaitu untuk menikmati kota ini.

Melbourne memang kota yang sangat indah dan dijuluki sebagai The Garden City. Yang segera terasa begitu kita menginjakkan kaki ke kota ini adalah kelapangannya. Melbourne menyediakan banyak taman, ruangan, lapangan, dan trotoar yang sangat nyaman untuk para pejalan kaki. Melbourne bahkan bahkan boleh dibilang sebagai surganya para pejalan kaki. Lalu lintas di kota ini juga sangat teratur, jauh

dari kemacetan maupun pengemudi kendaraan yang berlalu-lalang seenaknya dan tak mengindahkan tata krama berlalu lintas. Di Melbourne kita juga jarang mendengar klakson dibunyikan para pengemudi mobil. Membunyikan klakson dianggap tidak sopan dan hanya dilakukan dalam situasi yang mendesak.

Menjadi seorang Melburnian—ini sebutan untuk warga kota Melbourne—kelihatannya sangat menyenangkan. Pemerintah benar-benar melayani warga kota dengan serius, ini membuat warga merasa *worth it* membayar pajak. Suasana kota benar-benar terawat rapi. Taman-taman tertata dengan apiknya. Saya melihat bagaimana efektifnya para petugas membersihkan taman di pusat kota. Pemerintah juga merawat bangunan-bangunan kota dengan serius. Saya beberapa kali menyaksikan bagaimana para petugas dengan penuh ketelatenan membersihkan gedung-gedung tinggi dengan peralatan yang supercanggih sekaligus aman.

Melbourne juga menyediakan banyak tempat yang bisa dinikmati warga kota secara gratis. Di Melbourne kita bisa meluangkan akhir pekan dengan bertamasya dan duduk-duduk di taman atau *barbeque*-an di tepi sungai Yarra. Bahkan kabarnya di Dockland mulai Juli nanti ada pesta kembang api gratis di akhir pekan untuk menghibur warga kota. Selain itu pemerintah juga menyediakan setidaknya

dua sarana transportasi secara gratis. Pertama adalah *Tram* (Circle City Tram) yang mengelilingi kota, dan kedua adalah bus (Melbourne Visitor Shuttle) yang juga mengelilingi tempat-tempat penting di kota Melbourne. Akan halnya bus ini rasanya saya tidak melihatnya ketika terakhir kali saya mengunjungi Melbourne untuk berlibur dua tahun yang lalu, jadi tampaknya ini merupakan pelayanan baru yang disediakan pemerintah. Namun walaupun gratis, bus ini pun dijalankan dengan profesional dan bekerja sama dengan sebuah perusahaan travel ternama di Australia. Pelayanannya pun sangat baik, mereka melayani setiap hari dan selalu datang tepat waktu. Sopir busnya juga berfungsi sekaligus sebagai *tour guide* yang siap menjelaskan mengenai segala sesuatu yang penting diketahui oleh para penumpang. Saya kira pelayanan yang diberikan ini bisa membuat bus wisata berbayar untuk para turis kehilangan pelanggannya.

Outer Happiness vs Inner Happiness

Dengan semua fasilitas yang tersedia ini apakah itu berarti para Melburnian itu pasti lebih berbahagia?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah ya dan tidak sekaligus.

Semua fasilitas yang tersedia ini sudah tentu akan memengaruhi tingkat kebahagiaan para Melburnian. Inilah yang disebut dengan *Outer Happiness*. *Outer*

Happiness adalah kebahagiaan yang disebabkan oleh faktor di luar diri kita.

Menurut Ed Diener, seorang pakar Happiness dari Illinois yang saya jumpai di Happiness Conference, selain faktor internal, kebahagiaan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi masyarakat, pasangan hidup kita, tetangga, maupun tempat kerja kita. Selain itu faktor-faktor lain seperti kepercayaan kepada pemerintah, tingkat korupsi yang rendah, tingkat keamanan, dan sebagainya juga berperan dalam meningkatkan kebahagiaan kita.

Memang ada filsuf yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu sepenuhnya bergantung pada faktor internal. Bawa uang tak akan bisa membeli kebahagiaan. Tapi terhadap pendapat ini terus terang saya kurang setuju. Saya lebih sependapat dengan Diener. Menurut saya faktor eksternal juga penting, bahkan uang sesungguhnya juga bisa membeli kebahagiaan!

Mengapa demikian? Ini karena manusia itu sesungguhnya juga makhluk fisik selain makhluk spiritual. Sebagai makhluk spiritual kebahagiaan kita ditentukan oleh faktor internal tetapi sebagai makhluk fisik tak bisa dipungkiri bahwa kebahagiaan kita juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti yang saya sebutkan tadi.

Jadi yang ingin saya sampaikan di sini adalah bahwa faktor-faktor eksternal sesungguhnya

sangatlah penting untuk meningkatkan kebahagiaan kita, tetapi faktor eksternal tersebut baru akan berpengaruh kalau kita sudah merasa bahagia secara internal. Artinya bagi orang yang belum bahagia, kekayaan, kemakmuran, dan kesuksesan tidak akan berarti banyak, tetapi bagi orang yang sudah berbahagia, kekayaan dan kesuksesan akan benar-benar meningkatkan kebahagiaan mereka.

Analogi dari hal ini adalah ketika kita sedang sakit dan keluarga kita menyediakan makanan kesukaan kita yang enak-enak untuk menghibur hati kita. Pertanyaannya, apakah kita akan dapat menikmati makanan yang lezat tersebut? Pasti tidak, bukan? Ini berarti bahwa makanan yang lezat (faktor eksternal) hanya akan memberikan manfaat (*value*) kalau kita sendiri sehat (faktor internal). Jadi tanpa adanya kebahagiaan internal, maka faktor-faktor eksternal menjadi sia-sia dan kehilangan nilainya.

Kebahagiaan Dimulai dari Inner Happiness

Jadi apakah para Melburnian lebih berbahagia dari kita? Jawabnya tentu saja bisa “ya”, dan bisa juga “tidak”. Namun bagaimanapun kondisi eksternal yang kita hadapi, kebahagiaan memang harus selalu dimulai dari *Inner Happiness*.

Inti dari buku *Life is Beautiful* ini adalah mengenai bagaimana menciptakan *Inner Happiness*. Buku

ini pertama saya terbitkan pada tahun 2004 dan sejak saat itu telah dicetak ulang lebih dari 25 kali. Sambutan para pembaca terhadap buku ini memang luar biasa, bahkan beberapa perusahaan menjadikan buku ini sebagai “buku wajib” untuk para karyawannya.

Ketika menyusun edisi baru *Life is Beautiful* ham-pir 10 tahun dari penerbitan perdannya saya mere-nungkan kembali gagasan-gagasan yang saya sam-paikan 10 tahun yang lalu dan mengubah konteks buku ini sehingga lebih sesuai dengan konteks kekinian. Namun dari segi falsafah dan isi buku ini setelah saya baca baik-baik dan renungkan dalam-dalam tidak ada konsep yang bergeser terlalu banyak dari edisi awalnya. Artinya, peningkatan pengetahuan dan pemahaman saya dalam 10 tahun terakhir ini mengenai kebahagiaan justru semakin menguat-kan saya mengenai apa yang sudah saya tulis sebel-lumnya.

Mudah-mudahan buku ini bisa membuat kita menjadi manusia yang lebih baik lagi dan lebih berba-hagia lagi dibandingkan sebelumnya.

Melbourne, 23 Juni 2013

Arvan Pradiansyah

@arvanpra

Kata Pengantar

Hidup yang Indah Sebagai Sebuah Gaya Hidup (Life Style)

Ada banyak cara orang dalam memandang kehidupan. Sebuah stiker mobil mengatakan, "Hidup itu Keras—Anda Bisa Mati Karenanya". M. Scott Peck seorang psikiater yang menulis buku *The Road Less Travelled*, memulai tiga kata pertama dalam bukunya dengan "Hidup Itu Sulit". Kilgore Trout seorang penulis fiksi ilmiah mengatakan bahwa, "Hidup adalah seperiuk kotoran." Banyak pula orang yang percaya bahwa "Hidup adalah penderitaan". Bahkan Leon Trotsky, politisi dan cendekiawan Rusia, mengatakan bahwa siapa pun dalam abad ke-20 yang menginginkan kehidupan yang tenang telah keliru memilih waktu untuk dilahirkan.

Saya tidak ingin mengomentari apalagi menyalahkan apa yang mereka katakan. Setiap orang boleh-boleh saja memiliki pandangan dan penafsiran tersendiri

mengenai hidup. Bagaimana kita memandang hidup memang sebuah **pilihan**. Melalui buku ini saya hanya ingin berbagi sebuah cara pandang baru yang bisa membuat Anda lebih menikmati hidup ketimbang sebelumnya.

Hidup itu Indah! Saya mengatakan kalimat ini dengan sungguh-sungguh. Hidup yang indah bukanlah sebuah puisi ataupun ungkapan yang berlebihan. Hidup yang indah bukanlah kata-kata yang dikemas untuk menghibur orang-orang yang “kurang beruntung”. Hidup yang indah adalah suatu kenyataan, sesuatu yang *real*, sesuatu yang bisa kita nikmati setiap hari... bahkan setiap saat.

Jangan menyamakan hidup yang indah dengan memiliki uang yang banyak. Banyak orang yang memiliki harta yang banyak tapi tidak dapat merasakan keindahan hidup ini. Bagaimana bisa indah kalau hidup senantiasa diwarnai ketakutan, ketidak-tenteraman, dan berbagai kecemasan? Bagaimana bisa indah kalau hidup selalu ditandai dengan pertengkar dan permusuhan?

Keindahan hidup sebenarnya tidaklah ditentukan oleh sesuatu itu sendiri tetapi pada cara memandang, pada **jendela** yang digunakan untuk melihat dunia.

Seperi kata pemikir Cina, I Ching, peristiwanya sendiri tidaklah penting. Yang penting adalah bagaimana kita memandang dan memaknai peristiwa tersebut.

Ada banyak hal sederhana dalam hidup ini yang bisa memberikan sentuhan **keindahan**. Beberapa di antaranya mungkin kita lakukan setiap hari. Pada waktu senggang saya suka pergi ke pantai dan duduk-duduk sambil memandang matahari yang akan tenggelam. Di sana saya menemukan keindahan. Setiap pagi atau sore saya menyempatkan diri untuk berolahraga lari di lapangan dekat rumah sekitar 45 menit. Saat-saat yang indah akan selalu saya rasakan begitu saya selesai berolahraga dan keringat mengucur dengan deras. Endorfin yang dihasilkan dari proses ini benar-benar menimbulkan kesegaran dan kenikmatan yang luar biasa.

Perasaan yang sama senantiasa saya rasakan bila mendengarkan musik yang indah, menyaksikan kedua anak saya menari dan bernyanyi, bermain bola di lapangan rumput bersama keluarga, menikmati suasana sore yang cerah ketika sedang terjebak kemacetan lalu lintas, menyelesaikan sebuah artikel untuk media massa, ataupun menelepon keluarga dari luar kota setelah berhari-hari tidak berjumpa.

Bahkan sebuah “musibah” sekalipun dapat kita pandang dengan cara yang berbeda. Saya ingat sekitar setahun yang lalu ketika kedua anak saya Alysa (yang waktu itu berusia 4 tahun) dan Daffa (1 tahun) harus dirawat di rumah sakit karena terkena tipus. Walaupun dokter mengatakan bahwa penyakit ini tidak mengkhawatirkan, tak urung saya dan istri saya cukup prihatin dibuatnya. Kami merasa tidak tega menyaksikan anak-anak kami yang masih kecil-kecil itu harus diinfus dan dirawat. Santy menunggu mereka siang dan malam, sementara saya harus bolak-balik dari rumah sakit ke kantor.

Namun dari peristiwa ini ada sesuatu menarik yang saya rasakan. Pada saat pulang ke rumah setelah seminggu di rumah sakit, saya merasa lebih *fresh*, lebih segar ketimbang sebelumnya. Anehnya, Santy dan anak-anak juga merasakan hal yang sama. Sepertinya kami baru pulang dari sebuah liburan panjang yang mengasyikkan. Hidup memang benar-benar indah!

Buku ini diawali dengan sebuah lagu yang dibawakan oleh Louis Armstrong berjudul “What A Wonderful World”. Ini merupakan lagu favorit saya. Saya menyukai musiknya yang berirama jazz dan suara serak-serak basahnya Louis Armstrong, tetapi

bukan itu alasan utama menampilkan lagu ini. Alasan utama saya adalah karena pesan yang dikandung lagu ini sangat luar biasa. Bahkan saya berani mengatakan bahwa lagu ini sangat spiritual dan bermuatan sufistik.

Mari kita simak beberapa di antaranya:

*I see trees of green, red roses too
I see them bloom for me and for you
And I think to myself, what a wonderful world*

Anda mungkin bertanya, apa yang istimewa dari tumbuhnya sebuah pohon dan mekarinya sebuah bunga? Kalau pertanyaan itu yang Anda ajukan berarti Anda belum benar-benar memperhatikan apa yang ada di sekitar Anda. Yang Anda lakukan baru melihat, bukan memperhatikan. Melihat hanya akan menghasilkan perasaan biasa-biasa saja, apalagi kalau Anda telah melihatnya berulang kali. Ini sama sekali berbeda dengan memperhatikan. Memperhatikan berarti mencurahkan segenap perhatian Anda. Memperhatikan berarti menyatukan badan dan pikiran Anda di satu tempat. Dan yang lebih penting lagi, memperhatikan akan menghasilkan keagaman.

Kekaguman adalah kata kunci di sini. Inilah yang menyebabkan saya mengatakan bahwa lagu ini bermuatan spiritual dan sufistik. **Inti spiritualitas adalah kekaguman.** Sebuah fenomena yang biasa-biasa saja bagi orang awam, bagi mereka yang memahami spiritualitas akan menjadi suatu fenomena yang indah dan menakjubkan.

Inilah juga yang membedakan antara anak-anak dan orang dewasa. Bagi anak-anak, segala sesuatu senantiasa mengagumkan dan menakjubkan, karena mereka bersih secara spiritual. Jiwa mereka belumlah terkontaminasi oleh hal-hal yang bersifat materi. Mereka masih sangat dekat dengan Diri Sejati. Sayangnya perjalanan hidup kita menjadi manusia dewasa sering kali membuat kita kehilangan kemampuan spiritual, yaitu melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Kita kehilangan keajaiban, kita kehilangan hidup yang menakjubkan. **Kita kehilangan keindahan.**

Di tengah kesibukan Anda sehari-hari, cobalah perhatikan langit pada malam yang berbintang. Anda akan menyadari bahwa bumi hanyalah bagian kecil dari alam semesta yang sungguh luar biasa. Anda pun akan berseru, "Betapa indahnya alam semesta ini!"

Bahkan memperhatikan apa yang ada dalam diri kita sendiri pun pasti akan membuat Anda berdecak penuh kekaguman. Anda pasti terpesona oleh kompleksitas tubuh Anda: jantung Anda berdetak tanpa pernah sekali pun berhenti, Anda pun bernapas tanpa sadar. Beribu-ribu hormon, neurotransmitter, dan molekul-molekul lainnya beredar dengan sistem yang diprogram dengan amat sempurna.

Kekaguman tersebut tentunya tidak berhenti pada mengagumi keindahan fenomena itu saja. Yang lebih penting lagi adalah **mengagumi Pencipta keindahan** yang sudah pasti jauh lebih indah dari segala yang diciptakannya. Dialah sumber keindahan, Dialah Tuhan Yang Maha Indah. Deepak Chopra pernah mengatakan, “Jika seseorang percaya bahwa ada sesuatu yang lebih besar daripada dimensi manusia, maka dia sudah dapat disebut sebagai orang yang beriman.”

Buku ini adalah sebuah upaya untuk mengembalikan kita semua ke suasana spiritualitas anak-anak yang jernih, bening, dan bersih. Hidup akan menjadi jauh lebih indah kalau kita melihatnya dari “jendela” yang benar-benar bersih.

Melalui buku ini, para pembaca akan diajak untuk melihat ke dalam dan menemui sumber keindahan di dalam diri kita sendiri. Di sini saya menggunakan gaya bahasa bertutur dan menyajikan banyak cerita dan ilustrasi. Ini karena saya menyadari sepenuhnya bahwa cerita tidaklah hanya disukai oleh anak-anak tetapi juga oleh orang dewasa seperti kita. Cerita memberikan motivasi dan inspirasi. Bahkan orang bijak sering mengatakan demikian: "Manusia sering menolak kebenaran, tetapi tak ada seorang pun yang mampu menolak sebuah cerita."

Terdiri atas 36 artikel pendek yang terbagi ke dalam 4 bagian, buku ini merupakan hasil perenungan dan dialog saya dengan diri saya sendiri yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Selama menulis artikel-artikel ini, saya banyak menerima tanggapan dari para pembaca yang merasa mendapatkan pencerahan, motivasi, dan inspirasi. Selain ingin mengucapkan banyak terima kasih atas semua tanggapan tersebut saya juga ingin mengatakan bahwa saya sendiri pun sering pula terinspirasi bila membaca ulang artikel-artikel tersebut. Dengan jujur saya harus mengakui bahwa saya pun masih harus berjuang lebih keras lagi dari hari ke hari agar bisa menjadi lebih baik lagi dari saya yang sekarang.

Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca buku ini dan menikmati hidup Anda yang penuh dengan keindahan. Hidup yang Indah hendaknya dapat menjadi sebuah *life style*, sebuah gaya hidup. Charles Kingsley, seorang novelis Inggris pernah mengatakan, "Kita sudah belajar terbang di udara seperti burung, dan belajar berenang di dasar laut seperti ikan. Sekarang yang harus kita pelajari adalah berjalan di dunia sebagai manusia. Ini adalah proses di mana kita belajar mencintai hidup dengan hati tulus. Belajar menjadi lebih manusiawi dari waktu ke waktu."

Jakarta, 4 Februari 2004

Arvan Pradiansyah

Galeri Apresiasi

Buku *Life is Beautiful New Edition* ini tak mungkin dapat terbit tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada nama-nama yang saya sebutkan berikut ini yang telah memberikan bantuan kepada saya baik secara langsung maupun tidak langsung:

Allah Swt., Tuhan Yang Maha Indah dan Yang Memiliki Segala Sumber Keindahan

Istri saya Santy, dan ketiga buah hati saya Alysa, Daffa, dan Rayhan

Ayah dan Ibu, yaitu Bapak Emin Suminta dan Ibu Leila Hakim

Papi dan Mami, yaitu Bapak Alfian Yusuf dan Ibu Ifdal Alfian

Saudara-saudara saya, yaitu Ferlita & Ardi, Vonny & Anshar, Feby, Budhi & Novi, Dedy & Yenny, Fifi & Rudy, serta Boby & Elmi.

Rekan-rekan di PT Elex Media Komputindo: Aluisius Arisubagijo, Paulina Dewanti, B. Heri Yulianto, Sri Tjandra Arwati, Digna MSD, Edgar, dan Bang Doel yang telah memberikan banyak masukan dan menghadirkan buku ini ke tangan para pembaca.

Seluruh ILM Member, khususnya kepada Andri Kristianto, Wardah Masdalina, Santy Alfian, Abhipraya Dibyaguna, Irfan Prasatya, Dimas Firdaus, Wibowo Eko Saputro, dan Teuku M. Zacky. Terima kasih atas bantuan dan dukungan dari teman-teman semua.

Seluruh pembaca buku-buku dan tulisan-tulisan saya, pendengar setia "*Smart Happiness*" di SmartFM Network maupun pemirsa acara saya *Happiness with Arvan Pradiansyah* di Sindo TV yang telah banyak memberikan respons melalui telepon, SMS, facebook, twitter, surat, faksimili, serta berbagi cerita dan masalah-masalah kehidupan.

“What A Wonderful World”

(George Weiss/Bob Thiele)

Song by Louis Armstrong

I see trees of green, red roses too
I see them bloom, for me and you.
And I think to myself, what a wonderful world

I see skies of blue, and clouds of white
The bright blessed day and dark sacred night
And I think to myself, what a wonderful world

The colors of the rainbow
Are so pretty in the sky
Are also on the faces
Of people going by

I see friends shaking hands
Say, “How do you do?”
They’re really sayin’, “I love you.”

I hear babies cry, and I watch them grow
They’ll learn much more than I’ll ever know
And I think to myself, what a wonderful world

I think to myself, what a wonderful world

Bab

1

*Menikmati Hidup
yang Penuh Keindahan*



Hidup Itu Indah! Pernyataan ini bukanlah slogan yang dibuat-buat sekadar untuk menghibur diri. Hidup yang indah adalah suatu kenyataan. Namun keindahan hidup itu tidaklah bergantung pada apa yang kita miliki. Keindahan hidup bergantung pada cara kita melihat, dari jendela yang kita gunakan untuk melihat dunia. Kalau kita melihat dari jendela-jendela keindahan, hidup akan terlihat indah. Sebaliknya, kalau jendela kita kotor dan coreng-moreng, hidup pun akan terlihat kotor dan coreng-moreng.

Kunci kebahagiaan hidup ada di dalam, bukannya di luar. Ada satu pernyataan Stephen Covey yang sangat terkenal "*If you think the problem is out there, that very thought is a problem.*" Kalau Anda merasa masalahnya ada di luar sana, pikiran itu sendiri adalah masalahnya. Kebahagiaan itu sendiri sebenarnya adalah sesuatu yang tidak membutuhkan syarat apa pun juga karena ia bersumber pada sesuatu yang ada di dalam.

Bagaimana dengan hidup Anda sendiri? Apakah Anda merasa berbahagia atau tidak? Kalau jawabannya tidak, saya akan menunjukkan kiat yang sangat sederhana dan dapat Anda praktikkan saat ini juga:

Bersihkan jendela Anda, ubahlah cara Anda memandang kehidupan ini. Untuk itu ada beberapa paradigma dan cara memandang hidup yang perlu Anda pertimbangkan.

Pertama, Anda harus mengubah cara pandang Anda terhadap masalah. Kalau biasanya Anda mengeluh setiap berhadapan dengan masalah, kini Anda justru harus bersyukur. **Masalah menunjukkan bahwa Anda benar-benar hidup!** Jangan memandang masalah sebagai suatu bencana dan hambatan. Masalah justru adalah suatu peluang untuk maju dan berkembang.

Masalah yang pelik akan membuat otak kita berpikir keras mencari solusi yang kreatif. Masalah akan membuat kita mengerahkan segenap daya dan kemampuan kita untuk menyelesaiannya. Dan kalau kita menjalani prosesnya dengan benar, kita akan mendapatkan kenikmatan hidup begitu kita dapat menyelesaikan masalahnya. Kuncinya, hadapilah setiap masalah dengan tenang, pandanglah itu sebagai kesempatan berharga untuk tumbuh. Orang yang tidak pernah berpikir keras tidak akan menjadi orang yang tangguh dan kreatif. David Brinkley, seorang jurnalis senior dan komentator televisi terkemuka di Amerika Serikat

pernah mengatakan, “Orang sukses adalah orang yang dapat membangun fondasi dari batu-batu yang dilemparkan oleh orang lain kepadanya.”

Kedua, Anda juga harus sadar bahwa kebanyakan masalah yang kita hadapi sebenarnya hanyalah masalah kecil. Masalah-masalah ini sering kali membuat kita pusing, sedih, dan gelisah. Padahal setahun dari sekarang pun kita tak akan pernah mengingatnya lagi. Hanya segelintir masalahlah yang merupakan masalah besar yang perlu benar-benar kita perhatikan.

Ketiga, untuk bisa mengetahui mana persoalan besar dan mana persoalan kecil dalam hidup kita, Anda harus meluangkan waktu untuk berpikir dan menemukan “Apa Yang Paling Penting”. Ini penting sekali, karena sebelum Anda dapat menemukannya, segala sesuatu akan tampak penting. Sebuah masalah kecil pun dapat membuat kita “kebakaran jenggot”. Oleh karena itu, **tugas terpenting dalam hidup adalah menemukan apa yang paling penting**. Dengan demikian semuanya akan tampak sangat sederhana. Hidup adalah sederhana ketika kita mengetahui apa yang penting.

Keempat, kita perlu mengubah pandangan kita mengenai target dan hasil. Urusan hasil adalah urusan Tuhan. Yang bisa kita lakukan sebagai manusia hanyalah berusaha dengan sekuat tenaga. Usaha ada di dalam kontrol kita sementara hasil sepenuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu yang perlu kita pikirkan adalah **usaha**. Memikirkan mengenai hasil hanyalah akan membuat kita stres dan tertekan karena semua itu berada di luar kontrol kita. Dengan demikian, Anda akan memiliki pandangan yang baru terhadap kesuksesan. Sukses berarti mengerjakan yang terbaik yang dapat kita kerjakan. Sukses terletak dalam kerja, bukan dalam perolehan, dalam usaha, bukan dalam kemenangan.

Kelima, Anda juga perlu mengubah cara pandang Anda mengenai efektivitas dan efisiensi. Banyak orang yang mengartikan efektivitas dan efisiensi dengan melakukan berbagai tugas sekaligus. Padahal untuk bisa menikmati hidup Anda justru harus melakukan tugas Anda satu demi satu. Melakukan tugas satu demi satu akan membuat Anda berada dalam kondisi sadar sepenuhnya. Kesadaran adalah kunci menikmati hidup. Hidup yang nikmat adalah hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran, dari waktu ke waktu dari detik ke detik. Dengan demikian setiap tarikan napas yang kita lakukan akan terasa

begitu nyata dan indah. Hidup yang indah bukanlah hidup yang dijalani dengan penuh ketergesa-gesaan. Hidup yang indah bukanlah dilakukan dengan melakukan berbagai macam pekerjaan sekaligus demi menghemat waktu. Hidup yang indah adalah melakukan pekerjaan satu per satu sambil mencurahkan seluruh kesadaran kita untuk masuk ke dalam apa pun yang sedang kita lakukan.

1. Life is Beautiful



Kalau Anda pernah menonton film "*Life is Beautiful*" (*La Vita est Bella*), pasti Anda akan sepakat bahwa hidup memang indah. Seperti halnya yang terjadi dengan saya, pada awalnya Anda mungkin membayangkan akan menyaksikan suatu cerita mengenai keluarga yang bahagia, anak-anak yang ceria, kehidupan yang penuh kesejukan dan kelapangan. Anda keliru. Film ini justru bercerita mengenai kehidupan di kamp konsentrasi Nazi yang sungguh menyedihkan.

Mengambil *setting* di Italia pada awal Perang Dunia II, film ini bercerita mengenai seorang lelaki bernama Guido Orefice yang sangat menikmati kehidupannya. Terlepas dari masalah apa pun yang dihadapinya ia tak lupa bernyanyi dan menari. Baginya hidup benar-

benar untuk dinikmati. Tak ada waktu sedikit pun untuk bermuram durja.

Padahal dunia di luar sana tak terlalu bersahabat dengannya. Pada masa itu orang-orang keturunan Yahudi dimusuhi dan diperlakukan tak layak. Bahkan di depan pintu toko-toko sering dijumpai tulisan yang berbunyi, "Orang Yahudi dan anjing dilarang masuk."

Suatu ketika Guido, beserta istri dan anak lelakinya, Joshua ditangkap dan dikirim ke kamp konsentrasi Nazi. Guido sangat sadar akan apa yang tengah dihadapinya, tapi ia tak mau larut dalam kesedihan. Ia tak ingin putranya yang baru berusia 6 tahun itu tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu, ia mengarang cerita bahwa mereka sedang melakukan permainan. Semua yang ada di kamp itu, baik orang Yahudi maupun tentara Jerman, adalah para pemainnya. Kepada Joshua, Guido mengatakan bahwa mereka harus mengikuti peraturan yang amat ketat kalau ingin memenangkan hadiah pertama, yaitu sebuah tank sungguhan. Film ini berakhir dengan kalahnya tentara Jerman. Guido meninggal ditembak. Tetapi istri dan anaknya selamat. Joshua bahkan mendapat "hadiah", yaitu naik tank tentara Amerika.



“Kalau saja kita menyadari bahwa hidup ini indah, kita akan membuat dunia ini menjadi lebih indah!”

— Joel Randymar



Film ini begitu berkesan bagi saya. Bahkan film yang memenangkan 3 penghargaan Academy Awards dan 56 penghargaan internasional ini sempat saya tonton sampai tiga kali. Bagi saya, film ini memberikan pelajaran yang amat berharga mengenai kehidupan dan cara menikmati hidup.

Seperti yang dicontohkan Guido, menikmati hidup mestinya tidak sulit. Namun kenapa banyak orang sulit menikmati hidup? Ini berkaitan dengan “jendela” yang kita gunakan dalam memandang kehidupan. Ada lima keyakinan dan paradigma yang salah yang menjadi penyebabnya.

Pertama, adalah keyakinan bahwa Anda tidak dapat bahagia tanpa benda-benda yang Anda pandang bernilai. Anda selalu menginginkan benda-benda tertentu untuk membuat Anda bahagia. Tapi kenyataannya memiliki benda tersebut tetap membuat Anda merasa kekurangan. Katakanlah, Anda sudah memiliki pekerjaan tetap, dan tingkat kehidupan yang lumayan, tapi Anda masih merasa kurang. Anda merasa akan lebih berbahagia bila memiliki uang lebih banyak, rumah lebih besar, mobil lebih bagus, dan sebagainya. Pikiran Anda dipenuhi oleh benda-benda yang Anda kira dapat membahagiakan Anda. Inilah sebenarnya

masalahnya, Anda tidak bahagia karena lebih memusatkan perhatian pada segala sesuatu yang tidak Anda miliki, dan bukannya pada apa yang Anda miliki sekarang ini.

Kedua, Anda percaya bahwa kebahagiaan ada di masa depan. Anda terlalu terobsesi oleh pepatah “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Kapan Anda bahagia? “Nanti, kalau sudah jadi manajer,” kata Anda. Persoalannya, pada saat menjadi manajer tugas Anda tambah banyak. Anda belum berbahagia juga. “Saya akan bahagia nanti, kalau sudah menjadi direktur atau dirjen, gubernur, menteri, presiden.” Nah, “daftar tunggu” kebahagiaan ini masih dapat terus diperpanjang. Tapi nyatanya Anda tak juga bahagia. Kalau demikian yang terjadi adalah, “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang entah kapan?” Kebahagiaan telah Anda letakkan di tempat yang jauh. Padahal sebenarnya **kebahagiaan** itu berada sangat dekat dan dapat Anda nikmati di sini, sekarang ini juga!

Ketiga, Anda tak bahagia karena selalu membanding-bandangkan diri Anda dengan orang lain. Saya pernah bertemu seorang eksekutif yang berkali-kali pindah kerja hanya karena kawan

akrabnya semasa kuliah dulu memperoleh penghasilan lebih besar dari dirinya. Oleh karena itu, setiap ada tawaran kerja, yang dilihat adalah apakah ia dapat mengungguli atau paling tidak menya-mai penghasilan kawannya. Ia bahkan tak peduli bila harus berganti karier dan pindah ke bidang lain. Sampai suatu saat ia menyadari bahwa tak ada gunanya “mengejar” sahabat karibnya. Sejak itulah ia mencari pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri. Ia kini bahagia dengan pekerjaannya dan tak pernah ingin tahu lagi menge-nai penghasilan sahabatnya.

Keempat, Anda percaya bahwa kebahagiaan akan datang bila orang-orang di sekitar Anda berubah menjadi lebih baik. Anda tidak bahagia karena pasangan, tetangga, dan atasan Anda tidak memperlakukan Anda dengan baik. Anda tak bahagia karena dunia penuh ketidakadilan. Kepercayaan ini sesungguhnya adalah mitos yang menyesatkan.

Kalau kita mensyaratkan orang lain untuk berubah supaya kita bahagia, sesungguhnya kita sedang menyandera diri kita sendiri untuk tidak bahagia. Pertanyaannya adalah, apakah mereka mau berubah hanya untuk membuat Anda bahagia? Bukankah

berubah itu begitu sulit dan membutuhkan banyak energi? Lantas kalau mereka tidak mau berubah dan hal itu membuat Anda tidak bahagia, siapakah yang akan rugi? Anda sendiri bukan?

Kelima, keyakinan bahwa Anda akan bahagia kalau semua keinginan Anda terpenuhi. Kita terlalu mencurahkan perhatian kita pada target-target kita. Padahal keinginan dan target-target itulah yang membuat kita tegang, frustrasi, cemas, gelisah, dan takut. Terpenuhinya keinginan Anda tersebut paling-paling hanya membawa kesenangan dan kegembiraan sesaat. Itu tak sama dengan kebahagiaan.

Kebahagiaan itu berada di dalam hati kita, bukannya di luar sana. Seorang penulis Amerika, Oliver Wendell Holmes, mengungkapkannya dengan sangat baik, “Apa yang ada di belakang kita dan apa yang ada di depan kita adalah persoalan kecil, dibandingkan dengan apa yang ada di dalam kita.”

2. Sebuah Jendela untuk Melihat Dunia



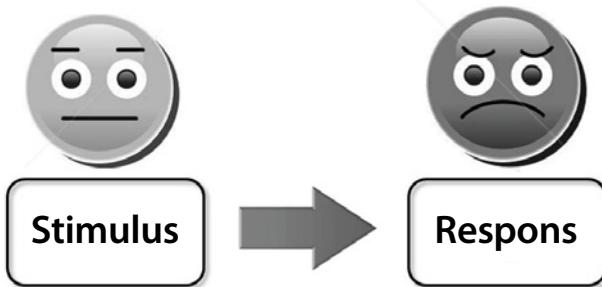
Apakah hidup benar-benar indah seperti yang dinyatakan oleh buku ini? Di mata seorang wanita tua, yang terjadi justru sebaliknya: Hidup justru begitu menyedihkan. Bahkan wanita ini menangis setiap hari. Ia menangis di kala hujan maupun di kala panas.

Seorang lelaki yang kebetulan lewat merasa iba dan bertanya kepadanya, "Mengapa Ibu menangis?" Sambil tersedu-sedu wanita itu menjawab, "Aku punya dua orang anak, anak lelakiku menjual es sementara anak perempuanku menjual payung. Bila hujan turun, aku sedih memikirkan anak laki-lakiku yang esnya tak laku. Sebaliknya bila hari panas, aku sedih memikirkan anak perempuanku yang payungnya tak laku."

Mendengar itu lelaki tadi berkata, "Sekarang coba pikirkan yang sebaliknya. Kalau hujan turun pikirkan anak perempuanmu. Pasti payungnya banyak terjual. Sebaliknya, kalau cuaca cerah pikirkan anak lelakimu. Bukankah esnya akan laku keras?" Wanita itu mendengarkan nasihat itu dengan sungguh-sungguh dan sejak itu ia tak pernah menangis lagi. Ia selalu bersyukur dan tertawa setiap saat.

Bayangkan, sebuah perubahan besar terjadi hanya karena perubahan dalam cara kita melihat. Padahal objeknya sendiri tetap sama dan tidak mengalami perubahan sedikit pun. Semua peristiwa yang terjadi dalam hidup kita sebenarnya tidaklah kita respons begitu saja. Ia selalu disaring terlebih dahulu oleh "jendela" yang kita miliki.

Untuk mempermudah, saya akan menggunakan gambar. Coba Anda lihat gambar berikut ini. Stimulus adalah apa pun yang berada di luar Anda. Ia bisa berupa kejadian, peristiwa, ataupun hanya sebuah objek biasa. Yang pasti stimulus adalah segala sesuatu yang berada di luar Anda. Sementara itu, respons adalah tanggapan atau tindakan Anda terhadap stimulus tersebut. Pertanyaannya, apakah stimulus itu langsung begitu saja menghasilkan respons seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut ini?



Ternyata tidak bukan? Stimulus yang sama ternyata bisa menghasilkan respons yang berbeda. Ada banyak contoh yang bisa kita kemukakan di sini. Coba bayangkan kalau Anda harus dirawat di rumah sakit pada hari raya. Apakah itu kabar baik bagi Anda, atau kabar buruk? Nah, respons Anda pada stimulus ini sangat bergantung pada cara Anda melihat. Dengan kata lain, ini bergantung pada “jendela” yang Anda gunakan.

Umumnya orang merespons hal ini dengan kese-
dihan dan kekecewaan. Tapi seorang kawan menang-
gapinya dengan berbeda. Kawan saya ini masuk
rumah sakit tepat pada hari Lebaran dan ia malah
bersyukur. Kenapa? Ia saat ini sedang menjalani
diet superketat berkaitan dengan penyakit yang
dideritanya. Sayangnya ia sering kali melanggar
berbagai pantangan. Nah, masuk rumah sakit pada
hari Lebaran adalah “kabar baik” karena kegiatan

silaturahmi saat Lebaran sering membuat ia melupakan dietnya. Selain itu, ia punya waktu untuk beristirahat sambil sekaligus tetap bisa berlebaran. Jadi, kalau biasanya ia yang repot-repot mengunjungi kawan-kawannya, kini kawan-kawannya yang datang bergantian mengunjunginya di rumah sakit.

Dalam bisnis hal yang sama juga sering terjadi. Sebuah situasi yang sulit ditanggapi oleh dua kawan saya dengan cara yang berbeda. Kawan pertama menanggapi lesunya penjualan dengan menata ulang strategi bisnisnya. Ia juga mengadakan kompetisi di antara karyawan dan memberikan hadiah pada mereka yang dapat menemukan terobosan dan ide-ide yang inovatif. Tapi kawan kedua menanggapinya secara berbeda. Ia menganggap karyawannya kurang giat dalam bekerja, karena itu konsekuensinya gaji mereka tidak akan dinaikkan untuk tahun berikutnya.

Kenapa respons mereka berbeda? Sekali lagi ini adalah persoalan “jendela”. Kawan pertama melihat bahwa rezeki itu datangnya dari Tuhan. Sementara kawan kedua melihat bahwa rezeki itu sepenuhnya adalah hasil usaha kita sendiri. Oleh karena itu, ia justru menghukum karyawan dengan menunda kenaikan gaji. Ia melihat ini sebagai usaha untuk

memotivasi karyawannya. Padahal boleh jadi tindakan ini hanya akan mendemotivasi karyawan dan membuat perusahaannya berada dalam kondisi yang lebih sulit lagi.

Marilah kita ambil contoh yang lain.

Mengapa seorang anak tidak melanjutkan sekolah?

Apakah kemiskinan yang menjadi penyebabnya?

Ternyata tidak.

Ini adalah masalah “jendela” yang digunakan dalam melihat dunia.

Inilah yang terjadi pada seorang tetangga di kampung saya yang mempunyai 8 anak. Seperti halnya ia dan istrinya, enam dari delapan anaknya buta huruf. Anak-anak ini juga menikah dengan orang yang buta huruf. Tak heran kalau nasib mereka tak pernah berubah. Oleh karena itu, saya ingin menyekolahkan dua anaknya yang sudah lulus SD untuk melanjutkan sekolah, minimal sampai SMA. Sayangnya, walaupun sudah bertahun-tahun berusaha membujuknya dan menggunakan berbagai macam cara (sekaligus menerapkan berbagai teori motivasi), kami tak pernah berhasil.



.....

“Kunci kebahagiaan kita bukanlah pada peristiwa dan kejadian yang kita alami tetapi pada ‘jendela’ yang kita gunakan untuk melihat dunia.”

— Arvan Pradiansyah

.....



Mengapa demikian? Ini karena keluarga ini melihat sekolah sebagai sesuatu yang tak berguna. Apalagi untuk anak perempuan yang paling-paling nantinya cuma bekerja di dapur. Mereka justru sangat resah kalau anaknya belum menikah di usia 12 tahun. Ini dapat menjadi aib yang mencoreng nama baik keluarga.

Kejadian ini mengingatkan saya akan sebuah pengalaman ketika menjadi konsultan UNICEF untuk sebuah projek di Indramayu. Di sana hal yang persis sama terjadi. Anak-anak dinikahkan pada usia yang sangat muda, dan kemudian bercerai tak lama setelah pernikahan mereka. Tapi bagi orang tua hal itu bukanlah masalah. Yang penting urusan mereka sudah selesai. Status janda bukanlah beban tapi justru dilihat sebagai "aset" dan peluang. Janda-janda muda tersebut biasanya dipekerjakan sebagai WTS di berbagai tempat bahkan sampai ke Pulau Batam. Bahkan ada kasus seorang anak berusia 12 tahun yang setelah dipekerjakan di banyak tempat akhirnya menderita sakit parah dan terpaksa dipulangkan ke kampungnya.

Jadi, alasan utama orang tidak bersekolah bukanlah faktor biaya tetapi paradigma atau "jendela" yang ia gunakan dalam melihat dunia. Saya jadi teringat

dengan Pak Joko, seorang pengemudi becak yang pernah membawa saya berkeliling kota Yogyakarta. Sambil menikmati kehangatan kota gudeg ini, saya berbincang-bincang cukup intens dengan Pak Joko yang sudah berusia 50 tahun dan telah menjadi pengemudi becak lebih dari 25 tahun. Menariknya, ia punya 3 anak yang semuanya kini telah kuliah di universitas swasta. Biayanya? Ya dari menarik becak itu. "Sekolah itu penting untuk mengubah nasib," ujar Joko. Jelaslah bahwa ini adalah persoalan "Jendela".

Saya masih bisa mengemukakan puluhan bahkan ratusan cerita mengenai hal ini, dan saya yakin Anda semua pun dapat menemukannya dalam kehidupan Anda sehari-hari. Segala yang kita lakukan dalam hidup ini amatlah bergantung pada "Jendela" yang kita gunakan untuk melihat dunia.

Analogi mengenai jendela ini sebenarnya saya dapatkan dari sebuah cerita Zen. Ada seorang lelaki yang tak pernah berhenti mencela orang lain. Setiap orang selalu kelihatan coreng-moreng dan kotor di hadapannya. Ternyata setelah diselidiki ketahuanlah apa penyebabnya. Ternyata jendelanya yang kotor dan coreng-moreng. Jadi, dunia itu sebenarnya baik-baik saja. Jendela kitalah yang bisa membuatnya bernilai baik atau buruk.

Jendela Kita Juga Harus Cukup Tinggi

Selain harus bersih, jendela yang Anda miliki juga harus cukup tinggi sehingga Anda mampu melihat segala sesuatu dalam konteks yang lebih luas. Analoginya adalah pada saat Anda mengalami kemacetan di jalan raya. Apa yang Anda rasakan kalau pada suatu hari jalanan yang biasanya lancar tiba-tiba macet total bahkan hampir tak bergerak? Anda resah dan bingung, bukan? Mungkin Anda akan menelepon kawan-kawan Anda yang ternyata juga sedang mengalami hal yang sama. Mungkin Anda berusaha mencari informasi di radio. Mungkin Anda menelepon keluarga untuk melihat di TV kalau-kalau ada informasi mengenai hal itu. Tapi sering kali semua cara yang Anda lakukan itu tidak berhasil membuat Anda mengetahui apa sebenarnya yang terjadi.

Lantas bagaimana caranya? Mudah saja. Kalau Anda mempunyai teman-teman yang bekerja di gedung-gedung pencakar langit, mereka dapat menjadi sumber informasi Anda. Kenapa? Karena mereka dapat melihat dunia dengan lebih leluasa. Saya ingat pengalaman saya mengalami kemacetan yang cukup parah sepulangnya saya dari kantor saya di kawasan Sudirman. Tidak biasanya hal itu terjadi.

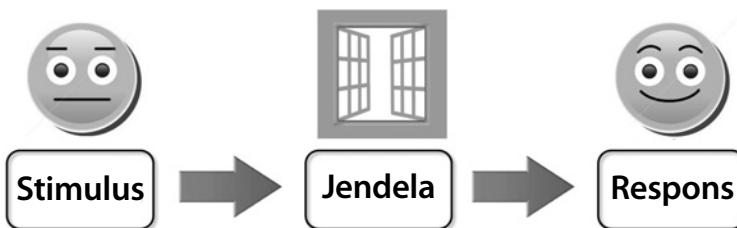
Esok paginya, seorang kawan yang berkantor di kawasan tersebut mengatakan bahwa penyebab kemacetan sore itu adalah karena ada seorang yang frustrasi dan memanjat tiang listrik. Kawan saya juga mengatakan bahwa kemungkinan besar lelaki yang frustrasi itu adalah sopir ojek yang beberapa saat sebelumnya baru mengalami kecelakaan karena ditabrak oleh sebuah metromini. Sopir ini selamat tapi penumpangnya tewas.

Jadi, dengan memiliki jendela yang lebih tinggi, Anda akan melihat dunia secara lebih luas dan lebih makro. Anda akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada Anda tidak dapat dilepaskan dari kejadian-kejadian lain. Bayangkan, sebuah kemacetan lalu lintas yang melibatkan ratusan orang boleh jadi disebabkan oleh pertengkaran antara sepasang suami-istri. Skenarionya mungkin saja begini (ini skenario rekayasa saya). Karena sedang bermasalah denganistrinya, sopir metromini itu jadi kehilangan konsentrasi dan menabrak seorang pengemudi ojek. Penumpang ojek itu tewas, sopirnya jadi frustrasi dan memanjat tiang listrik, dan semua pengemudi kendaraan terkena dampaknya. Boleh jadi mereka sedang ditunggu oleh rekan bisnisnya, atau oleh keluarganya, atau oleh orang tuanya di rumah sakit. Skenario ini bisa dikembangkan



lebih jauh lagi. Tapi intinya adalah, sekecil apa pun perbuatan yang kita lakukan, pasti ada pengaruhnya pada orang-orang di sekitar kita. Apa pun yang terjadi di dunia ini memang saling kait-mengait.

Dengan berbagai ilustrasi ini Anda akan merevisi gambar yang Anda lihat di awal tulisan ini menjadi seperti berikut ini. Anda pun akan menyadari betapa penting dan strategisnya jendela yang Anda gunakan dalam melihat dunia.



Jendela ini sebenarnya adalah Paradigma yang dibentuk oleh berbagai macam faktor, seperti pendidikan, pengalaman, agama, keyakinan, kepercayaan, pergaulan, media massa, televisi, buku yang Anda baca, dan sebagainya. Kesemuanya berpengaruh dalam membentuk jendela Anda yang sekarang.

Kunci kebahagiaan kita bukanlah pada peristiwa dan kejadian yang kita alami tetapi pada “jendela” yang

kita gunakan dalam hidup ini. Jadi, kalau Anda merasa kurang bahagia, pasti ada yang salah dengan “jendela” Anda. Solusinya sederhana saja, bersihkan jendela Anda dan ubahlah posisinya menjadi lebih baik. Anda akan langsung merasakan kehidupan yang indah, bahagia dan penuh dengan berbagai keajaiban.

3. Sebuah Jendela untuk Melihat Dunia (2)



Coba bayangkan suatu Minggu pagi yang cerah. Matahari bersinar lembut. Udara terasa sejuk. Di kejauhan terdengar burung-burung berkicau riang. Anda tengah merasakan indahnya hari ini. Sambil bersiul-siul kecil Anda membuka pintu rumah Anda. Tampak sebuah kotak berwarna cokelat di depan pagar. Ternyata pagi itu Anda mendapat bingkisan. Pengirimnya pun tertera jelas di situ: tetangga sebelah rumah. Ada apakah gerangan? Dengan tergesa-gesa Anda segera membuka kotak itu. Ternyata isinya sangat mengejutkan Anda: setumpuk kotoran sapi!

Bagaimana perasaan Anda? Anda mungkin bingung, kesal, atau marah. "Ini sudah keterlaluan!" pikir Anda. "Tetangga sebelah itu memang harus diberi pelajaran!" Lantas apa yang akan Anda lakukan? Anda mungkin langsung melabraknya. Atau paling

tidak mempersiapkan “serangan” balasan. Nah, kalau Anda jadi melaksanakan niat Anda tersebut, bagaimana respons tetangga Anda? Sudah tentu ini menjadi masalah yang berkepanjangan.

Namun Beno, seorang kawan yang mengalami hal ini ternyata memberikan respons yang berbeda. Ia memang terkejut melihat kotoran sapi itu. Tapi kemudian ia berpikir, “Betapa baiknya tetanggaku ini. Ia benar-benar memperhatikan pekaranganku. Ia tahu persis bahwa rumput dan tanamanku tidak terlalu subur. Oleh karena itu, ia menyediakan pupuk untukku. Luar biasa, aku meneleponnya untuk menyampaikan rasa terima kasihku.”

Pelajaran menarik apa yang dapat kita ambil dari cerita sederhana tadi? Ternyata kita tidak melihat dunia ini sebagaimana adanya, tetapi sesuai dengan jendela yang kita gunakan. Dengan demikian sebuah peristiwa yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda bergantung pada dari mana Anda melihatnya. Bagi kita kotoran sapi dapat dipersepsikan sebagai penghinaan dan ajakan “berperang”. Maka kita pun marah dan mempersiapkan serangan balasan. Sementara itu, Beno menganggap kotoran sapi sebagai hadiah dan bukti perhatian tetangganya. Ia justru berterima

kasih. Jadi, di mana letak masalahnya? Pada kotoran sapikah atau pada cara kita memandang kotoran sapi tersebut? Jelaslah bahwa **cara kita memandang suatu masalah adalah masalah itu sendiri.**

Dalam bahasa sehari-hari cara kita memandang ini sering disebut dengan berbagai istilah seperti persepsi, asumsi, wawasan, keyakinan, pemikiran, prasangka, prejedis, dan sebagainya. Semuanya istilah ini terangkum dalam kata **paradigma**. Paradigma adalah jendela untuk melihat dunia. Saya berani mengatakan bahwa paradigma ini merupakan milik Anda yang terpenting. Mengapa? Karena semua tindakan Anda, apa pun tanpa terkecuali, pasti didasari oleh suatu paradigma!

Sekali lagi, coba Anda renungkan baik-baik. Semua tindakan Anda dalam hidup dasarnya adalah paradigma. Bagaimana kita melihat suatu masalah akan menentukan apa yang akan kita lakukan. Apa yang kita lakukan akan menentukan apa yang kita dapatkan. Jadi kalau Anda tidak puas dengan apa yang Anda dapatkan sekarang, Anda harus mengubah perilaku Anda. Namun Anda tak akan dapat mengubah perilaku Anda sebelum membongkar paradigma Anda.



“Akar semua persoalan yang kita hadapi
adalah Paradigma.”

— Arvan Pradiansyah



Sebuah bank pernah menerima banyak keluhan nasabah mengenai kurang ramahnya para petugas garda depan. Manajemen kemudian langsung mengirimkan para petugas ini ke pelatihan "*Service with Smile*". Setelah mengikuti pelatihan para petugas ini berusaha untuk melayani pelanggan dengan senyuman. Tapi itu hanya 2 minggu pertama. Minggu ketiga kondisinya kembali seperti semula. Memang pada pagi hari para petugas masih ramah dan tersenyum. Tapi lewat tengah hari, karena sudah letih, mereka kembali memasang muka angker.

Jadi, di mana letak persoalannya? Persoalannya adalah karena pelatihan tersebut hanya mengubah perilaku orang, bukan paradigmanya. Para petugas memang bisa tersenyum, tetapi mereka masih melihat nasabah sebagai "beban", sebagai "pekerjaan", dan bukannya sebagai "rezeki". Dan karena paradigma mereka belum berubah, maka perubahan perilaku yang terjadi hanya bersifat semu.

Akar semua persoalan yang kita hadapi adalah Paradigma. Para pejabat banyak yang korupsi karena mereka **melihat** jabatan sebagai rezeki dan kesempatan, bukan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Orang menjadi marah ketika dikritik karena **melihat** kritik sebagai ancaman,

bukannya bantuan. Orangtua sering berselisih dengan anaknya karena mereka **menganggap** dirinya paling tahu mengenai apa yang terbaik, sedangkan anak **menganggap** orang tua ketinggalan zaman. Kenapa penghasilan Anda pas-pasan saja? Ini juga karena Anda **menganggap** diri Anda terlalu rendah. Semua paradigma ini harus dibongkar terlebih dulu agar kita mendapatkan perubahan yang langgeng. Membongkar paradigma adalah langkah pertama dan terpenting dalam kehidupan. Stephen Covey pernah mengatakan: "*If you want small changes, work on your behavior, but if you want quantum-leap changes, work on your paradigm.*" Kalau Anda menginginkan perubahan yang kecil dalam hidup garaplah perilaku Anda, tapi bila Anda menginginkan perubahan-perubahan yang besar dan mendasar, garaplah paradigma Anda.

4. It's All Small Stuff



Suatu pagi yang cerah. Anda sedang mengemudikan kendaraan sambil menikmati lagu kesayangan Anda. Tiba-tiba, sebuah mobil yang berlari dengan kecepatan tinggi menyalip Anda. Anda terkejut bukan kepalang. Masih untung Anda terhindar dari kecelakaan. Keruan saja Anda membunyikan klakson sekeras-kerasnya sambil mengejar mobil tersebut. Tanpa diduga mobil tadi berhenti. Orangnya pun menghampiri Anda dan memaki Anda dengan kata-kata yang tak senonoh.

Bayangkan kalau Anda menghadapi situasi semacam itu. Apa yang akan terjadi? Apa yang akan Anda lakukan sesampai di kantor? Mungkin Anda akan menceritakan kejadian tadi pada teman-teman Anda. Lalu seharian Anda diliputi perasaan marah. Masih

belum puas, sore harinya Anda mendiskusikan masalah itu dengan keluarga di rumah.

Apa yang sebenarnya terjadi? Sebuah masalah besarkah? Mungkin ya, kalau Anda celaka, tapi kini Anda selamat dan sehat walafiat. Yang Anda hadapi adalah masalah kecil. Persoalannya, Anda memperlakukannya sebagai masalah besar, yang begitu menyita perhatian dan menguras energi dan waktu produktif Anda.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak sekali hal-hal yang kita risaukan yang setelah kita amati lebih jauh ternyata bukanlah masalah besar. Di kantor kita bekerja dengan atasan yang otoriter dan mau menang sendiri, mendapatkan perlakuan kurang adil, memperoleh kritikan yang tak pada tempatnya, digunjingkan orang, dimaki-maki pelanggan serta menghadiri berbagai rapat yang tak penting. Di rumah, kita berurusan dengan tagihan listrik dan telepon yang terus naik, harga-harga yang membumbung tinggi, dompet yang hilang, mobil yang tergores, kaki yang terkilir, pasangan yang tak mau mengerti dan anak-anak yang sering bertengkar. Hidup ini rasanya sumpek sekali.

Tahukah Anda siapa yang telah membuat Anda merasa begitu stres dan tertekan? Masalah-masalah itu? Bukan. Sama sekali bukan. Penyebab stres adalah diri Anda sendiri. Jangan lupa, tak ada sesuatu pun yang dapat menyakiti Anda tanpa seizin Anda. Andalah yang membuat sumpek. Persoalannya, Anda menganggap hal-hal tadi sebagai masalah besar. Padahal semua itu hanyalah hal kecil yang tak perlu dirisaukan.

Salah satu cara yang efektif untuk mengetahui apakah sesuatu itu hal yang besar atau kecil adalah dengan menanyakan pada diri Anda sendiri: "Apakah aku masih memedulikan peristiwa ini setahun dari sekarang?" Saya yakin kebanyakan kita akan mengatakan: Tidak!

Saya pernah mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari atasan. Ia tidak mengizinkan saya mengikuti sebuah seminar yang penting. Waktu saya tanyakan alasannya ia malah membeberkan "daftar dosa" saya, tentunya menurut versinya sendiri. Intinya, saya tidak diizinkannya ikut. Beberapa hari saya merasa sangat marah karena perlakuan tersebut. Namun setahun kemudian, setelah mengundurkan diri dari perusahaan itu saya sering menertawakan



"Hidup adalah apa yang terjadi ketika kita sedang sibuk membuat rencana lain."

— John Lennon



“kebodohan” saya. Kenapa harus marah, peristiwa tersebut adalah hal kecil dan tidak penting.

Mengurus hal-hal kecil bisa membuat kita kehilangan perspektif terhadap hal-hal besar. Banyak orang yang menjalani kesibukan tanpa henti yang membuat mereka lupa akan misi mereka sebenarnya di dunia ini. Mereka baru sadar akan hal-hal besar sesaat sebelum meninggal dunia. Pada detik-detik terakhir itulah akan muncul penyesalan karena kita tidak meluangkan waktu kita untuk melakukan hal-hal yang penting dengan orang-orang yang penting dalam hidup kita.

Musisi John Lennon pernah berkata:

“Hidup adalah apa yang terjadi ketika kita sedang sibuk membuat rencana lain.”

Ketika kita sibuk membuat “rencana lain”, anak-anak kita akan menjadi dewasa, orang-orang yang kita cintai menjadi tua dan kemudian pergi, tubuh kita kehilangan bentuk dan impian-impian kita berlalu.

Ukuran kesuksesan bukanlah ditentukan pada saat Anda hidup atau mencapai puncak karier.

Ukuran kesuksesan baru dapat dilihat pada saat Anda meninggal dunia.

Bagaimanakah Anda memanfaatkan hidup Anda,

apakah untuk hal-hal besar yang berkaitan dengan kebahagiaan Anda dan orang banyak,

ataukah hanya untuk mengurusi hal-hal kecil yang terlalu remeh untuk sekadar diingat dan dikenang.

Anda akan memperoleh pencerahan kalau dapat melihat sesuatu yang sama dengan cara pandang yang baru. Mulailah melihat dalam kerangka yang lebih luas, Anda akan merasa tenang dan damai karena tidak lagi meributkan hal-hal yang kecil.

Bahkan dalam perspektif yang lebih arif dan lebih holistik lagi, semua hal yang ada di dunia ini adalah hal kecil. Apa pun, bahkan milik Anda yang paling berharga dapat hilang begitu saja. Lantas kalau Anda kehilangan semua itu apakah hidup Anda menjadi tidak berarti? Tentu saja tidak! Jadi inilah aturan

terpenting dalam hidup: Itu semua hal yang kecil, *It's All Small Stuff!*

5. Kalau Anda Punya Masalah, Berbahagialah



Membaca judul tersebut mungkin Anda bertanya-tanya, apakah saya tidak salah tulis. Anda mungkin berkata, "Bukankah akan lebih berbahagia kalau kita sama sekali tak punya masalah?" Kalau demikian, Anda salah besar! Di mana ada kehidupan di situ pasti ada permasalahan. Namun tahukah Anda bahwa di balik setiap masalah terkandung suatu peluang emas dan kesempatan yang besar untuk maju?

Ada sebuah kata-kata bijak dari Norman V. Peale yang patut Anda renungkan. Dalam bukunya, "*You Can If You Think You Can*" ia mengatakan:

"Apabila Tuhan ingin menghadiahkan sesuatu yang berharga, bagaimanakah Ia memberikannya kepada Anda?

Apakah Ia menyampaikan dalam bentuk suatu kiriman yang indah dalam nampan perak? Tidak. Sebaliknya Tuhan membungkusnya dalam suatu masalah yang pelik lalu melihat dari jauh apakah Anda sanggup membuka bungkusan yang ruwet itu dan menemukan isinya yang sangat berharga, bagaikan sebutir mutiara yang mahal harganya yang tersembunyi dalam kulit kerang.”

Pernyataan ini bukanlah sekadar kata-kata indah untuk menghibur Anda yang sedang kalut menghadapi suatu masalah. Ini adalah perubahan paradigma dan cara berpikir. Keadaan apa pun yang kita hadapi sebenarnya bersifat netral. Kitalah yang memberikan label positif atau negatif terhadapnya. Seperti yang dikatakan seorang filsuf Cina, I Ching, “Peristiwanya sendiri tidaklah penting, tetapi respons terhadap peristiwa itu adalah segalagalanya.”

Ini contoh sederhana. Di awal karier saya sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan di berbagai perusahaan, saya pernah menghadapi penolakan dari klien semata-mata karena usia saya yang dianggap

terlalu muda (waktu itu saya masih berusia 20-an). Saya pernah menganggap ini masalah besar. Bagaimana tidak? Ini menyangkut kredibilitas saya. Saya kemudian memikirkannya berhari-hari. Kepercayaan diri saya mulai terganggu. Namun lama-kelamaan saya sadar bahwa penolakan semacam ini adalah hal biasa. Justru ini adalah kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, saya segera menggali kebutuhan klien dan mencari pendekatan yang lebih dapat diterima. Saya terus meningkatkan kompetensi, sampai akhirnya saya dapat diterima oleh perusahaan tersebut. Kalau demikian, penolakan awal itu sama sekali bukan sebuah masalah tapi sebuah peluang yang sangat berharga.

Semua kesulitan sesungguhnya merupakan kesempatan bagi jiwa kita untuk tumbuh.

Sayangnya banyak orang yang menganggap masalah sebagai sesuatu yang harus dihindari. Mereka tidak mampu melihat betapa mahalnya mutiara yang terkandung dalam setiap masalah. Ibarat mendaki gunung, ada orang yang bertipe *Quitters*. Mereka mundur teratur dan menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Ada orang yang bertipe *Campers*, yang mendaki sampai ketinggian tertentu kemudian mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat yang datar dan nyaman untuk berkemah.

Mereka hanya mencapai sedikit kesuksesan tetapi sudah merasa puas dengan hal itu.

Tipe ketiga adalah Climbers yaitu orang yang seumur hidupnya melakukan pendakian, dan tidak pernah membiarkan apa pun menghalangi pendakiannya. Orang seperti ini senantiasa melihat hidup ini sebagai ujian dan tantangan. Ia dapat mencapai puncak gunung karena memiliki mentalitas yang jauh lebih tinggi, mengalahkan tingginya gunung. Orang dengan tipe ini benar-benar meyakini apa yang pernah dikatakan Dag Hammarskjold:

“Jangan pernah mengukur tinggi sebuah gunung sebelum Anda mencapai puncaknya. Karena begitu ada di puncak, Anda akan melihat betapa rendahnya gunung itu.”

Semua masalah sebenarnya adalah rahmat terse-lubung bagi kita. Mereka “berjasa” karena dapat membuat kita lebih baik, lebih arif, lebih bijaksana, dan lebih sabar. Anda baru bisa disebut manajer yang baik kalau Anda mampu memimpin seorang bawahan yang sulit, yang membuat para manajer lain angkat tangan. Anda baru menjadi orangtua yang baik kalau Anda dapat menangani anak yang



“Manusia hanya suka menghitung kesulitannya,
ia tidak menghitung kebahagiaannya.”

— Fyodor Dostoyevsky



bermasalah, ataupun menantu yang keras kepala, yang melakukan sesuatu melebihi batas kesabaran Anda. Anda baru dapat disebut profesional kalau Anda mampu menangani pelanggan yang cerewet yang sering mengeluh dan banyak maunya.

Untuk mencapai kesuksesan Anda perlu memiliki *Adversity Quotient*, yaitu kecerdasan dan daya tahan yang tinggi untuk menghadapi masalah. Kecerdasan tersebut dimulai dari mengubah pola pikir dan paradigma Anda sendiri. Mulailah melihat semua masalah yang Anda hadapi sebagai peluang, kesempatan dan rahmat. Anda akan merasa tertantang, namun tetap mampu menjalani hidup yang tenang dan damai. Berbahagialah jika Anda memiliki masalah. Itu artinya Anda sedang hidup dan berkembang.

Justru bila Anda tak punya masalah sama sekali, saya sarankan Anda segera berdoa:

“Ya Tuhan. Apakah Kau tak percaya lagi padaku, sehingga Kau tak memercayakan satu pun kesulitan hidup untuk kuatasi?”

Dengan berdoa demikian Anda tak perlu khawatir. Tuhan amat mengetahui kemampuan kita masing-masing. Ia tak akan pernah memberikan suatu beban yang kita tak sanggup memikulnya.

6. Kejarlah Daku Kau Kukejar



Pasti Anda semua cukup familiar dengan judul ini. Benar, ini adalah *plesetan* judul sebuah film tahun 80-an yang dibintangi Lydia Kandou dan Deddy Mizwar. Versi sinetronnya pun pernah kita saksikan tiap minggu di televisi. Tapi kenapa tiba-tiba saya menyebut judul ini? Anda pasti bisa menduganya. Ini berkaitan dengan target-target yang selalu kita tetapkan pada awal tahun.

Saya ingin berbagi pengalaman mengenai target. Jujur saja, kadang-kadang saya mencapai target kadang-kadang juga tidak. Ketika tak mencapai target, saya sungguh menyesal. Akan tetapi, bahkan ketika mencapai target, saya juga menyesal. Kenapa? Karena saya merasa bahwa hal tersebut telah saya bayar dengan harga yang sangat mahal.

Di kantor, upaya pencapaian target sering membuat saya kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan para kolega. Banyak pula terjadi konflik antarindividu maupun antartim, semata-mata karena mengejar target. Di beberapa organisasi—termasuk organisasi politik—saling sikut, saling jegal, dan saling menjatuhkan juga dilakukan untuk mengejar “setoran”. Buntut dari semua ini adalah perasaan sakit hati, dendam, dan permusuhan yang tak hilang dalam waktu singkat.

Di rumah, target-target ini sering membuat kita menomorduakan hubungan yang akrab dengan anggota keluarga. Kita kehilangan saat-saat berharga dengan pasangan dan anak-anak. Saya sangat menyesal karena tak sempat menikmati saat-saat yang indah ketika Alisa, anak pertama saya, belajar berjalan. Saya juga tak ingat kapan persisnya ia mulai berbicara. Kesempatan itu telah hilang dan takkan pernah kembali. Saya terlalu sibuk dan sering hanya sempat mencium keneng anak-anak saya saat mereka telah tertidur lelap.

Padahal kalau dipikir-pikir, apa *sih* yang kita cari dalam hidup ini? Targetkah atau kebahagiaan itu sendiri?

Ada sebuah cerita menarik mengenai seorang eksekutif yang tengah berlibur di sebuah desa. Suatu siang ia berjumpa dengan seorang nelayan yang sedang asyik bermain dengan kedua anaknya. Eksekutif ini bertanya kenapa si nelayan tak bekerja lebih keras, padahal hidupnya masih kekurangan.

“Katakan, apa yang dapat saya lakukan?” ujar nelayan.

“Belilah kapal yang lebih besar!” kata si eksekutif.
“Dengan demikian Anda bisa menangkap ikan lebih banyak.”

Nelayan kembali bertanya, “Dengan ikan yang lebih banyak, apa yang dapat saya lakukan?”

“Juallah ke kota, Anda akan mendapat uang banyak,” lanjut si eksekutif.

“Dengan uang itu, Anda dapat membangun rumah yang bagus dan menyekolahkan anak-anak sehingga menjadi orang yang pintar. Nah, dengan semua yang Anda miliki itu Anda akan sangat berbahagia.”

Mendengar hal itu si nelayan tertawa terbahak-bahak, “Kalau kebahagiaan yang saya cari, buat



“Tujuan hidup kita
adalah untuk menjadi bahagia.”

— Dalai Lama



apa repot-repot. Sekarang pun saya sudah sangat bahagia!"

Jadi, setiap kali Anda menetapkan target pada awal tahun, pikirkanlah benar-benar. Apa yang sebenarnya Anda kejar, target-target Andakah, atau kebahagiaan itu sendiri?

Inilah ironisnya manusia modern.

Kita menciptakan target kita sendiri, yang kadang-kadang sengaja dibuat lebih tinggi dari kemampuan kita.

Kemudian, target itulah yang sepanjang tahun mengejar-ngejar kita, membuat makan tak enak dan tidur tak nyenyak.

Target inilah yang selalu kita bawa ke mana pun kita pergi.

Target telah menggantikan hidup itu sendiri.

Perilaku manusia modern ternyata tak jauh berbeda dengan manusia zaman dahulu yang menciptakan berhala-berhala mereka sendiri, kemudian repot-repot menyembahnya.

Target-target ini telah menjadi “tuhannya” manusia modern!

Oleh karena itu, bagi Anda yang telah menyusun target tahun ini, ada beberapa hal yang ingin saya sarankan. Pertama, **Anda boleh saja “memiliki target”, tetapi jangan sampai Anda “dimiliki target”.**

Coba renungkan perbedaan yang sangat dalam antara dua kata ini.

Kedua, Anda perlu menyadari bahwa tercapai atau tidaknya target berada di luar kontrol Anda. Oleh karena itu, memikirkan target hanya akan melemahkan Anda sendiri, membuat Anda makin stres dan tak berdaya. **Yang dapat dikontrol adalah usaha Anda.** Analoginya, Anda tak bisa mengontrol jam berapa Anda sampai di kantor. Yang bisa Anda kontrol adalah jam berapa Anda berangkat dari rumah.

Tujuan kita hidup adalah mencari kebahagiaan. Tapi banyak orang yang mengatakan begini, “Saya baru bahagia kalau berhasil mencapai target.” Ucapan ini hanyalah untuk menghibur diri. Anda takkan pernah bahagia karena begitu target tahun ini tercapai, target

tahun depan sudah siap mengejar Anda, bahkan dalam jumlah yang jauh lebih besar. Kalau saja target tersebut bisa berbicara, inilah yang akan ia katakan kepada Anda, “Kejarlah Daku, Kau Kukejar!”

7. Kesadaran Setiap Saat



Seorang lelaki yang telah bertahun-tahun belajar pada seorang bijak menemukan bahwa kunci hidup yang berkualitas adalah pada kesadaran. Intinya, untuk dapat menikmati hidup orang harus memiliki kesadaran setiap saat.

Suatu hari ia mengunjungi si orang bijak. Oleh karena hari hujan, ia memakai sepatu dan membawa payung.

Ketika lelaki ini masuk, orang bijak berkata, "Engkau meninggalkan sepatu dan payungmu di depan pintu, bukan? Ingatkah engkau, payungmu kau letakkan di sebelah kanan sepatumu atau di sebelah kirinya?

Lelaki itu tak dapat menjawab. Ia tak ingat letak yang sebenarnya. Ia langsung menyadari bahwa ia

belum mampu membina kesadarannya secara terus-menerus. Maka ia pun kembali berguru pada si orang bijak untuk mencapai kesadaran yang tak kunjung henti.



Ada dua jenis kesadaran, kesadaran makro dan kesadaran mikro.

Kesadaran makro adalah menyadari mengenai...
siapa diri kita,
dari mana kita berasal,
untuk apa kita hidup
dan ke mana kita akan pergi.

Kesadaran mikro adalah kesadaran dalam keseharian kita.

Di sini kita menyadari sepenuhnya apa yang sedang kita lakukan, pikirkan, dan rasakan.

Dalam kehidupan sehari-hari pernahkah Anda melakukan atau mengatakan sesuatu kemudian menyesalinya? Anda bahkan tak habis pikir mengapa Anda bisa melakukan hal tersebut.

Banyak permasalahan yang kita hadapi terjadi semata-mata karena kurangnya kesadaran pada saat kita melakukannya.

Anda baru sadar telah bercanda tidak pada tempatnya begitu ada kawan yang merasa terluka,

Anda baru sadar telah bertindak kasar setelah orang lain sakit hati.

Anda baru sadar telah berbohong setelah hal itu menimbulkan masalah.

Coba kita renungkan lagi dalam-dalam. Banyak masalah yang kita alami dalam hidup ini yang disebabkan oleh ketidaksadaran kita. Anda mungkin keberatan dan mengatakan, "Tidak mungkin, semuanya saya lakukan dengan penuh kesadaran." Anda salah, Anda tidak sepenuhnya sadar pada saat melakukannya.

Ada dua penyebabnya. Pertama, kita sering melakukan sesuatu secara **otomatis**. Saking rutinnya hal tersebut, kita **melakukannya tanpa berpikir**. Kita hanya bergerak seperti robot. Kedua, kita tidak menyadari perasaan apa yang muncul dalam diri kita setiap saat. Padahal, perasaan inilah yang mendorong kita untuk melakukan berbagai tindakan.

Menyadari perasaan yang muncul setiap waktu merupakan kunci keberhasilan kita dalam hidup.

Anda harus mampu mengenali dan mendefinisikan berbagai macam perasaan yang datang silih berganti.

Begitu Anda marah, sadarilah bahwa Anda sedang marah.

Begitu Anda takut, sadarilah Anda sedang takut.

Begitu Anda sedang tergoda, apakah oleh uang, kekuasaan, jabatan maupun wanita, sadarilah bahwa Anda sedang tergoda.

Anda harus mampu menyadari perasaan yang timbul. Sadari dan akuilah perasaan itu. Ini namanya kesadaran yang tepat waktu. Dengan demikian Anda dapat membunuh “monsternya” selagi ia masih kecil.

Salah satu ukuran kemajuan spiritual kita adalah sejauh mana kita dapat menjaga kesadaran kita setiap saat. Inilah yang disebut *mindfulness*, yaitu hidup dalam kesadaran dan keterjagaan pikiran.

Mindfulness membuat kita lebih fokus. Ini membantu kita memberikan perhatian pada apa yang tengah kita kerjakan persis pada saat kita mengerjakannya. Memberikan perhatian membuat kita hidup di dalamnya, serta menikmati dan mengapresiasi saat ini dalam semua kekayaan dan kedalamannya. Ini membantu kita benar-benar melihat apa yang sebenarnya tengah terjadi

Buddha pernah ditanya, "Apa yang Anda dan murid-murid Anda lakukan?"

Ia menjawab, "Kami duduk, kami berjalan, dan kami makan."

Si penanya kebingungan. "Tetapi," lanjutnya, "bukanakah setiap orang duduk, berjalan, dan makan?"

"Ya," sahut Buddha, "tetapi ketika kami duduk, kami sadar kami sedang duduk. Ketika kami berjalan, kami sadar bahwa kami sedang berjalan. Ketika kami makan, kami sadar kami sedang makan."



“Jadikan setiap tindakan dalam kehidupan
Anda seolah-olah itu adalah tindakan
yang sangat terakhir.”

— Marcus Aurelius



Sederhana sekali, bukan? Inilah cara termurah untuk dapat menikmati hidup yang berkualitas. Anda tidak perlu melakukan apa pun. Apa yang Anda perlukan cuma satu: **Menyadari**. Kesadaran ini bukan hanya akan meningkatkan kualitas hidup Anda pribadi tetapi juga **kualitas hubungan** Anda dengan orang lain. Kunci hubungan baik dengan orang lain adalah pada kemampuan mendengarkan. Nah, dengan memberikan kesadaran penuh pada apa yang sedang terjadi Anda akan mampu menjadi pendengar yang baik. Anda akan menjadi orang yang menyenangkan karena dapat memberikan perhatian penuh pada lawan bicara Anda.

Anda ingin mencobanya? Izinkan saya berbagi satu tip sederhana yang telah saya lakukan:

Mulailah hari Anda lebih pagi.
Berangkatlah ke tempat kerja sedikit
lebih awal dari biasanya.
Jangan terburu-buru,
melangkahlah dengan penuh kesadaran,
dan nikmati pemandangan di jalan
yang Anda lalui.
Bukalah semua pancaindra dan rasa-
kanlah keberadaan Anda.

Anda akan banyak menemukan hal-hal yang baru dan percayalah, hidup Anda akan jauh lebih indah.

8. Menemukan Apa yang Paling Penting



Setelah mengikuti pelatihan kepemimpinan mengenai “Apa yang Paling Penting”, seorang eksekutif mengirimkan surat ke kantor Franklin Covey di Amerika Serikat. Isinya cukup menggugah, karena itu saya ingin menuliskan kutipannya untuk Anda semua.

“Saya mengikuti pelatihan Anda setahun lalu. Sebelumnya saya tak sadar bahwa apa yang saya lakukan tiap hari haruslah didasarkan pada nilai-nilai saya. Selesai pelatihan saya mulai menyelami nilai-nilai saya, mencari apa yang terpenting bagi saya. Dalam proses kontemplasi tersebut saya menemukan bahwa satu hal terpenting adalah anak lelaki saya yang berusia 8 tahun. Saya sadar belum melakukan apa-apa untuknya. Oleh karena itu, sejak tahun lalu saya putuskan untuk mencerahkan perhatian untuknya.”

Eksekutif ini kemudian menceritakan beberapa kejadian menyenangkan yang ia alami bersama anaknya. Di halaman ketiga suratnya ia mengatakan, "Minggu lalu, anak saya itu meninggal dunia karena kecelakaan lalu lintas. Saya sangat sedih karena kehilangan anak yang tercinta. Tapi saya sama sekali tak merasa bersalah. Untuk pertama kalinya saya merasakan suatu ketenangan batin yang dalam. Terima kasih. Anda telah mengubah hidup saya."

Langkah terpenting dalam hidup adalah menemukan apa yang paling penting. Banyak orang yang terlalu sibuk, sampai lupa merenungkan apa yang sebenarnya mereka cari. Mereka melakukan sesuatu yang tak jelas tujuannya. Mereka melakukan begitu banyak hal yang tak penting dan mengorbankan hal-hal yang penting. Hidup memang penuh kesenangan yang menipu. Oleh karena itu, sebelum berhasil menemukan yang terpenting, Anda akan menganggap semua hal penting. Akibatnya, Anda tak akan pernah mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan semuanya.

Orang yang melakukan hal terpenting dalam hidupnya senantiasa merumuskan tujuan dari apa pun yang dilakukannya. Lebih dari itu, Anda perlu

menuliskan tujuan tersebut dengan jelas. Ini penting karena banyak hal dapat mengganggu dan membelokkan Anda dari tujuan semula.

Ini salah satu contohnya. Sebagai orangtua Anda mengatakan bahwa semua tindakan Anda adalah demi kebahagiaan si anak. Tapi karena tujuan tersebut tak pernah dituliskan secara jelas, pada akhirnya yang Anda lakukan bukan untuk kebahagiaan mereka tapi untuk kebahagiaan Anda sendiri. Ada anak yang berbakat melukis dan ingin menjadi pelukis kenamaan, tapi ayahnya menginginkannya jadi insinyur. "Menjadi pelukis tidak bergengsi dan tidak menjamin hidupmu kelak," kata ayahnya. Anak ini berhasil lulus, tapi tak berminat belajar dan bekerja di bidang itu. Tanpa disadari si ayah sudah bergeser dari tujuan semula.

Bahkan untuk berlibur pun kita perlu menuliskan tujuan kita. Mungkin Anda berkomentar, "Kok repot-repot amat sih, bukankah kita ingin santai." Anda keliru. Merumuskan tujuan yang jelas justru akan memudahkan Anda menciptakan liburan yang menyenangkan.

Seorang kawan suatu ketika berlibur ke Yogyakarta. Kebetulan ia pernah kuliah di sana. Sampai di Yogy

ia kemudian menghubungi teman-teman lamanya sehingga ia disibukkan oleh acara “reunian” sementara istri dan anak-anaknya dibiarkannya tinggal di hotel. Akhirnya liburan justru menciptakan kesenjangan komunikasi dalam keluarga.

Seorang kawan lain pernah pula mengalami liburan yang tak menyenangkan karena tergoda oleh “efisiensi”. Dengan alasan penghematan, ia tak tinggal di hotel berbintang, walaupun sebenarnya budgetnya cukup memadai. Kepada keluarganya ia bilang, “Buat apa bayar hotel mahal-mahal, paling-paling cuma buat tidur saja.” Suasana liburan jadi kurang menyenangkan. Tujuan liburan untuk relaksasi dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga semakin jauh dari kenyataan.

Godaan-godaan semacam itu akan senantiasa Anda alami dalam hidup. Oleh karena itu, tanpa tujuan yang dirumuskan secara jelas sangat mudah kita berbelok dan malah menjauhi tujuan semula.

Untuk bisa sukses dalam hidup Anda harus menemukan apa yang paling penting. Saya ingin mengajak Anda membayangkan suatu hari yang pasti akan Anda lalui. Pada hari itu Anda melihat diri Anda sendiri sedang terbaring di



“Dua hari yang paling penting dalam hidup Anda adalah hari di mana Anda dilahirkan dan hari ketika Anda tahu mengapa Anda dilahirkan.”

— Mark Twain



ruangan yang dipenuhi kerabat dan handai tolan. Ini adalah hari pemakaman Anda. Mereka semua memenuhi rumah Anda untuk mengekspresikan penghargaannya kepada Anda.

Masing-masing orang membawa kenangan tersendiri mengenai Anda. Itu tergambar dari wajah mereka masing-masing. Sebelum jenazah Anda dikuburkan beberapa dari mereka diminta menyampaikan "pidato singkat" mengenai Anda. Cobalah Anda renungkan dalam-dalam. Apa yang Anda ingin agar dikatakan oleh masing-masing pembicara ini mengenai Anda? Orangtua macam apakah Anda? Suami/istri macam apakah Anda? Anak macam apa? Saudara macam apa? Rekan kerja macam apa? Tetangga macam apakah Anda?

Coba renungkan skenario tersebut dalam-dalam. Setelah itu rumuskan dan tuliskan apa yang bisa Anda lakukan agar mereka semua memiliki kesan yang mendalam terhadap hidup Anda. Itulah tujuan Anda. Dengan demikian Anda akan paham apa yang penting dan apa yang tidak penting dalam hidup ini.

9. Tiga Kunci Hidup yang Bahagia



Apakah rahasia hidup yang bahagia itu? Banyak orang yang mengidentikkan kebahagiaan dengan segala sesuatu yang berada di luar kita, seperti harta benda yang kita miliki. Apakah Anda akan merasa bahagia bila mempunyai rumah yang indah, mobil mewah, pekerjaan yang memberikan kedudukan yang terhormat dan penghasilan yang berlimpah, serta pasangan hidup dan anak-anak yang tampan dan cantik? Mungkin Anda akan mengatakan "Ya". Tapi percayalah, hal itu tak akan berlangsung lama.

Kebahagiaan yang disebabkan oleh hal-hal yang ada di luar kita adalah kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan itu akan segera hilang begitu Anda berhasil memiliki barang tersebut.

Misalnya begini, Anda melihat kawan Anda membeli mobil mewah, handphone yang canggih atau sekadar baju baru. Anda begitu ingin memilikiya. Anda merasa sangat berbahagia ketika dapat memilikiya. Anehnya, begitu Anda berhasil memilikiya, rasa bahagia itu segera hilang. Anda merasa **biasabiasa saja**. Bahkan yang sering timbul adalah perasaan tidak puas. Anda mulai melirik orang lain yang memiliki barang yang lebih bagus lagi daripada yang sudah Anda punya. Anda kembali berangan-angan untuk segera memilikiya. Demikianlah seterusnya. Dan Anda tak akan pernah bahagia.

Buddha Gautama pernah mengatakan:

“Keinginan-keinginan yang ada pada manusialah yang sering kali menjauhkan manusia dari kebahagiaan.”

Saya kira ia benar. Kebahagiaan adalah suatu kondisi tanpa syarat. Anda tak perlu memiliki apa pun untuk menjadi bahagia. Kebahagiaan adalah sesuatu yang sudah Anda putuskan dari awal.

Coba katakan kepada diri Anda sendiri,

“Saya sudah memilih untuk hidup bahagia apa pun yang akan terjadi.”

Anda akan merasa bahagia walaupun Anda tidak memiliki harta yang banyak, walaupun kondisi di luar tidak sesuai dengan harapan dan keinginan Anda. Semua itu tidak akan mengganggu Anda karena Anda tidak menempatkan kebahagiaan Anda di sana.

Kebahagiaan yang hakiki terletak di dalam diri Anda sendiri. Inti kebahagiaan ada pada **pikiran** Anda. Ubahlah pikiran Anda dan Anda akan segera mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman batin. Ada tiga pikiran yang harus senantiasa Anda tumbuhkan dalam diri Anda. Saya mendapatkan gagasan mengenai tiga kunci kebahagiaan ini setelah merenungkan arti tasbih, tahmid, dan takbir yang sebenarnya kitaucapkan setiap hari tapi sering tanpa memahami maknanya yang cukup dalam. Saya kira ajaran seperti ini bukanlah hanya kita temukan dalam Islam saja, tetapi juga dalam ajaran agama yang lain.

Kunci pertama kebahagiaan adalah **Rela Memaaafkan**. Coba renungkan kata “Subhanallah”. Tuhanlah yang Maha Suci, sementara manusia adalah tempat kesalahan dan kealpaan. Kesempurnaan

manusia justru terletak pada ketidaksempurnaannya. Dengan memahami konsep ini, hati Anda akan selalu terbuka untuk memaafkan orang lain. Seorang dokter terkenal Gerald Jamponsky menemukan bahwa sebagian besar permasalahan yang kita hadapi dalam hidup bersumber dari ketidakmampuan kita untuk memaafkan orang lain. Ia bahkan mendirikan sebuah pusat penyembuhan terkemuka yang hanya menggunakan satu metode tunggal, yaitu Rela Memaafkan!

Kunci kedua adalah **Bersyukur**. Coba renungkan kata "Alhamdulillah". Orang yang bahagia adalah orang yang senantiasa mengucapkan Alhamdulillah dalam situasi apa pun. Ini seperti cerita seorang petani miskin yang kehilangan kuda satu-satunya. Orang-orang di desanya amat prihatin terhadap kejadian itu, namun ia hanya mengatakan, "Alhamdulillah".

Ternyata seminggu kemudian kuda tersebut kembali ke rumahnya sambil membawa serombongan kuda liar. Petani itu mendadak menjadi orang yang kaya. Orang-orang di desanya berduyun-duyun mengucapkan selamat kepadanya, namun ia hanya berkata, "Alhamdulillah".



“Keinginan-keinginan yang ada pada manusialah yang sering kali menjauhkan manusia dari kebahagiaan.”

— Buddha Gautama



Tak lama kemudian petani ini kembali mendapat musibah. Anaknya yang berusaha menjinakkan sekor kuda liar terjatuh sehingga patah kakinya. Orang-orang desa merasa amat prihatin, tapi si petani hanya mengatakan, "Alhamdulillah".

Ternyata seminggu kemudian tentara masuk ke desa itu untuk mencari para pemuda untuk wajib militer. Semua pemuda diboyong keluar desa kecuali anak si petani karena kakinya patah. Melihat hal itu si petani hanya berkata singkat, "Alhamdulillah".

Cerita ini sangat inspiratif karena dapat menunjukkan kepada kita bahwa apa yang kelihatannya baik, belum tentu baik. Sebaliknya apa yang kelihatan buruk belum tentu buruk. Orang yang bersyukur tidak terganggu dengan apa yang ada di luar karena ia selalu menerima apa saja yang ia hadapi.

Kunci ketiga kebahagiaan adalah **Tidak Membesar-besarkan Hal-Hal Kecil**. Coba renungkan kalimat "Allahu Akbar". Anda akan merasa bahwa hanya Tuhanlah yang Mahabesar dan banyak hal-hal yang kita pusingkan setiap hari sebenarnya adalah masalah-masalah kecil. Masalah-masalah ini bahkan tak akan pernah kita ingat lagi satu tahun dari sekarang. Penelitian mengenai stres menunjukkan

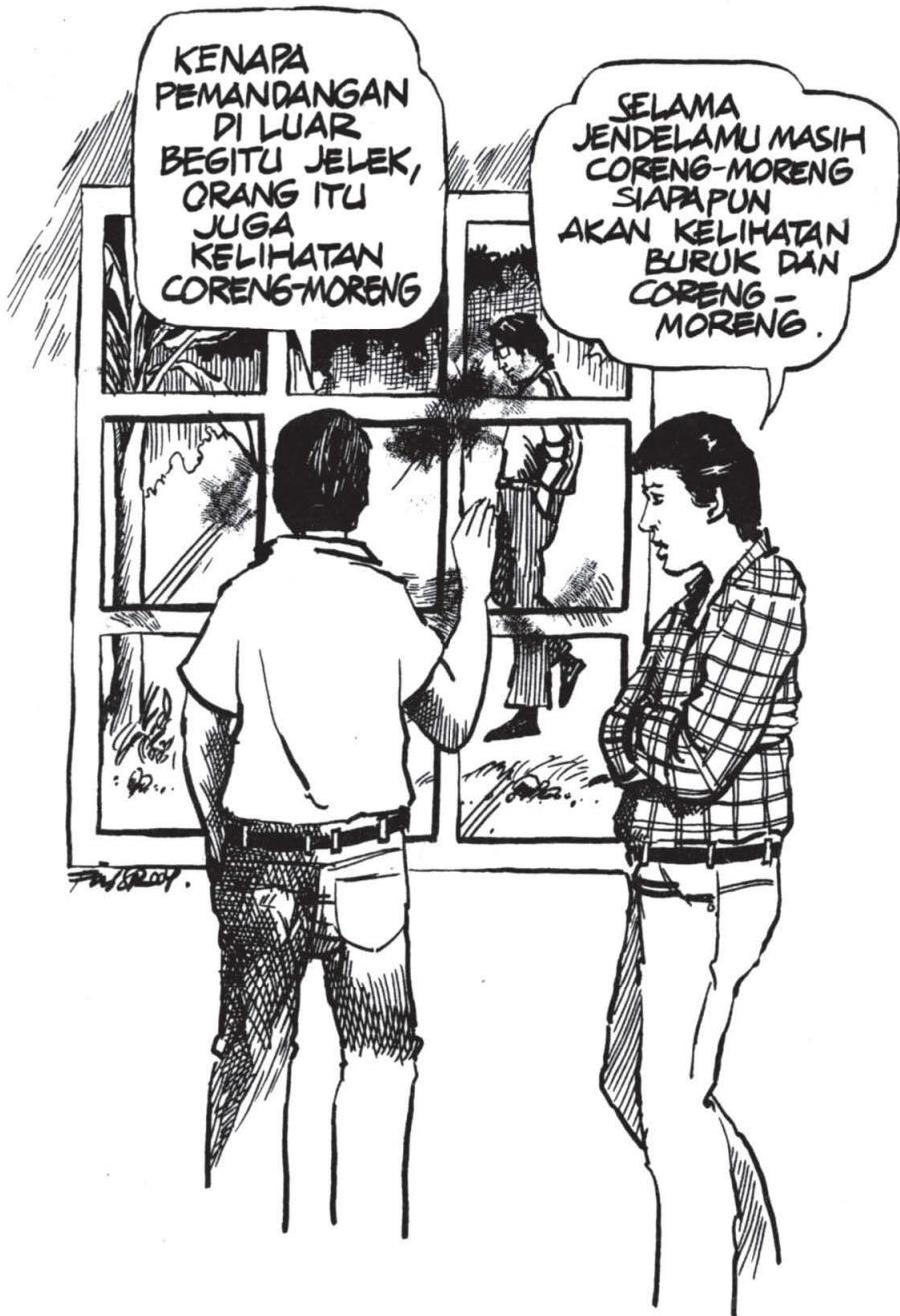
adanya beberapa hal yang merupakan penyebab terbesar stres seperti kematian orang yang kita cintai, dan sebagainya. Bolehlah hal-hal seperti ini serta beberapa kejadian lain Anda anggap sebagai hal yang "Agak Besar". Tapi bukankah hal-hal seperti ini hanya kita alami sesekali dan pada waktu tertentu saja. Kenyataannya, kebanyakan hal-hal yang kita pusingkan dalam hidup adalah masalah-masalah kecil.

Bab

2

*Memandang Hidup
dari Jendela Keindahan*





Untuk bisa menikmati hidup yang penuh dengan keindahan, Jendela yang Anda gunakan untuk melihat dunia harus benar-benar bersih. Bagian kedua buku ini berbicara mengenai **kualitas-kualitas hati** yang perlu Anda miliki supaya jendela Anda benar-benar bersih.

Pertama, Anda perlu belajar dari Sang Surya yang selalu memberi tanpa pernah meminta. Pandangan ini agak berbeda dengan kalkulasi bisnis yang senantiasa menempatkan pemberian sebagai investasi yang nantinya akan dituai hasilnya. Padahal inilah yang sering kali membuat kita kecewa dan frustrasi. Hidup kita justru akan jauh lebih berbahagia bila kita banyak memberi tapi sedikit berharap. Nah, untuk bisa seperti ini, Anda hanya perlu mengingat satu hal: Apa pun yang Anda berikan kepada orang lain tak akan pernah hilang. Ia akan selalu kembali kepada Anda dalam bentuk yang berbeda. Inilah yang disebut sebagai **Hukum Kekekalan Energi**. Aktor Leonard Nimoy yang berperan sebagai Mr. Spock dalam film *Star Trek* mengatakan, “Keajaibannya terletak di sini—semakin banyak kita memberi, semakin banyaklah yang akan kita punyai.”

Kedua, kita perlu merevisi pandangan kita mengenai **bersyukur**. Selama ini bersyukur sering kali hanya dikaitkan dengan keberuntungan dan kabar baik. Padahal perspektif kita—betapapun hebatnya—senantiasa terbatas. Oleh karena itu, apa yang kelihatannya baik secara jangka pendek belum tentu baik dalam jangka panjang. Begitu pula, apa yang buruk menurut kita boleh jadi adalah sesuatu yang baik untuk jangka panjang. Dengan demikian, hidup akan lebih berbahagia kalau kita menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Biarlah Tuhan Yang Mahatahu yang menentukan apa yang terbaik bagi kita. Ini akan membawa perasaan syukur terhadap apa pun.

Ketiga, kita juga perlu merevisi pandangan kita mengenai **kepasrahan**. Banyak orang yang mengartikan pasrah sebagai menyerah. Pendapat ini kurang tepat. Pasrah adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan segala macam taktik dan strategi tetapi menyerahkan hasil akhirnya pada kehendak Tuhan. Kepasrahan ini sebetulnya merupakan bentuk spiritualitas yang tertinggi.

Keempat, adalah memaafkan orang lain. Pandangan kita mengenai memaafkan orang lain juga perlu kita revisi. **Memaafkan orang lain sebenarnya bukanlah untuk kebaikan orang**

tersebut, tetapi untuk kebaikan kita sendiri. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ketidakmauan kita memaafkan orang lain mungkin berbagai penyakit yang berbahaya yang dapat menggerogoti kebahagiaan kita. Mahatma Gandhi bahkan mengatakan, "Orang lemah tidak pernah sanggup memberi maaf. Memaafkan merupakan ciri orang kuat."

Kelima, adalah bersabar. Kita sering kali mengekspresikan bersabar dengan mengelus dada. Pandangan ini juga perlu diubah. **Kesabaran adalah kemampuan untuk menyatukan badan dan pikiran kita di satu tempat.** Kesabaran dengan demikian bukanlah penderitaan tetapi merupakan cara terpenting untuk menikmati hidup.

Keenam dan ketujuh adalah **kejujuran dan keberanian**. Untuk bisa meningkatkan kualitas hidup, Anda harus memiliki dua karakter lagi yaitu Jujur dan Berani. Untuk itu pandangan hidup Anda harus direvisi. Bersikap jujur di tengah masyarakat yang tidak jujur tidak akan mencelakakan Anda, tetapi justru akan menyelamatkan Anda. Anda akan menjadi orang yang spesial dan berbeda dari kebanyakan orang. Jangan lupa, siapa pun orangnya, seorang pendusta besar sekalipun senantiasa

membutuhkan kawan yang jujur. Kejujuran adalah kebutuhan setiap manusia yang paling hakiki. Namun kejujuran saja tidak cukup, Anda juga harus memiliki keberanian untuk mengatakan apa yang benar. Keberanian ini hanya akan datang kalau Anda mampu menaklukkan rasa takut yang masih bersarang dalam diri Anda.

Selain ketujuh kualitas hati tersebut, jendela Anda juga perlu dibersihkan dari berbagai bentuk keserakahahan. Kita harus sadar bahwa hidup kita di dunia ini sangatlah sementara. Kesadaran ini menghindarkan kita dari kebiasaan menumpuk-numpuk harta, apalagi dengan cara mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kita. Akar korupsi bukanlah pada kemiskinan ataupun sistem hukum yang lemah tetapi pada jendela yang kita gunakan dalam melihat dunia.

1. Belajar dari Sang Surya



Di sebuah kota tinggallah dua orang bijak yang sudah hidup bersama selama tiga puluh tahun. Selama itu mereka belum pernah sekalipun bertengkar. Suatu hari, seorang dari mereka berkata, "Tidakkah kau berpikir bahwa inilah saatnya kita bertengkar, paling tidak sekali saja?"

Kawannya menyahut, "Bagus kalau begitu! Mari kita mulai. Apa yang harus kita pertengkarkan?" Orang bijak pertama menjawab, "Bagaimana kalau sepotong roti ini?"

"Baiklah, marilah kita bertengkar karena roti ini. Tapi, bagaimana kita melakukannya?" tanya orang bijak kedua. Orang bijak pertama lalu berkata, "Roti ini punyaku. Ini milikku semua." Orang bijak kedua menjawab, "Kalau begitu, ambil saja."

Alangkah damainya dunia ini kalau kita semua berperilaku seperti dua orang bijak tersebut. Coba Anda renungkan, bukankah pertengkarannya, perdesaan, dan peperangan yang terjadi di dunia ini semuanya bersumber dari keinginan kita untuk meminta sesuatu dari orang lain. Kita suka meminta tapi sayangnya kita tak suka memberi.

Di rumah kita **meminta** perhatian pasangan kita, **meminta** anak-anak memahami kita, **meminta** pembantu melayani kita. Di tempat kerja, kita **meminta** bantuan bawahan, **meminta** pengertian rekan sejawat, dan **meminta** gaji yang tinggi pada atasan. Di masyarakat, mereka yang mengaku sebagai pemimpin selalu **meminta** pengertian dan kesabaran masyarakat, **meminta** masyarakat hidup sederhana dan mengencangkan ikat pinggang.

Bahasa kita sehari-hari adalah “bahasa” **meminta**.

Mengapa kita suka meminta tetapi sulit memberi?

Ada logika yang sepintas lalu masuk akal. Logika tersebut mengatakan, “Dengan meminta milik Anda akan bertambah, sebaliknya dengan memberi

milik Anda akan berkurang.” Pikiran semacam ini menimbulkan ketamakan dan perasaan takut untuk berbagi.

Padahal hukum alam menyatakan yang sebaliknya. Justru dengan banyak memberi, kita akan banyak pula menerima. Coba perhatikan orang yang disenangi dalam pergaulan. Mereka adalah orang yang **suka memberi**. Sebaliknya orang-orang yang dibenci adalah orang yang pelit dan tak pernah memberi.

Keinginan untuk memberi tak ada kaitannya dengan banyaknya harta yang kita miliki. Ada orang yang kaya raya tapi sulit sekali memberi. Mereka selalu mengatakan, “Kalau banyak memberi, kapan saya bisa kaya seperti ini?” Mereka tak mau memberi karena takut miskin. Seolah-olah dengan memberi mereka akan terkuras habis. Mereka sesungguhnya orang yang benar-benar miskin. Karena, **bukan-kah ketakutan akan kemiskinan merupakan kemiskinan itu sendiri?**

Sebaliknya, ada orang yang sederhana tetapi senantiasa mau berbagi dengan orang lain. Mereka inilah orang-orang yang kaya. **Yang menjadikan kita kaya sebenarnya bukanlah seberapa**



“Engkau dapat memberi tanpa mencintai,
tapi engkau tak dapat mencintai
tanpa memberi.”

— Amy Wilson



banyak yang kita miliki, tetapi seberapa banyak yang kita berikan kepada orang lain.

Sumber kekayaan yang sejati sebenarnya terletak di dalam diri kita sendiri. Sayangnya banyak orang yang tak sadar. Mereka sibuk mengumpulkan permata dan berlian, lupa bahwa permata yang “asli” sebenarnya ada di dalam diri kita sendiri.

Namun hal itu tidak terjadi begitu saja. Ibarat menggali permata yang ada di dalam bumi, Anda juga harus melakukan penggalian ke dalam diri kita. Nah, begitu Anda melakukan perjalanan ke dalam, Anda akan mulai merasakan efeknya. Mulamula, beberapa masalah fisik yang berlarut-larut akan terhapuskan, kemudian masalah-masalah emosi yang pelik akan terselesaikan. Teruskan menggali, Anda akan merasakan hidup yang bermanfaat, dan akhirnya akan timbul suatu kesadaran bahwa kita semua adalah satu dan tak bisa dipisah-pisahkan.

Untuk bisa menggali, Anda perlu menemukan kuncinya. Tanpa kunci ini perjalanan Anda akan sia-sia belaka. Anda ingin tahu kuncinya? Jawabnya adalah: dengan memberi kepada orang lain!

Jangan salah, memberi tak selalu harus berkaitan dengan materi dan uang. Kahlil Gibran mengatakan, "Bila engkau memberi dari hartamu, tiada banyaklah pemberian itu. Bila engkau memberi dari dirimu itulah pemberian yang penuh arti."

Ada banyak sekali kesempatan bagi kita untuk memberi. Anda bisa memberikan perhatian, pengertian, waktu, energi, pemikiran, puji, dan ucapan terima kasih. Anda bisa memberikan jalan bagi pengendara mobil lain di jalan raya. Anda juga bisa sekadar memberikan senyuman. Hal-hal yang sederhana ini bisa berarti banyak bagi orang lain.

Orang yang enggan memberi adalah mereka yang tak pernah belajar dari kehidupan itu sendiri. Padahal esensi kehidupan adalah memberi. Tuhan sebagai sumber kehidupan adalah Sang Maha Pemberi. Lihatlah, betapa Tuhan telah memberikan segalanya tanpa pilih kasih, tak peduli kita baik ataupun jahat. Inilah *unconditional love*, sebuah cinta tanpa syarat.

Seorang ibu juga adalah pemberi yang tulus yang telah memberikan seluruh hidupnya untuk anak-

anak yang dicintainya. Sebuah lagu menggambarkan hal ini dengan sangat indah:

Kasih Ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia

2. Berikan, dan Lupakan



Suatu malam hujan turun dengan lebatnya diiringi angin kencang dan petir yang menyambar-nyambar. Malam itu, telepon berdering di rumah seorang dokter.

“Istri saya sakit,” terdengar suara minta pertolongan.
“Dia sangat membutuhkan Dokter segera.”

Si dokter menjawab, “Dapatkah Bapak menjemput saya sekarang? Mobil saya sedang masuk bengkel.”

Mendengar jawaban itu, lelaki tersebut menjadi berang. “Apa?!” katanya dengan marah. “Saya harus pergi menjemput Dokter pada malam yang berhujan lebat seperti ini?”

Coba Anda renungkan cerita inspiratif tersebut. Inilah yang sering kali kita lakukan: kita senantiasa meminta sesuatu kepada orang lain. Sayangnya, kita sering kali lupa untuk memberi. Kita tak sadar bahwa apa pun yang kita berikan sebenarnya adalah untuk diri kita sendiri, bukan untuk siapa-siapa.

Di dunia ini tak ada yang gratis. Segala sesuatu ada harganya. Seperti halnya membeli barang, Anda harus **memberi terlebih dahulu sebelum meminta** barang tersebut. Kalau Anda seorang penjual, Anda pun harus memberikan pelayanan dan menciptakan produk sebelum meminta imbalan jasa Anda. Inilah konsep “memberi sebelum meminta”, yang sayangnya sering kita lupakan dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal “memberi sebelum meminta” adalah sebuah **hukum alam**. Kalau Anda ingin anak Anda mendengarkan apa yang Anda katakan, Andalah yang harus mulai dengan mendengarkan keluh kesah mereka. Kalau Anda ingin karyawan atau bawahan Anda bekerja dengan giat, Andalah yang harus mulai dengan memberikan perhatian, dan lingkungan kerja yang kondusif. Kalau Anda ingin disenangi dalam pergaulan, Anda harus memulainya

dengan memberikan bantuan dan kepedulian kepada orang lain.

Orang yang tak mau memberi adalah mereka yang senantiasa dihantui perasaan takut miskin. Inilah orang-orang yang “miskin” dalam arti yang sesungguhnya. Padahal, di dunia ini berlaku hukum kekekalan energi. Kalau Anda memberikan energi positif kepada dunia, energi itu tak akan hilang. Ia pasti akan kembali kepada Anda.

Persoalannya, banyak orang yang mengharapkan imbalan perbuatan baiknya langsung dari orang yang ditolongnya. Ini suatu kesalahan. Dengan melakukan hal itu, Anda justru membuat bantuan tersebut menjadi tak bernilai. Anda mempraktikkan manajemen “Ada Udang di Balik Batu”. Anda tak ikhlas dan tak tulus. Hal ini pasti segera dapat dirasakan oleh orang yang menerima pemberian Anda. Jadi, alih-alih menciptakan kepercayaan pemberian Anda malah akan menghasilkan kecurigaan.

Untuk dapat efektif, Anda harus berperilaku seperti Sang Surya yang memberi tanpa mengharapkan imbalannya. Untuk itu tak cukup Anda memberi harta Anda, Anda harus

memberi dari diri Anda, dari hati Anda yang paling dalam. Jangan pernah memikirkan imbalannya. Anda hanya perlu percaya bahwa **apa pun yang Anda berikan suatu ketika pasti kembali kepada Anda.** Ini merupakan suatu keniscayaan, suatu hukum alam yang sejati.

Sebetulnya, semua orang di dunia ini senantiasa memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Namun kita dapat membedakannya menjadi dua tipe orang. Orang pertama kita sebut sebagai orang yang egois. Merekalah orang yang selalu meminta tetapi tak pernah memberikan apa pun untuk orang lain. Orang ini pasti dibenci di mana pun ia berada.

Jenis orang kedua adalah orang yang juga **mementingkan diri sendiri, tetapi dengan cara mementingkan orang lain.** Mereka membuat orang lain bahagia agar mereka sendiri menjadi bahagia. Ini sebenarnya juga konsep mementingkan diri sendiri tetapi sudah diperhalus. Kalau Anda selalu memberikan perhatian dan bantuan kepada orang lain, banyak orang yang akan menghormati dan membantu Anda. Kalau demikian, Anda sebenarnya sedang berbuat baik pada diri Anda sendiri.



.....

“Kita membuat hidup dengan apa yang kita dapatkan. Kita membuat kehidupan dengan apa yang kita berikan.”

— Winston Churchill

.....



Bagaimana kalau Anda membaktikan diri Anda untuk menolong anak-anak terlantar dan orang-orang miskin? Ini pun sebenarnya adalah tindakan “mementingkan diri sendiri dengan cara mementingkan orang lain”. Anda mungkin tak setuju dan mengatakan, “Bukankah saya tidak mendapatkan apa-apa. Saya kan bekerja dengan sukarela.” Memang benar, Anda tidak mendapatkan apa-apa secara materi, tetapi apakah Anda sama sekali tidak mendapatkan apa-apa? Jangan salah, Anda tetap akan mendapatkan sesuatu yaitu **kepuasan batin**. Kepuasan batin inilah yang Anda cari. Anda membantu orang lain supaya mendapatkan hal ini.

Jadi, apa pun yang kita lakukan di dunia ini **semua**-nya adalah untuk **kepentingan kita sendiri**. Orang-orang yang egois sama sekali tak memahami hal ini. Mereka tak sadar bahwa mereka sedang merusak diri mereka sendiri. Sementara orang-orang yang baik budinya sadar bahwa kesuksesan dan kebahagiaan baru dapat dicapai kalau kita membuat orang lain **senang, menang dan bahagia**. Hanya dengan cara itulah kita akan dapat menikmati kemenangan kita dalam jangka panjang. Inilah hukum Menang-Menang (*Win-Win*) yang berlaku di mana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja.

3. Apa Pun yang Terjadi, Bersyukurlah



Begitu memasuki mobil mewahnya, seorang direktur bertanya kepada sopir pribadinya, “Bagaimana kira-kira cuaca hari ini?”

Si sopir menjawab, “Cuaca hari ini adalah cuaca yang saya sukai?”

Merasa penasaran dengan jawaban tersebut, direktur ini bertanya lagi, “Bagaimana kamu bisa begitu yakin?”

Sopirnya menjawab, “Begini Pak, saya sudah belajar bahwa saya tak selalu mendapatkan apa yang saya sukai, karena itu saya selalu menyukai apa pun yang saya dapatkan.”

Jawaban singkat tadi merupakan wujud perasaan syukur. Syukur merupakan kualitas hati yang terpenting. Dengan bersyukur kita akan senantiasa diliputi rasa damai, tenteram, dan bahagia. Sebaliknya perasaan tak bersyukur akan senantiasa membebani kita. Kita akan selalu merasa kurang dan tak bahagia.

Ada dua hal yang sering membuat kita tak bersyukur. Pertama, kita sering memfokuskan diri pada apa yang kita inginkan, bukan pada apa yang kita miliki. Katakanlah Anda sudah memiliki sebuah rumah, kendaraan, pekerjaan tetap, dan pasangan yang baik. Tapi Anda masih merasa kurang. Pikiran Anda dipenuhi berbagai target dan keinginan. Anda begitu terobsesi oleh rumah yang besar dan indah, mobil mewah, serta pekerjaan yang mendatangkan lebih banyak uang. Kita ingin ini dan itu. Bila tak mendapatkannya kita terus memikirkannya. Tapi anehnya, walaupun sudah mendapatkannya, kita hanya menikmati keseharian sesaat. Kita tetap tak puas, kita ingin yang lebih lagi. Jadi, betapapun banyaknya harta yang kita miliki kita tak pernah menjadi “kaya” dalam arti yang sesungguhnya. Mari kita luruskan pengertian kita mengenai orang “kaya”. Orang yang “kaya” bukanlah orang yang memiliki banyak

hal, tetapi orang yang dapat menikmati apa pun yang mereka miliki.

Tentunya boleh-boleh saja kita memiliki keinginan, tapi kita perlu menyadari bahwa inilah akar perasaan tak tenteram. Kita dapat mengubah perasaan ini dengan **berfokus pada apa yang sudah kita miliki**. Cobalah lihat keadaan di sekeliling Anda, pikirkan yang Anda miliki, dan syukurilah. Anda akan merasakan nikmatnya hidup. Pusatkanlah perhatian Anda pada sifat-sifat baik atasan, pasangan, dan orang-orang di sekitar Anda. Mereka akan menjadi lebih menyenangkan. Seorang pengarang pernah mengatakan, “Menikahlah dengan orang yang Anda cintai, setelah itu cintailah orang yang Anda nikahi.” Inilah perwujudan rasa syukur.

Ada cerita menarik mengenai seorang kakek yang mengeluh karena tak dapat membeli sepatu, padahal sepatunya sudah lama rusak. Suatu sore ia melihat seseorang yang tak mempunyai kaki, tapi tetap ceria. Saat itu juga si kakek berhenti mengeluh dan mulai bersyukur.

Hal kedua yang sering membuat kita tak bersyukur adalah kecenderungan membanding-bandinkan diri kita dengan orang lain.



.....

“Jika tak mampu bersyukur atas apa
yang kau peroleh, bersyukurlah karena hal
yang tak kau dapatkan.”



Kita merasa orang lain lebih beruntung. Ke mana pun kita pergi, selalu ada orang yang lebih pandai, lebih tampan, lebih cantik, lebih percaya diri, dan lebih kaya dari kita. Saya ingat, pertama kali bekerja, saya senantiasa membandingkan penghasilan saya dengan rekan-rekan semasa kuliah. Perasaan ini membuat saya resah dan gelisah. Sebagai mantan mahasiswa teladan di kampus, saya merasa gelisah setiap mengetahui ada kawan satu angkatan yang memperoleh penghasilan di atas saya. Nyatanya, selalu saja ada kawan yang penghasilannya melebihi saya. Saya jadi gemar bergonta-ganti pekerjaan, hanya untuk mengimbangi rekan-rekan saya. Saya bahkan tak peduli dengan jenis pekerjaannya, yang penting gajinya lebih besar. Sampai akhirnya saya sadar bahwa hal ini tak akan pernah ada habisnya. Saya berubah dan mulai mensyukuri apa yang saya dapatkan. Kini saya sangat menikmati pekerjaan saya.

Rumput tetangga memang sering kelihatan lebih hijau dari rumput di pekarangan sendiri.

Ada cerita menarik mengenai dua pasien rumah sakit jiwa.

Pasien pertama sedang duduk termenung sambil menggumam, "Lulu, Lulu."

Seorang pengunjung yang keheranan menanyakan masalah yang dihadapi orang ini.

Si dokter menjawab, "Orang ini jadi gila setelah cintanya ditolak oleh Lulu."

Si pengunjung manggut-manggut, tapi begitu lewat sel lain ia terkejut melihat penghuninya terus-merus memukulkan kepalanya di tembok dan berteriak, "Lulu, Lulu". "Orang ini juga punya masalah dengan Lulu?" tanyanya keheranan.

Dokter kemudian menjawab, "Ya, dia adalah yang akhirnya menikah dengan Lulu."

Hidup akan lebih bahagia kalau kita dapat menikmati apa yang kita miliki. Oleh karena itu, bersyukur merupakan kualitas hati yang tertinggi. Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan cerita mengenai seorang ibu yang sedang terapung di laut karena kapalnya karam, namun tetap berbahagia. Ketika ditanya kenapa demikian, ia menjawab, "Saya mempunyai dua anak laki-laki. Yang pertama sudah meninggal, yang kedua hidup di tanah seberang.

Kalau berhasil selamat, saya sangat bahagia karena dapat berjumpa dengan anak kedua saya. Tetapi kalaupun mati tenggelam, saya juga akan berbahagia karena saya akan berjumpa dengan anak pertama saya di surga."

4. Sudahlah, Maafkan Saja!



Bayangkan Anda sedang menghadiri pesta yang amat meriah. Semua orang tampil dengan pakaian terbaik. Makanan yang dihidangkan pun tampak lezat dan mengundang selera. Saat Anda antre untuk mengambil makanan, tiba-tiba seseorang yang sangat Anda percaya berbisik di telinga Anda, "Hati-hati, banyak makanan tak higienis di sini, bahkan ada beberapa yang beracun!"

Saya berani menjamin Anda akan mengurungkan niat mengambil makanan. Boleh jadi Anda pun langsung pulang ke rumah. Anda benar, hanya orang bodohlah yang mau menyantap makanan tersebut. Kita tak mau makan sembarangan. Kita sangat peduli pada kesehatan kita.

Anehnya, kita sering—bahkan dengan sengaja—memasukkan “makanan-makanan beracun” ke dalam pikiran kita. Kita tak sadar bahwa inilah sumber penderitaan kita. Salah satu makanan yang paling berbahaya tersebut bernama: ketidakmauan kita untuk memaafkan orang lain!

Ketidakmauan memaafkan adalah penyakit berbahaya yang menggerogoti kebahagiaan kita. Kita sering menyimpan amarah. Kita marah karena dunia berjalan tak sesuai dengan kemauan kita. Kita marah karena pasangan, anak, orangtua, atasan, bawahan, dan rekan kerja tak melakukan apa yang kita inginkan. Lebih parah lagi, kita memendam kemarahan ini berhari-hari, bahkan bertahun-tahun.

Memang banyak sekali kejadian yang memancing emosi kita. Pengendara motor yang memaki kita, mobil yang menyalip dan hampir membuat kita celaka, orang yang membobol ATM kita, politisi yang hanya memperjuangkan perutnya sendiri, saudara yang sering minta bantuan tapi tak pernah mengucapkan terima kasih, pembantu yang membohongi kita, maupun bos yang luar biasa pelitnya. Kita mungkin berpikir bahwa orang-orang tak tahu diri ini sudah sepantasnya kita benci. Tapi kita lupa bahwa

kebencian yang kita simpan hanyalah merugikan kita sendiri.

Penelitian menunjukkan ketidakrelaan memaafkan orang lain memiliki dampak hebat terhadap tubuh kita: menciptakan ketegangan, memengaruhi sirkulasi darah dan sistem kekebalan, meningkatkan tekanan jantung, otak, dan setiap organ dalam tubuh kita. Kemarahan yang terpendam mengakibatkan berbagai penyakit seperti pusing, sakit punggung, leher, dan perut, depresi, kurang energi, cemas, tak bisa tidur, ketakutan, dan tidak bahagia.

Belum lama ini, saya sempat berinteraksi dengan sekelompok mahasiswa yang mengeluhkan perasaan tertekan dan tak bahagia. Ternyata kebanyakan dari mereka memendam berbagai kemarahan, baik kepada orangtua maupun orang-orang di sekitar mereka. Salah seorang mengaku telah 10 tahun memendam kebencian kepada wanita yang menjadi istri kedua ayahnya. Si ayah yang dijuluki orang paling saleh di kantornya tanpa diduga mempunyai "simpanan". Wanita ini kemudian dinikahinya, dan akhirnya sang ayah meninggal karena stroke 5 tahun

lalu. Tapi kemarahan dan kebencian si anak hingga kini belum juga mereda.

Musuh kita sebenarnya bukanlah orang yang membenci kita tetapi orang yang kita benci. Ada cerita mengenai seorang lelaki bekas tapol (tahanan politik) pada zaman Orde Baru yang mengunjungi kawannya sesama eks tapol. Sambil ngobrol si kawan bertanya, "Apakah kamu sudah melupakan rezim Orde Baru?" "Ya, sudah," ujarnya. Si kawan kemudian berkata, "Saya belum. Saya masih sangat membenci mereka." Lelaki itu tertawa kecil dan berkata, "**Kalau begitu, mereka masih memenjara dirimu.**"

Untuk mencapai kebahagiaan, kita perlu mengubah cara pandang kita. Sumber kebahagiaan ada dalam diri kita sendiri, bukan di luar. Oleh karena itu, **janganlah terlalu memusingkan perilaku orang lain.** Sebaliknya, belajarlah memaafkan. Kunci memaafkan adalah memahami ketidaktahuan. Banyak orang yang melakukan kesalahan karena ketidaktahuan. Kalaupun mereka sengaja melakukannya, itu pun karena mereka sebenarnya tak tahu. Mereka tak tahu bahwa kejahatan bukanlah untuk orang lain tetapi untuk mereka sendiri. Orang yang suka memaki dan



“Memutuskan untuk tidak memaafkan
berarti mengambil keputusan
untuk menderita.”

— Gerald G. Jampolsky



bersikap kasar sebenarnya tak menyadari bahwa mereka sedang menzalimi dirinya sendiri. Suatu ketika ia akan kena batunya. Inilah konsekuensi logis dari hukum alam.

Mempraktikkan konsep memaafkan akan membuat hidup lebih ringan. Saya ingat, saat sedang duduk menunggu anak saya sekolah beberapa waktu yang lalu, seorang ibu yang lewat menubrukkan tasnya yang cukup berat ke kepala saya, tanpa permisi apalagi minta maaf. Orang-orang yang melihat kejadian itu menggeleng-gelengkan kepala sambil mencela kecerobohannya. Saya mencoba mempraktikkan konsep ini, dan langsung memaafkannya. Ibu itu kelihatannya sedang kalut. Tak mungkin ia sengaja menabrak saya begitu saja.

Untuk mencapai kebahagiaan, berikanlah maaf kepada orang lain. Hentikan kebiasaan menyalahkan orang lain. Ingatlah, **kesempurnaan manusia** justru terletak pada ketidaksempurnaannya. Hanya Allah-lah yang Mahasuci dan Mahasempurna. Saya menyukai apa yang dikemukakan Gerarld G. Jampolsky dalam bukunya, *Forgiveness, The Greatest Healer of All*, “Rela memaafkan adalah jalan terpendek menuju Tuhan.”

5. Bersabarlah, Tapi Jangan Mengurut Dada!



Bayangkan diri Anda sedang berada di dalam ruangan konser. Anda sedang asyik menikmati indahnya alunan musik ketika tiba-tiba ingat bahwa pintu mobil Anda belum dikunci. Anda khawatir terjadi sesuatu terhadap mobil Anda. Celakanya, Anda tak dapat keluar begitu saja dari ruangan itu. Anda menjadi gelisah dan tak dapat lagi menikmati musik konser. Anda begitu tak sabar menunggu konser tersebut berlalu.

Coba renungkan sebentar skenario ini. Ilustrasi tersebut menggambarkan definisi baru mengenai kesabaran. Kesabaran adalah kemampuan menyatukan badan dan pikiran kita (*body and mind*) di satu tempat. Nah, begitu badan dan pikiran Anda berada di lain tempat, Anda akan sangat gelisah dan kehilangan kesabaran.

Lihatlah contoh di atas. Ketika badan dan pikiran Anda ada di ruangan konser, Anda begitu menikmati segala sesuatunya. Tapi begitu Anda sadar bahwa mobil belum terkunci, seketika itu juga pikiran Anda beralih ke tempat parkir. Pada saat itu kenikmatan Anda menonton berubah menjadi penderitaan, ketegangan, dan kegelisahan. Kalau semula Anda begitu sabar menikmati indahnya alunan musik detik demi detik, kini kesabaran itu benar-benar habis. Badan Anda masih di tempat konser, sementara pikiran ada di tempat lain.

Dengan contoh sederhana ini saya ingin mengajak Anda semua merevisi total pemahaman kita mengenai kesabaran. Selama ini, sabar sering kali diartikan dengan bersedia menderita, bersikap tabah, mengalah, dan seterusnya. Sabar sering diekspreksikan dengan mengurut dada. Anda mengalami musibah, kemudian orang datang dan mengatakan, “Bersabarlah menghadapi cobaan ini”. Anda diperlakukan sewenang-wenang, kawan-kawan Anda mengatakan, “Bersabarlah, biar nanti Tuhan yang akan membalas orang itu.”

Tak ada yang salah dengan kata-kata tersebut. Yang salah adalah maknanya. Seolah-olah bersabar hanya-lah dikaitkan dengan penderitaan hidup. Oleh karena

itu, ekspresinya adalah mengurut dada. Ekspresi seperti ini mereduksi begitu banyak makna mengenai kesabaran.

Padahal, kesabaran adalah rahasia terpenting untuk menikmati hidup. Kalau Anda bersabar Anda akan benar-benar menikmati saat-saat terindah dalam hidup Anda.

Definisi baru mengenai kesabaran adalah menyatukan badan dan pikiran di satu tempat. Apa yang terjadi kalau badan Anda di kantor tapi pikiran di rumah, atau sebaliknya Anda di rumah tapi pikiran di kantor? Saya yakin, Anda tak akan menikmati hidup. Dalam menjalankan pekerjaan, sering kali saya harus bepergian jauh ke luar kota selama beberapa hari. Saat itu saya sering merindukan keluarga di rumah, dan begitu itu terjadi saya merasa stres dan kehilangan kesabaran. Saya ingin buru-buru pulang, dan kenikmatan melakukan pekerjaan pun hilang.

Coba amati apa yang Anda rasakan saat terjebak kemacetan di jalan. Anda sering menjadi stres. Badan Anda masih di mobil tapi pikiran sudah di kantor, di tempat klien atau di rumah. Anda menderita. Sekarang coba lakukan penyatuan badan dan pikiran

Anda kembali. Kuncinya adalah kesadaran. Sadarilah sepenuhnya apa yang sedang Anda alami. Rasakan tubuh Anda yang sedang duduk di mobil, rasakan sentuhan tangan Anda pada kemudi, serta kaki Anda yang sedang menginjak pedal. Hidupkan musik kesukaan Anda, dan amatilah gedung-gedung yang menjulang tinggi. Anda akan merasakan keajaiban. Perlahan-lahan kesabaran Anda tumbuh kembali. Bukan itu saja Anda juga akan merasakan rileks.

Jangan salah, untuk relaksasi Anda tidak membutuhkan waktu dan tempat yang khusus. Apa yang Anda perlukan cuma bersabar. **Sabar** berarti hidup pada masa sekarang dan menikmati keberadaan Anda. Anda sering tak sabaran kalau menunggu sesuatu? Coba satukan badan dan pikiran. Anda akan merasakan bedanya. Dalam suatu perjalanan ke Honolulu, perubahan jadwal penerbangan menyebabkan saya “terdampar” di lapangan terbang Osaka selama 12 jam. Awalnya saya stres, memikirkan cara mengisi waktu yang panjang itu. Tapi begitu ingat rumus ini, kesabaran saya pun tumbuh kembali, dan saya begitu menikmati berjalanannya waktu.



“Hanya orang yang bersabar yang akan mendapat keinginannya.”

— Benjamin Franklin



Definisi lain dari kesabaran adalah kesi-diaan Anda untuk menjalani prosesnya satu demi satu. Dunia ini diciptakan berproses. Kesabaran berarti menikmati proses tersebut. Anda tak bisa mendadak menjadi kaya, pandai, dan kompeten. Anda harus mau bersabar menjalani prosesnya dari ke hari. Dalam hal ini berlaku hukum pertumbuhan, Anda hanya menuai apa yang Anda tanam. Tak ada hal yang instan! Kalau Anda melewati prosesnya karena ingin cepat kaya, atau ingin cepat terlihat pandai. Anda melawan hukum alam, karena itu bersiap-siaplah menerima konsekuensinya pada suatu saat nanti.

Jadi, marilah kita bersabar. Dan hidup akan terasa lebih nikmat. Jangan mengurut dada, karena kesabaran adalah kenikmatan bukannya penderitaan. Apa pun karier dan profesi Anda, yang menyebabkan Anda berhasil bukanlah kepandaian tetapi kesabaran Anda. Inilah rahasianya mengapa agama selalu mengatakan, “**Sesungguhnya Tuhan bersama orang-orang yang sabar.**”

6. Berjuanglah, Kemudian Pasrahlah



Seorang pemuda pergi menemui mahaguru kebijaksanaan dan berkata, "Guru, begitu besar kepasrahan saya kepada Tuhan sampai-sampai saya tak pernah menambatkan kuda saya itu. Saya biarkan kuda itu dalam penjagaan Tuhan."

Guru yang bijak itu berkata, "Kembalilah keluar. Tambatkan kudamu itu pada tiang, orang dungu! Tuhan tidak akan melakukan sesuatu yang dapat kamu lakukan sendiri!"

Inilah pemahaman yang benar mengenai kepasrahan.

Pasrah tidak sama dengan menyerah.
Pasrah justru sebuah sikap proaktif,
sebuah perjuangan habis-habisan
untuk melakukan apa pun yang bisa kita lakukan

sekaligus menyadari akan adanya suatu kekuatan yang bekerja di luar kontrol kita.

Apa yang kita hadapi pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 hal. Pertama, hal-hal yang dapat kita kendalikan. Jangan salah, satu-satunya yang dapat Anda kendalikan hanyalah perilaku Anda sendiri. Betapapun hebatnya Anda, Anda tak akan dapat mengendalikan bawahan, pasangan, maupun anak Anda. Bisa saja Anda memaksa mereka melakukan apa yang Anda inginkan, tapi itu hanya akan terjadi di depan Anda. Di belakang Anda, percayalah, hal itu tak akan mereka lakukan.

Kedua, adalah hal-hal yang tak dapat kita kendalikan tapi dapat kita pengaruhi. Kita tak dapat mengendalikan bawahan, tapi kita bisa memengaruhinya agar bekerja lebih produktif. Kita tak dapat mengontrol kenaikan gaji di kantor tapi kita dapat mengusulkannya kepada atasan. Kita tak dapat mengontrol anak untuk tidak melakukan hal-hal tercela, tetapi kita dapat membekalinya dengan pendidikan agama. Sekali lagi, yang bisa kita lakukan hanyalah memengaruhi.

Ketiga, adalah hal-hal yang berada di luar kendali kita. Ada banyak hal yang termasuk kategori ini,

antara lain krisis ekonomi dan moneter (pemerintah saja tak sanggup, apalagi kita!), biaya hidup yang semakin tinggi, pencemaran udara, kondisi keamanan yang rawan, dan sebagainya.

Untuk bersikap pasrah, pertama-tama Anda harus mengetahui apa yang bisa diubah dan yang tak bisa diubah. Apa pun masalah yang Anda hadapi, masukkanlah itu ke dalam ketiga kategori. Namun di sini Anda pun harus hati-hati, jangan sampai salah memasukkan. Misalnya, di mana Anda akan memasukkan krisis ekonomi dan moneter? Di mana Anda akan memasukkan masalah banjir lima tahunan yang melanda Jakarta? Apakah hal itu di luar kontrol kita? Mungkin benar, kalau Anda rakyat biasa. Tapi kalau Anda adalah pejabat pemerintah dan para wakil rakyat, hal itu masuk dalam hal-hal yang dapat Anda kontrol.

Inti kedua dari kepasrahan adalah selalu dapat melakukan sesuatu dalam situasi apa pun.

Kepasrahan bukanlah duduk termenung dan berdiam diri, tetapi konsep yang sangat dinamis dan proaktif.



“Kegagalan sering terjadi karena orang tak menyadari betapa sudah dekatnya mereka dengan kesuksesan ketika mereka menyerah.”

— Thomas Alva Edison



Anda tak dapat mengontrol harga-harga, tapi Anda dapat mengontrol gaya hidup Anda.

Anda tak bisa mengontrol keamanan, tapi Anda bisa menghindari keluar malam seorang diri.

Anda tak bisa mengontrol jalanan yang macet tapi Anda dapat berangkat ke kantor lebih pagi.

Anda tak dapat melakukan apa pun agar penerbangan Anda selamat, tapi Anda masih bisa menyerahkan segala sesuatunya pada Tuhan.

Jangan salah, menyerahkan pada Tuhan bukanlah suatu tindakan yang pasif tetapi suatu **pilihan** yang Anda ambil secara sadar.

Kepasrahan akan memberi Anda ketenteraman yang sejati. Sewaktu bersekolah di Inggris dulu, saya sering kali dihantui ketakutan kalau-kalau—karena satu dan lain hal—saya tak sempat lagi bertemu dengan orangtua saya di Jakarta. Perasaan tersebut begitu mengganggu, sampai saya sadar bahwa ini adalah **situasi tanpa kontrol**. Saya baru memperoleh kedamaian dan ketenangan setelah saya **memilih** menyerahkan hal ini pada “penjagaan” Tuhan.

Ada cerita menarik mengenai seorang rekan yang divonis menderita kanker rahim yang sangat ganas. Ia adalah pasien di rumah sakit yang sama dan dengan stadium yang sama dengan penyanyi Nita Tilana. Bahkan ia adalah pasien yang sedianya akan dioperasi persis sebelum Nita. Bedanya, kawan saya ini minta operasinya ditangguhkan selama sebulan. Selama itu ia berpuasa dan benar-benar menyerahkan dirinya pada Tuhan. Ia pun tak menceritakan hal itu pada keluarganya. Kemudian terjadilah keajaiban. Kanker yang sebelumnya menyebar, sekonyong-konyong menyatu di satu tempat, sehingga mudah dikeluarkan. Sampai saat ini rekan ini masih hidup dan masih aktif bekerja.

Alhasil, kepasrahan berarti melakukan usaha semaksimal mungkin, tetapi menyerahkan hasilnya pada kehendak Tuhan.

Dalam situasi tanpa kontrol, kepasrahan berarti memilih untuk menerima apa adanya, serta menghilangkan keinginan, ambisi dan cita-cita apa pun.

Kepasrahan yang total lebih dari sekadar meminta sesuatu kepada Tuhan, tetapi menyerahkan segala

sesuatunya pada Tuhan. Coba perhatikan doa Anda. Masih seringkah Anda meminta sesuatu kepada Tuhan? Ataukah Anda mengatakan hal berikut ini, "Ya Tuhan, berikanlah kepadaku apa yang terbaik menurut kehendak-Mu."

7. Serigala Hewan, Serigala Manusia



Seekor serigala yang sedang berlari mengikuti aroma domba jantan tiba-tiba melambatkan langkahnya dan bergerak penuh kewaspadaan. Tak jauh dari tempatnya berdiri tampak sepuluh orang sedang duduk mengelilingi api unggul. Beberapa meter dari tenda mereka ada ratusan domba dan sapi sedang tertidur.

Serigala itu menempelkan tubuhnya di tanah dan bersembunyi. Ia merasa orang-orang ini tengah merencanakan sesuatu.

“Kita harus melenyapkan Yusuf,” kata seorang dari mereka.

“Kalian tahu, Yusuf lebih dicintai Ayah daripada kita semua.”



Yang lain menengahi, "Begini saja. Kita tak perlu membunuhnya. Masukkan saja dia ke dasar sumur supaya dipungut musafir."

"Tapi apa yang harus kita katakan kepada Ayah?" sambung yang lain. "Bilang saja ia dimakan serigala!"

Mendengar namanya disebut-sebut, serigala sadar dirinya dalam bahaya. Segera ia berlari, namun terlambat, kaki belakangnya terperosok ke dalam jerat yang sangat kuat. Serigala menangis. Udara pecah oleh suara lolongan dan jeritan.

Segalanya terjadi begitu cepat. Kesepuluh orang itu memukuli dan mengikat serigala, lalu memasukkannya ke kerangkeng. Setelah melumuri darah domba pada mulut dan cakarnya, mereka membawa serigala ini pada ayah mereka, sambil berkata, "Ayah, serigala ini sering memakan ternak kita. Ia juga yang menerkam Yusuf!"

Dengan hati yang pilu, si ayah berkata, "Hai serigala, ini pakaian Yusuf. Anak-anak membawanya padaku dan berkata kamulah yang menerkamnya." Serigala memandangi ayah yang bijak ini memohon belas kasihan.

Akhirnya orang tua yang bijaksana berkata, "Aku mengerti apa yang kau rasakan. Bagaimana mungkin kau menerkam Yusuf sementara pakaianya masih utuh. Aku tahu ini semua adalah muslihat anak-anakku sendiri."

Serigala membatin, "Aku adalah serigala asing yang datang dari Mesir untuk mencari adikku. Sedangkan anak-anakmu malah menghilangkan saudaranya sendiri. Jadi siapakah sebenarnya "serigala" itu? Aku, ataukah anak-anakmu wahai tuanku yang mulia?"

Apa yang dikatakan serigala itu benar. Seperti dikemukakan penulis Titus Maccius Plautus, "Homo Homini Lupus." Manusia adalah serigala bagi manusia lain. Serigala sering dilukiskan sebagai hewan licik, tamak, dan rakus. Padahal sebenarnya tidak demikian. Serigala hanya makan sekali seminggu, kemudian berpuasa 6 hari berikutnya. Serigala hanya makan secukup perutnya, dan tak pernah menimbun harta seperti manusia. Serigala memakan domba dan kambing, tapi tak pernah makan serigala lain. Mereka hidup berkasih sayang dalam komunitas yang penuh keharmonisan.

Kelemahan serigala adalah ketidakmampuan mereka menyembunyikan

taring dan cakarnya dengan senyuman seperti yang sering dilakukan oleh manusia. Dengan berbagai teknik *impression management*, manusia menyembunyikan watak serigala yang mereka miliki di balik safari, jas, dasi, serta sarung dan kopiah yang mereka kenakan untuk bersujud di masjid. Fenomena ini mungkin dapat menjelaskan mengapa Indonesia yang mayoritas muslim terbesar juga merupakan negeri paling korup sedunia.

Persoalan korupsi sebenarnya berkaitan dengan 2 hal. Pertama, dengan **sistem hukum** di Indonesia. Cina yang bersama Vietnam dan Indonesia dikenal sebagai surganya koruptor, menerapkan hukuman mati. Ini berbeda dengan kita yang menyelesaikan korupsi dengan lobby politik. Pemerintahan kita juga menciptakan banyak dana nonbudgeter yang tak jelas akuntabilitasnya. Bahkan ada bupati yang memiliki dana taktis sampai Rp100 miliar per tahun!

Kedua—dan ini jauh lebih mendasar—adalah **persoalan manusia**. Banyak orang yang berwatak serigala, dan memiliki **mentalitas kelangkaan** (*scarcity mentality*). Mereka selalu merasa kekurangan. Merekalah orang-orang kaya yang takut miskin. Ini yang membuat rumus



“Manusia adalah serigala
bagi manusia lain.”

— Plautus



korupsi di Indonesia berbeda dengan negara lain. Di negara tetangga kita, rumus korupsi adalah: "Bagikan dulu untuk rakyat, nanti sisanya baru kita korupsi." Sementara rumus kita adalah, "Bagi-bagi dulu di antara pejabat, sisanya baru buat rakyat." Tak heran banyak pejabat yang kekayaannya melangit, sementara kemiskinan rakyat amat menyedihkan.

Membenahi sistem hukum relatif lebih mudah. Apa yang diperlukan cuma kemauan politik. Membenahi SDM jauh lebih sulit, tapi akan menghasilkan perubahan yang lebih mendasar. Akar korupsi terletak pada **paradigma** orang tentang kekuasaan. Selama kekuasaan masih dilihat sebagai rezeki dan bukan sebagai amanah, selama itu pula korupsi tak mungkin dapat diberantas.

8. Demi Rakyat atau Demi Perut?



Hari masih pagi benar. Matahari belum lagi menampakkan sinarnya. Di kejauhan tampak seseorang berjalan bergegas sambil membawa kampak. Pak Kiai, demikian, orang ini biasa disapa, bermaksud menebang sebuah pohon yang dianggap keramat oleh penduduk desanya. Ia terusik menyaksikan hampir tiap hari orang mengunjungi pohon itu untuk berdoa sambil membawa sesajen. "Pohon ini harus dimusnahkan. Masyarakat harus diselamatkan dari kemusyrikan," begitu pikirnya.

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh hardikan seorang kakek, "Hai Kiai! Langkahi dulu mayatku sebelum kau tumbangkan pohonku ini!" Kiai tak gentar. Mereka pun langsung baku hantam dan ternyata Kiai jauh lebih unggul. Tinggal sekali pukul lagi si Kakek akan tewas. Namun pada saat yang kritis

itu Kakek berteriak, "Ampun Kiai. Aku menyerah, namun sebelum engkau membunuhku, izinkan aku menyampaikan permintaan terakhir!"

"Kau orang yang baik tapi amat miskin," ujar Kakek terengah-engah. "Karena itu aku ingin menawarkan *win-win solution* padamu. Selesai shalat Subuh besok, kau akan menemukan uang 1 juta di depan rumahmu. Aku akan menyediakannya tiap hari. Dengan uang itu kau akan lebih tenang beribadah karena kehidupanmu sudah terjamin. Kau pun akan dapat membantu fakir miskin."

Kiai setuju. Dan benar saja, selama 3 hari berturut-turut ia menemukan uang 1 juta di pintu rumahnya. Namun di hari keempat uang itu tak ada. Kiai sadar telah ditipu. Segera ia mengambil kam-paknya dan mendatangi Kakek penunggu pohon tersebut.

Perkelahian pun tak dapat dihindari. Namun kali ini posisinya terbalik. Pak Kiai malah tersudut. Tinggal sekali cekik ia akan tewas. Pada saat terakhir Kiai pun bertanya, "Hai Kakek tua, mengapa aku kalah hari ini, padahal sebelumnya aku begitu mudah mengalahkanmu?" Setan berwajah kakek itu tersenyum menyinggai, "Kau unggul

waktu itu karena niatmu tulus. Tapi sekarang keikhlasanmu sudah tak ada. Kau ber maksud menebang pohon ini karena tak mendapat uang 1 juta bukan?"

Cerita seperti ini sebenarnya sering kita alami sehari-hari. Ada banyak stimuli yang sering membelokkan motivasi kita. Secara kasatmata, perbuatan yang kita lakukan mungkin masih sama, seperti halnya Kiai yang menebang pohon. Tapi **motivasinya** mungkin sudah berbeda. Toh tak ada yang tahu kecuali kita sendiri. Perubahan motivasi inilah yang sebenarnya amat menentukan kualitas perbuatan kita.

Setiap perbuatan pasti didasari oleh motivasi tertentu. Teori-teori dasar dalam SDM semuanya adalah mengenai motivasi, mulai dari Teori Kebutuhan Maslow, Teori Keadilan, Teori Harapan dan sebagainya. Benang merah dari semua teori tersebut adalah: Tak mungkin ada perbuatan yang terjadi begitu saja tanpa dilandasi motivasi apa pun.

Teori motivasi terpopuler adalah teori kebutuhan. Kebutuhanlah yang mendasari tindakan kita. Ada 4 jenis manusia berdasarkan kebutuhannya. Jenis



*“Sesungguhnya setiap perbuatan itu
ditentukan oleh niatnya.”*

— Nabi Muhammad saw.



manusia pertama adalah **Manusia Perut** dan di bawah perut. Sesuai dengan letaknya dalam tubuh, ini menunjukkan kualitas kemanusiaan terbawah. Manusia seperti ini hidup semata-mata untuk perutnya. Inilah manusia UUD, ujung-ujungnya duit. Orang seperti ini orientasinya adalah harta, takhta, dan lawan jenis. Bahasa kerennya, *economic animal* atau *political animal*.

Jenis kedua, naik ke atas sedikit, adalah **Manusia Hati**. Orang ini memiliki kebutuhan sosialisasi yang tinggi. Ia butuh bergaul dan memiliki banyak kawan. Ketiga, **Manusia Otak**. Inilah manusia yang rasional dan memiliki kebutuhan untuk selalu berkembang dan kebutuhan belajar yang tinggi. Keempat, **Manusia Spiritual**. Inilah manusia paripurna yang senantiasa mencari makna terhadap apa pun yang dikerjakannya.

Nilai perbuatan kita sebenarnya ditentukan oleh niat dan motivasi kita yang terdalam.

Kita sering kali mengatakan bahwa apa yang kita lakukan itu adalah untuk orang lain padahal di balik itu tujuan kita adalah semata-mata untuk keuntungan kita pribadi.

Para pemimpin mengatakan bahwa mereka ingin membaktikan dirinya bagi masyarakat. Apakah benar demikian? Apakah mereka bukan berjuang untuk kepentingan perut mereka masing-masing? Hanya mereka lah yang mampu menjawabnya dalam relung hati mereka yang terdalam.

Ada sebuah ungkapan menarik dari Francois de la Rochefoucauld, seorang sastrawan Prancis, "Kita harus sering merasa malu atas perbuatan baik kita bila orang melihat semua motif yang melatarbelakanginya."

Coba Anda renungkan ungkapan tersebut dalam-dalam. Kemudian cobalah lihat semua tindak-tanduk kita, apakah dasarnya hanyalah untuk memuaskan kebutuhan perut kita yang tak pernah ada batasnya itu? Harkat kemanusiaan kita akan mulai meningkat begitu kita naik menjadi manusia hati, apalagi manusia otak. Tetapi sampai pada level ini, Anda masih semata-mata mementingkan diri sendiri. **Manusia paripurna adalah Manusia Spiritual.** Inilah manusia yang selain memikirkan kepentingan sendiri juga memikirkan kepentingan orang lain.

Sebenarnya tak ada yang salah dengan mementingkan diri sendiri. Kalau Anda tidak mementingkan diri Anda sendiri Anda tak akan dapat hidup. Mementingkan diri sebenarnya juga adalah fitrah kita sebagai manusia biasa. Tetapi sebelum kita dapat memberikan diri kita kepada orang lain kita tak pernah mencapai hakikat kemanusiaan kita yang sesungguhnya. Dapat memberi sebetulnya adalah bagian dari kebutuhan spiritual kita yang tertinggi. Dengan memberi kita akan merasakan hidup yang jauh lebih bermakna. Memberi akan membawa suatu kebahagiaan tersendiri bagi kita yang tak dapat dinilai dengan ukuran-ukuran materi.

Hanya kita sendirilah yang tahu apa niat kita yang sebenarnya. Tapi betapapun kita membunyikan niat di balik kata-kata manis, suatu ketika niat itu akan terbongkar juga. Semua orang, betapapun sederhananya, memiliki “radar” untuk membaca motivasi dan ketulusan orang lain.

Ini seperti cara yang disarankan ajaran Tao, “Jangan dengarkan apa yang mereka bicarakan, tapi **dengarkan apa yang tidak dibicarakan.** Lihatlah dan tataplah mereka dengan mata hati Anda.”

Serupa dengan Tao, Stephen Covey pernah mengatakan, "*What you are communicates more eloquently than what you say or do.*" Siapa Anda mengomunikasikan jauh lebih banyak daripada apa yang Anda katakan atau lakukan. Oleh karena itu, para pemimpin maupun calon pemimpin perlu tahu, bahwa tak sulit untuk menduga motivasi mereka yang sebenarnya. Rakyat dapat merasakan apakah mereka berjuang demi orang banyak atau demi perut mereka sendiri.

9. Si Jujur & Si Berani



Seorang raja yang memasuki usia senja ingin mencari penggantinya. Berbeda dengan kebiasaan pada masa itu, ia tak menunjuk anak-anak maupun pembantu terdekatnya. Ia justru memanggil para pemuda di negeri itu dan berpidato di hadapan mereka. "Aku akan mengadakan sayembara. Kalian semua akan mendapatkan sebuah biji. Tanamlah biji ini, rawatlah, dan kembalilah setahun lagi dengan tanaman kalian masing-masing. Bagi yang memiliki tanaman terbaik akan langsung kutunjuk menjadi raja menggantikanku!"

Seorang pemuda bernama Badu terlihat amat antusias. Ia menanam biji itu, dan menyiraminya tiap hari. Tapi sampai sebulan berlalu belum tumbuh apa-apa. Setelah enam bulan, para pemuda mulai membicarakan tanaman mereka yang tumbuh

tinggi, namun pot Badu masih kosong. Badu tak mengatakan apa pun pada teman-temannya. Ia tetap menunggu bijinya tumbuh.

Setahun berlalu. Semua pemuda membawa tanamannya kepada raja. Semula Badu enggan, namun ibunya mendorongnya pergi dan berbicara apa adanya. Raja menyambut para pemuda seraya memuji tanaman yang mereka bawa. "Kerja kalian luar biasa. Tanaman kalian bukan main indahnya. Aku akan menunjuk seorang dari kalian menjadi raja yang baru!"

Tiba-tiba raja yang melihat Badu berdiri di belakang memanggilnya. Badu panik, "Jangan-jangan aku akan dibunuh," pikirnya. Suasana pun berubah menjadi riuh-rendah, penuh dengan ejekan dan cemoohan hadirin menyaksikan pot Badu yang kosong.

Tiba-tiba raja berteriak, "Diam semuanya!" Hadirin tertegun. Raja kemudian menoleh pada Badu, dan mengumumkan, "Inilah raja kalian yang baru!" Semua terkejut. Bagaimana mungkin orang yang gagal yang menjadi raja?

Menyadari keheranan mereka, raja kemudian melanjutkan, "Setahun yang lalu, aku memberi kalian sebuah biji untuk ditanam. Tapi yang kuberikan

adalah biji yang sudah dimasak dan tak dapat tumbuh. Kalian semua telah menggantinya dengan biji yang lain. Hanya Badu yang memiliki **kejujuran dan keberanian** untuk membawa pot dengan biji yang kuberikan. Maka dia lah yang kuangkat menggantikanku!

Ada dua karakter seorang pemimpin yang dapat kita ambil dari cerita ini. Pertama, **kejujuran**. Inilah dasar perilaku seseorang. Dahulu kala, ada seseorang yang telah melakukan berbagai bentuk kejahatan. Suatu ketika ia sadar dan ingin bertobat tetapi tak tahu dari mana harus memulainya. Bukankah kejahatan yang pernah dilakukannya begitu banyak. Ia lantas menemui seorang sufi untuk meminta nasihat. Sufi itu memberikan kiat yang sederhana saja: “Mulai sekarang berhentilah berbohong! Itu saja sudah cukup”.

Betapa gembiranya orang ini karena ia tak dilarang melakukan kejahatan-kejahatan yang lain. “Kalau cuma jangan bohong *sih* mudah,” pikirnya. Maka ia pun melakukan hal-hal yang biasa dilakukannya. Ia mau mencuri, tapi kemudian berpikir, “Bagaimana kalau tetanggaku menanyakan asal-usul hartaku ini?” Ia pun membatalkan niatnya. Ia ingin berselingkuh, tapi berpikir, “Bagaimana kalau nanti



*“Tidak ada warisan yang begitu berlimpah
selain kejujuran.”*

— William Shakespeare



keluargaku menanyakan ke mana aku pergi?" Lagi-lagi ia mengurungkan niatnya. Begitulah seterusnya. Setiap ingin melakukan kejahatan, ia kontan membatalkannya.

Jadi, kejujuran akan membawa perubahan mendasar pada diri seseorang. Tapi tanpa keberanian, kejujuran takkan membawa perubahan bagi orang banyak. Seorang bijak pernah mengatakan, "Inti kejujuran adalah bahwa engkau berkata jujur di wilayah yang jika seseorang berkata jujur, ia tidak akan selamat kecuali berdusta."

Ini berarti, kejujuran saja tidak cukup. Kejujuran hanya akan menghasilkan seorang pengikut (*follower*) bukan pemimpin (*leader*). Untuk bisa menjadi pemimpin dan mengubah masyarakat dibutuhkan karakter yang kedua, yaitu keberanian.

Selama 32 tahun di bawah Orba, tak seorang pemimpin pun lahir (dan karenanya layak menjadi Presiden). Bukannya kita tak punya orang-orang jujur. Persoalannya, adalah karena orang-orang yang jujur tersebut tak memiliki keberanian untuk berbeda pendapat dengan Soeharto.

Masalahnya, dari manakah datangnya keberanian? Keberanian akan datang kalau kita mampu **menaklukkan rasa takut**. Rasa takut inilah sumber segala macam kejahatan di dunia ini. Rasa takut inilah yang menghasilkan banyak hal-hal negatif seperti perasaan marah. Sebenarnya, hanya jika Anda merasa takutlah Anda akan marah. Coba renungkan kapan terakhir kali Anda marah. Teruskan renungan Anda. Telusurilah rasa takut yang tersebunyi di balik kemarahan Anda. Apa yang Anda takutkan hilang dan direnggut dari diri Anda? Ketakutan itulah yang membuat Anda marah.

Sekarang lihatlah hal-hal di sekitar kita. Kenapa Israel menyerang Palestina? Kenapa para politisi memperkaya diri dan menzalimi rakyat? Kenapa terjadi korupsi dan berbagai penyimpangannya? Jawaban semua pertanyaan tersebut adalah **rasa takut**. Jadi, sebenarnya bukan kekuasaan itu yang berbahaya. Yang berbahaya adalah rasa takut kehilangan kekuasaan!

Ada dua hal yang membuat kita takut. Pertama, karena kita memiliki “dosa” yang sama. Berbagai kasus korupsi dan penyimpangan yang dilakukan pemerintah terjadi berlarut-larut konon karena

banyak juga partai lain yang tak bersih. Jadi, kita tak berani karena kita sendiri tidak bersih.

Kedua, kita tidak berani karena kita memiliki keterikatan dan kebergantungan yang besar dengan segala sesuatu di luar kita: keluarga, harta benda, jabatan, kawan, kesenangan, dan sebagainya. Kenapa kita masih “berbaik-baik” dengan Amerika walaupun negara itu terang-terangan melanggar HAM? Atau tak usahlah jauh-jauh. Kenapa Anda tak berani mengkritik atasan yang jelas-jelas berbuat salah? Kenapa Anda tak bicara apa adanya pada sahabat Anda? Rasa takut yang ada menunjukkan bahwa kita belum mandiri. Kebahagiaan dan rasa aman kita masih bersumber pada sesuatu di luar diri kita!

Bab

3

*Hidup Ada
di Tangan Kita*



Bab ketiga ini saya beri judul ‘Hidup Ada di Tangan Kita’. Hidup kita ini akan terasa lebih indah kalau kita menyadari bahwa hidup ada di tangan kita sendiri bukan di tangan orang lain. Kitalah yang mengendalikan hidup kita. Kita sebenarnya dapat mengubah nasib kita kalau kita mau. Mengubah nasib senantiasa dimulai dengan mengubah pikiran Anda, yaitu paradigma Anda dalam melihat dunia.

Agar hidup benar-benar ada di tangan kita, ada beberapa paradigma yang perlu kita ubah. Pertama, dalam menghadapi masalah dan kesulitan cobalah untuk menanyakan “Apa” bukannya “Mengapa”. Menanyakan “Apa” akan membuat diri Anda lebih berdaya, sementara menanyakan “Mengapa” akan membuat Anda semakin merasa tak berdaya. Bertanyalah kepada diri Anda sendiri, “Apa yang bisa saya lakukan dalam situasi ini.” Bukannya, “Mengapa situasi ini terjadi?”

Kedua, sadarilah bahwa yang paling sering membuat segala sesuatunya runyam bukanlah peristiwa masalah yang kita hadapi melainkan **respons kita** terhadap situasi tersebut. Kualitas seseorang bukanlah ditentukan oleh stimulus yang datang kepadanya tetapi oleh respons yang ia berikan terhadap stimulus tersebut.

BANGUNKAN SAJA
ORANG INI, NANTI
- DIA BISA BERJALAN
SENDIRI.

Ketiga, kita perlu menyadari bahwa walaupun kita tak selalu dapat memilih lingkungan kita, kita senantiasa dapat memilih respons dan tindakan kita sendiri. Kita memiliki kemampuan untuk melakukan respons terhadap situasi apa pun.

Keempat, walaupun kita dapat memilih tindakan apa pun yang akan kita lakukan tetapi **kita tidak dapat memilih akibat dan konsekuensinya**. Semua itu diatur oleh hukum alam yang berlaku di mana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja. Oleh karena itu, kita perlu selalu menyesuaikan segala tindakan kita dengan hukum alam.

Kelima, hidup akan selalu ada di tangan kita kalau kita mampu memisahkan stimulus dari responsnya. Untuk itu Anda perlu menyadari adanya **ruangan di antara stimulus dan respons**, dan dalam ruangan tersebut Anda mempunyai kebebasan untuk memilih. Dengan menyadari hal ini Andalah yang akan mengontrol, bukannya membiarkan stimulus-stimulus tersebut mengontrol Anda.

Keenam, kita perlu mengubah paradigma kita dari “**Memiliki**” menjadi “**Menjadi**”. Dalam paradigma memiliki, kebahagiaan kita bergantung pada

apa yang kita miliki. Padahal apa pun yang kita miliki mudah hilang. Lantas, apa yang akan terjadi dengan kita kalau semua yang kita miliki itu hilang. Kita akan terombang-ambing dan kehilangan pegangan.

Paradigma “Menjadi” amatlah berbeda dengan paradigma “Memiliki”. Dalam paradigma “Menjadi” kita menggantungkan kebahagiaan tersebut pada apa yang ada di dalam. Ini akan membuat kita benar-benar merdeka, yaitu lepas dari kebergantungan terhadap apa pun yang ada di luar. Kunci kebahagiaan hidup adalah apa yang ada di dalam. Oleh karena itu, apa pun yang terjadi di luar tidaklah akan selalu menggelisahkan kita.

1. Godaan di Atas Segala Godaan



Seorang penyelundup yang sedang buron, pergi menemui seorang bijak dan memintanya menyembunyikan barang-barang terlarang dalam rumahnya. Ia yakin berkat kesalehan orang bijak itu, tak seorang pun akan mencurigainya.

Orang bijak itu menolak dan meminta penyelundup itu segera keluar dari rumahnya.

“Saya akan memberikan uang 100 ribu untuk kebaikan Anda,” kata si penyelundup.

Orang bijak itu agak ragu-ragu sebelum mengatakan: Tidak.

“200 ribu,” orang bijak itu tetap menolak.

“500 ribu,” orang bijak itu mengambil tongkat dan berteriak, “Keluar sekarang juga! Kamu sudah sangat dekat dengan harga saya.”



Sebuah kesadaran yang tepat waktu! Orang bijak itu **sadar begitu dirinya tergoda**. Kesadaran ini sangat penting. Banyak orang yang tak sadar bahwa dirinya tergoda. Mereka baru sadar setelah segalanya terjadi. Kurangnya latihan sering kali menyebabkan kesadaran datang terlambat.

Namun, ada lagi jenis kesadaran yang lebih tinggi tingkatnya daripada ini. Inilah **kesadaran sebelum peristiwa apa pun terjadi**. Anda sadar sepenuhnya akan keberadaan Anda, akan posisi dan kekuasaan yang Anda miliki. Anda sadar sepenuhnya bahwa kedudukan Anda sangat rawan terhadap godaan.

Semua jabatan memang rawan godaan. Oleh karena itu, Anda haruslah waspada dan sadar sepenuhnya terhadap segala bentuk godaan ini.

Seorang pejabat pemerintah akan selalu digoda oleh para pengusaha yang ingin berbisnis.

Para penegak hukum akan selalu digoda oleh para pelanggar hukum.

Begitu juga dengan anggota legislatif, anggota KPU, anggota Komisi Pemberantasan Korupsi dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Mereka harus sadar terhadap politik uang yang selalu mengintai setiap saat.

Tak memiliki kedudukan formal pun bukan berarti bebas dari incaran politik uang. Para ilmuwan, cendekiawan, dan pengamat termasuk dalam kategori ini. Banyak pengamat yang dapat dibeli untuk kepentingan orang-orang tertentu. Mereka mau mempertaruhkan kecendekiawannya untuk membuat *polling* maupun prediksi-prediksi yang tendensius untuk memengaruhi opini publik. Jadi, rakyat biasa pun tak terkecuali, lebih-lebih menjelang pilkada dan pemilu dan pemilihan presiden.

Kesemuanya bermuara di satu kata kunci: Uang. Seorang bijak, Sophocles, pernah mengingatkan kita, "Tak ada satu hal pun di dunia ini yang paling meruntuhkan moral selain uang."



“Jadilah orang yang memiliki uang,
bukan dimiliki oleh uang.”

— Arvan Pradiansyah



Memang benar, uang adalah alat penggoda terbesar di dunia. Bahkan berbeda dengan jenis penggoda lainnya, seperti lawan jenis dan kekuasaan, tidak ada satu pun orang di dunia yang tidak membutuhkan uang. Kita semua sibuk mencari uang agar dapat hidup dengan layak. Nah, karena kita memang mencarinya, sangat wajarlah kalau kita tergoda ketika ada orang yang menawarkan benda tersebut kepada kita.

Godaan terbesar uang adalah mengubah pandangan hidup kita dari “**Memiliki**” menjadi “**Dimiliki**”. Kita memang perlu memiliki uang untuk menjalani hidup, tapi uang hanya berfungsi sebagai alat. Kitalah yang menjadi tuannya. Celakanya, posisi ini sering kali bertukar karena godaan yang ditawarkan uang sangat kuat. Akhirnya, kitalah yang “dimiliki” oleh uang. Tanda-tanda penyakit ini adalah kalau Anda **mulai merasa takut** kehilangan kedudukan Anda. Ini berarti Anda telah “dimiliki” oleh uang. Ini akan menghilangkan kebebasan Anda dalam mengungkapkan kebenaran.

Pandangan kita terhadap uang pun perlu kita telaah lebih jauh. Kita sering kali berpikir secara terbalik yaitu: *have > do > be*.

Kita berusaha memiliki lebih banyak uang (*have*), agar kita dapat melakukan apa yang ingin kita lakukan (*do*), dan mengira kalau itu tercapai akan membuat kita lebih bahagia (*be*).

Padahal yang perlu kita lakukan adalah sebaliknya, yaitu *be > do > have*.

Yang pertama dan utama adalah menjadi diri sendiri (*be*), kemudian melakukan apa yang harus dilakukan (*do*), agar dengan begitu kita memiliki apa yang kita inginkan (*have*).

Masalahnya, kita sering kali menyamakan uang dengan kebahagiaan. Padahal uang adalah apa yang kita dapatkan (*have*), sementara kebahagiaan adalah sesuatu yang sudah ada di dalam diri kita sendiri (*be*). Dengan menggunakan urutan *be > do > have*, maka kebahagiaan itulah yang harus ada lebih dulu. Kebahagiaan adalah sesuatu yang bersifat bebas dan tidak bergantung pada apa pun yang kita miliki.

Banyak orang yang kaya tetapi tak bahagia dan selalu merasa kekurangan. Salah satunya, kawan saya yang kaya mendadak dengan cara memperjualbelikan

kekuasaannya. Namun alih-alih merasa cukup, istrinya selalu mengeluhkan harga-harga dan biaya hidup yang mahal. Semakin banyak harta yang ia miliki semakin ia merasa kekurangan. Kawan saya ini juga sangat rentan terhadap stres. Hidupnya penuh dengan ketakutan terhadap perubahan apa pun yang mungkin terjadi. Hidup seperti ini memang jauh dari keberkahan.

Uang memang bukanlah segalanya.

Orang-orang bijak bahkan selalu mengingatkan kita bahwa yang penting dalam hidup adalah segala sesuatu yang tak dapat dibeli dengan uang: kebahagiaan, cinta, kesehatan, rasa damai dalam hati, rasa percaya dengan orang lain, dan kesadaran yang sempurna.

2. Anda Sudah Merdeka?



Jangan terburu-buru menjawab pertanyaan ini dengan kata “Sudah”. Benar negara kita sudah cukup lama merdeka. Tapi mohon Anda catat: Itu namanya kemerdekaan fisik. Padahal selain fisik kita memiliki 3 dimensi lainnya, yaitu mental, sosial emosional, dan spiritual. Kemerdekaan yang sesungguhnya adalah kemerdekaan di semua dimensi tersebut. Jadi, sebaiknya tunda dulu jawaban Anda untuk sementara.

Ciri terpenting kemerdekaan adalah **lepas dari kebergantungan** pada apa pun yang ada di luar dan bergantung pada diri Anda sendiri. Benar, Anda mandiri secara fisik tapi belum tentu secara mental dan emosional.

Ada cerita menarik mengenai seorang pesulap yang bisa menyulap Anda menjadi orang yang ia inginkan. Ia mengucapkan mantra tertentu dan sekejap Anda menjadi senang dan bahagia. Ia bisa juga mengucapkan mantra yang lain dan sekejap itu pula Anda menjadi sedih dan gundah gulana.

Pesulap seperti ini ada di sekitar Anda. Persoalannya, Andalah yang mengizinkan mereka untuk menjadi pesulap. Andalah yang mengizinkan mereka mengendalikan Anda. Begitu ada orang memuji, Anda senang dan bahagia. Tapi begitu dikritik kita tersinggung. Begitu ada yang mencaci kita sedih sepanjang hari. Begitu orang membantah kita marah dan sakit hati. Ini artinya Anda mengizinkan orang lain menentukan apa yang Anda rasakan. **Anda membiarkan orang membawa “remote control” Anda dan menekan tombolnya sekehendak hati.** Dengan demikian Anda belum bisa disebut merdeka karena Anda bahkan belum bebas menentukan perasaan Anda sendiri. Anda sangat bergantung pada orang lain untuk menentukan apakah Anda bahagia ataukah gundah gulana.

Hal kedua yang perlu Anda cermati adalah **kebergantungan** dan **kelekatan** Anda pada segala

yang Anda miliki. Kita sering bahagia karena memiliki harta benda, rumah, perabotan, mobil, keluarga, handai tolak, dan rekan sejawat. Tapi Anda lupa bahwa apa pun yang Anda miliki bisa hilang dalam sekejap. Lantas apa yang akan terjadi kalau semua itu hilang? Anda bisa putus asa dan kehilangan pegangan.

Jangan lupa, semua milik kita hanyalah **titipan**, karena itu semuanya bisa hilang kalau “Yang Maha Memiliki” memintanya kembali. Oleh karena itu, jangan pernah menggantungkan diri pada segala yang Anda miliki. Ini tidaklah berarti Anda tak perlu mencintai apa yang Anda miliki. Sama sekali tidak. Silakan terus mencintai harta benda, pasangan, anak-anak, dan keluarga Anda. Tapi jangan tempatkan kebahagiaan Anda di sana. Apa yang Anda miliki penting, tapi kalaupun hilang, itu sama sekali tak akan mengganggu kebahagiaan Anda. Sebenarnya yang berbahaya bukanlah “memiliki” semua itu tetapi “dimiliki” oleh semua itu.

Begitu juga dengan peran-peran yang kita miliki. Anda menjadi pejabat, direktur, manajer, atau apa pun juga. Suatu ketika itu akan hilang dari diri Anda. Jadi jangan pernah mengidentifikasi diri dengan peran-peran Anda. Anda bukanlah peran-peran



“Jumlah kebahagiaan kita bergantung
pada jumlah kebebasan yang kita miliki
di dalam hati.”

— Thich Nhat Hanh



Anda. Pemahaman semacam ini akan membuat kita lebih santai dalam menjalani hidup. Kalau ada orang yang mengkritik peran saya sebagai konsultan, saya tak lantas patah arang karena yang dikritik adalah peran saya, bukan saya-nya sendiri. Kalau saya bermain tenis dan kalah, saya juga tak lantas gusar karena yang gagal adalah peran saya sebagai pemain tenis. Padahal dalam hidup ini masih banyak peran yang saya lakoni baik di keluarga, di kantor maupun di masyarakat.

Hal ketiga yang perlu diperhatikan adalah kebergantungan Anda pada konsep, pemahaman, asumsi dan paradigma yang Anda pahami sebagai suatu kebenaran. Kadang-kadang konsep-konsep itu dipaksakan begitu saja tanpa Anda benar-benar memahaminya. Kadang-kadang “keterpesonaan” kita pada orang dan figur tertentu membuat kita menerima apa pun yang dikatakannya tanpa banyak berpikir. Kita tak sadar sudah dicuci otak.

Salah satu ciri orang yang sudah dicuci otak adalah bisa sangat marah begitu konsepnya diserang orang. Perbedaan pendapat saja bisa membuat kita berkelahi. Orang-orang ini bagaikan robot yang melakukan sesuatu yang tak mereka sadari. Mereka sebenarnya “tidur” sepanjang hidup mereka.

Hal keempat adalah **kebergantungan pada perasaan** Anda sendiri. Andakah yang mengendalikan perasaan atau perasaankah yang mengendalikan Anda? Kemerdekaan berarti kemampuan Anda mengendalikan perasaan, terutama rasa takut. Rasa takut inilah sebenarnya sumber segala bencana di dunia. Cobalah renungkan apa yang sering membuat Anda marah? “**Yang berbahaya bukanlah kekuasaan itu sendiri, tapi rasa takut kehilangan kekuasaan!**” Itulah rasa takut. Kenapa banyak pejabat yang korupsi dan berbuat sewenang-wenang? Itulah rasa takut. Coba renungkan pernyataan ini, Kemerdekaan seharusnya membebaskan manusia dari rasa takut dan mengubahnya dengan perasaan cinta!

Jadi, apakah Anda sudah merdeka? Silakan Anda menjawabnya sekarang. Jangan lupa, esensi kemerdekaan adalah menjadi pemimpin, tuan, dalang, dan sutradara terhadap kehidupan dan nasib Anda sendiri.

3. Empat Tipe Kemarahan, di Mana Posisi Anda?



Bagaimana cara mengetahui kualitas kepemimpinan kita sendiri? Pertanyaan ini adalah termasuk yang paling sering saya dapatkan dalam diskusi mengenai kepemimpinan di berbagai kesempatan.

Oleh karena ini pertanyaan praktis, biasanya saya menjawabnya secara praktis saja. Untuk bisa mengukur kualitas kepemimpinan Anda tak perlu teori yang susah-susah. Lihat saja apa yang selalu Anda lakukan bila Anda sedang marah!

Mengapa demikian? Inti kepemimpinan adalah pengendalian diri. Dalam kungfu dikatakan bahwa rahasia menguasai orang lain adalah menguasai diri sendiri. Penguasaan diri juga merupakan rahasia kemenangan para Musashi dalam memainkan pedangnya. Sekembalinya dari perang Badar yang

dahsyat, Nabi Muhammad mengatakan, "Kita baru kembali dari peperangan kecil menuju peperangan yang jauh lebih besar, yaitu perang melawan diri sendiri." Seorang filsuf, David O. Mackay mengatakan, "*The Greatest battles of life is fought daily in the silent chamber of soul.*" Peperangan paling dahsyat dalam kehidupan kita adalah pertarungan setiap hari dalam relung-relung sunyi jiwa kita.

Masalahnya, ujian bagi pengendalian diri tidak akan kita dapatkan dalam situasi yang tenang dan damai. Dalam situasi yang tenang semua orang pasti dapat mengendalikan diri. Namun tidak demikian halnya dalam situasi-situasi yang sulit dan melibatkan emosi.

Berbeda dengan emosi-emosi lainnya seperti sedih, kecewa, dan gelisah, marah merupakan emosi yang paling sulit dikendalikan. Kemarahan selalu mengandung letusan-letusan emosi dan "gairah" tersendiri untuk melampias-kannya. Marah adalah emosi yang aktif, yang selalu mendorong orang untuk melakukan tindakan. Ini berbeda dengan emosi negatif lainnya yang cenderung pasif.

Kemarahan yang memuncak bisa menjadi sumber malapetaka, karena saat emosi bermain, pikiran kita tak lagi berfungsi dengan baik. Kesadaran kita pun akan jauh menurun. Ini tentunya kondisi yang amat berbahaya karena kita bisa saja melakukan sesuatu yang irasional yang akan amat kita sesali di kemudian hari.

Kemarahan yang memuncak amatlah berbahaya karena kita bisa kehilangan satu milik kita yang paling berharga, yaitu **pilihan** (*choice*). Saat marah seakan-akan kita hanya punya satu pilihan yaitu membala! Pilihan-pilihan lain seolah tertutup. Dan hasilnya hanya satu: Penyesalan yang tak berkesudahan.

Kemarahan yang tak terkendali memang amat berbahaya. Di kantor, Anda dituduh korupsi dan diserang dengan berbagai cara sampai Anda marah. Lama-lama batas kesabaran Anda habis. Anda memaki-maki dan memukul orang tersebut. Dan, Anda langsung dipecat. Orang tak perlu tahu apakah Anda terbukti korupsi atau tidak. Yang penting faktanya: Anda memukul orang, dan itu melanggar peraturan di kantor.



“Anger hanya satu huruf kurangnya
dari Danger.”

— Eleanor Roosevelt



Oleh karena itu, penguasaan diri ketika marah amatlah penting. Filsuf besar Aristoteles pernah mengatakan, "Siapa pun bisa marah—marah itu mudah. Akan tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik bukanlah hal mudah."

Saya ingin berbagi sebuah kiat atau tip berharga yang harus selalu Anda ingat bila Anda sedang marah. Kuncinya adalah SPP. Jangan salah, ini bukannya Sumbangan Pembinaan Pendidikan. SPP di sini berarti Stop—Pikir—Pilih!

Hal yang paling penting dalam tip ini adalah langkah pertama yang harus segera Anda ambil adalah, STOP! Berhenti. Jangan berbuat apa-apa. Jangan bicara apa-apa. Kalau perlu, gigitlah bibir Anda!

Dengan berhenti, Anda sebenarnya sedang mengembalikan kesadaran Anda ke titik semula. Setelah itu, turunkanlah emosi Anda. Diane Tice, psikolog dari Case Western University, yang meneliti strategi orang menurunkan amarah menemukan berbagai macam cara, antara lain pergi menyendiri, mendengarkan musik, menikmati pemandangan indah, berjalan

kaki, berolahraga, dan relaksasi. Nabi Muhammad juga pernah memberikan tipnya, "Kalau kamu sedang marah padahal kamu berdiri, cobalah duduk, kalau belum reda, cobalah berbaring, atau mengambil wudhu." Marah adalah sifat api dan akan padam karena air.

Ada 4 tipe orang yang berkaitan dengan amarah ini. Pertama, adalah orang yang **cepat marah dan lambat sadar**. Orang ini sangat berbahaya karena memiliki kecenderungan untuk merusak. Tipe kedua adalah **lambat marah dan lambat sadar**. Ini mungkin termasuk orang yang *telmi* (telat mikir). Tipe ketiga, adalah orang yang **cepat marah dan cepat sadar**. Orang seperti ini perlu melakukan latihan melakukan jeda dan meredakan kemarahan. Tipe keempat adalah orang yang **lambat marah dan cepat sadar**. Inilah orang yang telah melatih otot-otot proaktivitasnya dan menjaga kesadarnya setiap saat.

Mengendalikan marah adalah langkah terpenting dalam kepemimpinan. Kalau setiap orang dapat mengendalikan marahnya, dunia akan jauh lebih baik. Bukan itu saja, sebagian besar persoalan yang kita hadapi juga akan lebih mudah diselesaikan.

4. Bangsa yang Marah



Beberapa tahun yang lalu, di daerah Tebet, Jakarta-Selatan, ada seorang warga yang meninggal karena over dosis narkotika. Warga setempat marah dan mencari si bandar ke rumahnya. Rupanya sang bandar sudah mengantisipasi serbuan itu sehingga sempat kabur. Oleh karena tak menemukan orang yang dicari, warga yang marah membakar rumah tersebut. Saat api mulai menyala, seorang warga tiba-tiba berteriak, "Hentikan, matikan apinya!" Namun terlambat. Rupanya orang tersebut tiba-tiba sadar bahwa rumah yang dibakarnya adalah rumahnya sendiri. Bandar itu mengontrak rumahnya sejak beberapa bulan yang lalu.

Ini kejadian sesungguhnya. Orang yang marah sering kali gelap mata sehingga kehilangan kemampuannya untuk berpikir. Namun di Indonesia hal-hal seperti

ini seolah sedang *nge-trend* dan menjadi hal yang biasa. Ada pencuri yang dibakar hidup-hidup, bahkan seorang yang kebetulan sepeda motornya mogok di daerah Tangerang diteriaki maling dan dibakar ramai-ramai. Belum lagi pelaku mutilasi yang tega membunuh orang yang mereka cintai dan memotong-motong tubuhnya.

Saya menduga bahwa hal-hal tersebut terjadi karena tekanan hidup yang begitu besar dalam masa krisis ekonomi yang tak kunjung berakhir. Mungkin juga hal itu timbul dari perasaan tertekan yang dipendam bertahun-tahun. Pakar kepemimpinan Stephen Covey mengatakan, "Perasaan yang terpendam itu tidak pernah hilang. Perasaan itu dikubur hidup-hidup dan muncul dalam bentuk yang jauh lebih buruk." Chogyam Trungpa, seorang guru dari Tibet mengemukakan bahwa cara terbaik untuk mengatasi amarah adalah, "**Jangan menekannya, tetapi jangan melampiaskannya.**"

Hidup dalam masa krisis ini memang sulit dan penuh tekanan. Biaya hidup meningkat drastis, padahal tidak demikian halnya dengan penghasilan kita. Tiap hari kita menghabiskan waktu minimal 2 jam di jalanan yang macet. Di kantor kita berhadapan dengan atasan yang otoriter dan mau menang sendiri.

Situasi yang semakin rawan di Jakarta tak urung membuat kita merasa waswas dan tak nyaman. Namun apa pun yang terjadi, krisis ekonomi, naiknya harga-harga, jalanan yang macet, situasi yang rawan, atasan yang otoriter, dan sebagainya, semua yang disebutkan ini adalah **stimulus**. Semua yang ada di luar diri kita disebut stimuli. Adapun tanggapan dan reaksi kita terhadap stimuli itu disebut **respons**. Respons ini diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Suatu stimuli yang sama dapat menimbulkan respons yang berbeda. Krisis ekonomi misalnya, bisa menyebabkan orang stres dan putus asa, tetapi bagi orang lain stimulus ini malah merangsang daya inovasi dan kreativitas. Banyak bisnis baru yang justru bermunculan dalam masa krisis ini.

Sebuah hukuman juga bisa disikapi dengan cara yang berbeda. Hukuman penjara, misalnya, banyak disikapi para konglomerat hitam dengan melakukan "negosiasi" dengan aparat dan melarikan diri ke luar negeri. Tapi, bagi Buya Hamka yang sempat dipenjara selama 2 tahun oleh rezim Orde Lama, masuk penjara adalah semacam "*blessing in disguise*". Justru Buya dapat menyelesaikan tafsir Al Azhar sebanyak 30 juz,

suatu hal yang mustahil dilakukannya ketika di luar penjara.

Siksaan dalam kamp konsentrasi Nazi tidaklah membuat Victor Frankl menjadi gila karena putus asa seperti yang dialami banyak tahanan yang lain. Alih-alih, ia malah menjadikan kamp ini sebagai semacam "laboratorium" untuk mengamati perilaku manusia, suatu kesempatan yang mungkin amat langka. Frankl dan Hamka adalah contoh manusia yang memiliki **kecerdasan spiritual** (*Spiritual Quotient*) yang ditandai oleh kemampuan untuk menemukan makna di balik suatu peristiwa.

Kualitas seseorang bukanlah ditentukan oleh stimuli yang datang kepadanya, tetapi oleh respons yang ia berikan terhadap stimuli tersebut. Oliver Wendell Holmes, seorang pengarang dari Amerika mengatakan, "*What lies behind us and what lies before us are tiny matters, compared to what lies within us.*" Apa yang ada di dalam kita, bagaimana cara kita merespons suatu stimulus sangat penting, jauh lebih penting daripada stimulusnya sendiri.

Salah satu kelebihan manusia dari hewan adalah kemampuan untuk memisahkan stimulus dari respons. Di antara stimulus dan respons sebenarnya



*“Obat terbesar bagi kemarahan
adalah penundaan.”*

— Thomas Paine



ada jarak, ada ruangan, dan di situlah manusia dapat menggunakan kebebasannya untuk memilih (*freedom to choose*).

Kita adalah hasil dari keputusan kita bukan kondisi kita. Misalnya begini, ada orang yang mencaci maki Anda, padahal Anda merasa tak bersalah. Anda marah. Melihat Anda panas, orang itu mengajak Anda berkelahi. Anda pun merasa tertantang dan melayaninya ajakan orang itu untuk adu kekuatan. Nah, semua tindakan Anda tersebut adalah hasil dari kondisi dan situasi Anda. Anda tidak memisahkan stimulus dan respons. Anda begitu dikuasai orang tersebut sehingga orang itulah yang menentukan tindakan dan respons Anda.

Sebenarnya Anda punya kebebasan untuk merespons dengan cara yang berbeda. Anda bisa memanfaatkan ruang yang ada antara stimulus dan respons untuk **berpikir**. Anda bisa tidak menghiraukan orang tersebut, mengajaknya bicara baik-baik, atau menelepon polisi. Semua tindakan yang Anda lakukan adalah hasil dari keputusan Anda sendiri, hasil proses berpikir Anda. Benar, bahwa Anda dipengaruhi orang tersebut, tapi Anda tidak ditentukan olehnya. Antara dipengaruhi dan ditentukan terdapat perbedaan yang cukup besar.

Kekuatan manusia justru pada kemampuannya memisahkan stimulus dan respons. Dalam ruang inilah manusia dapat memanfaatkan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan, yaitu kekuatan untuk memilih (*The Power to Choose*). Tanpa itu manusia akan jatuh ke derajat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah daripada hewan.

5. Sepatu Si Bapak Tua



Seorang bapak tua pada suatu hari hendak bepergian naik bus kota. Saat menginjakkan kakinya ke tangga, salah satu sepatunya terlepas dan jatuh ke jalan. Sayangnya, pintu tertutup dan bus segera berlari cepat. Bus ini hanya akan berhenti di halte berikutnya yang jaraknya cukup jauh, sehingga ia tak dapat memungut sepatu yang terlepas tadi. Melihat kenyataan itu, si bapak tua itu dengan tenang melepas sepatunya yang sebelah dan melemparkannya keluar jendela.

Seorang pemuda yang duduk dalam bus tercengang, dan bertanya kepada si bapak tua, "Mengapa Bapak melemparkan sepatu Bapak yang sebelah juga?"

Bapak tua itu menjawab dengan tenang, "Supaya siapa pun yang menemukan sepatu saya bisa memanfaatkannya."

Bapak tua dalam cerita tersebut adalah contoh orang yang bebas dan merdeka. Ia telah berhasil melepaskan keterikatannya pada benda. Ia berbeda dengan kebanyakan orang yang mempertahankan sesuatu semata-mata karena ingin memiliki, atau karena tidak ingin orang lain memiliki.

Sikap mempertahankan sesuatu—termasuk mempertahankan apa yang sudah tak bermanfaat lagi—adalah akar dari ketamakan. Penyebab tamak adalah kecintaan yang berlebihan pada harta benda. Kecintaan ini melahirkan keterikatan. Kalau Anda sudah terikat dengan sesuatu, Anda akan mengidentifikasi diri Anda dengan sesuatu itu. Anda bahkan dapat menyamakan kebahagiaan Anda dengan memiliki benda tersebut. Kalau demikian, Anda pasti sulit memberikan apa pun yang Anda miliki karena hal itu bisa berarti kehilangan sebagian kebahagiaan Anda.

Kalau kita pikirkan lebih dalam lagi, ketamakan sebenarnya berasal dari pikiran dan paradigma kita yang salah terhadap harta benda. Kita sering menganggap harta kita sebagai milik kita. Pikiran ini salah. Harta kita bukanlah milik kita. Ia hanyalah titipan dan amanah yang suatu ketika

harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban kita adalah sejauh mana kita bisa menjaga dan memanfaatkannya.

Peran kita dalam hidup ini hanyalah menjadi **media** dan **perantara**. Semuanya adalah milik Tuhan dan suatu ketika akan kembali kepada-Nya. Tuhan telah menitipkan banyak hal kepada kita, yaitu harta benda, kekayaan, pasangan hidup, anak-anak, dan sebagainya. Tugas kita adalah menjaga amanah ini dengan baik, termasuk meneruskan kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Paradigma yang terakhir ini akan membuat kita menyikapi masalah secara berbeda. Kalau biasanya Anda merasa terganggu begitu ada orang yang membutuhkan bantuan, sekarang Anda justru merasa bersyukur. Kenapa? Karena Anda melihat hal itu sebagai kesempatan untuk menjadi “**perpanjangan tangan**” Tuhan. Anda tak merasa terganggu karena tahu bahwa tugas Anda hanyalah meneruskan “titipan” Tuhan untuk membantu orang yang sedang kesulitan.

Cara berpikir seperti ini akan melahirkan hidup yang berkelimpahruahan dan penuh anugerah bagi kita dan lingkungan sekitar. Hidup seperti ini adalah



“Esenyi dari keikhlasan adalah melepaskan.”

— Arvan Pradiansyah



hidup yang senantiasa bertambah dan tak pernah berkurang. Semua orang akan merasa menang, tak ada yang akan kalah. Alam semesta sebenarnya bekerja dengan konsep ini, semua unsur-unsurnya bersinergi, menghasilkan kemenangan bagi semua pihak.

Tapi bukankah dalam proses memberi dan menerima ada pihak yang akan bertambah sementara pihak yang lain menjadi berkurang? Kalau Anda berpendapat demikian berarti Anda sudah teracuni konsep *Zero Sum Game* yang mengatakan kalau ada yang bertambah pasti ada yang berkurang, kalau ada yang untung pasti ada yang rugi, kalau ada yang menang pasti ada yang kalah. Padahal esensi hidup yang sebenarnya adalah menang-menang. Kalau kita memberi kepada orang lain, milik kita sendiri pun akan bertambah.

Bagaimana menjelaskan fenomena ini? Ambilah contoh kasus bapak tua tadi. Kalau ia tetap menahan sepatunya maka tak ada pihak yang dapat memanfaatkan sepatu tersebut. Kondisi ini adalah kalah-kalah (*lose-lose*), sebaliknya dengan melemparkannya, sepatu ini akan bermanfaat bagi orang lain. Lalu apakah si bapak tua benar-benar kehilangan? Tidak. Ia memperoleh kenikmatan batin karena dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Betul, secara

fisik ia kehilangan tetapi ia mendapatkan gantinya secara spiritual.

Perasaan inilah yang selalu akan Anda dapatkan ketika Anda membantu orang lain: menolong teman yang kesulitan, memberikan uang kepada pengemis di jalan, dan sebagainya. Kita kehilangan secara fisik tapi kita mendapatkan ganti yang jauh lebih besar secara spiritual.

Sebagai penutup izinkanlah saya menuliskan seuntai puisi dari seorang bijak:

*Engkau tidak pernah memiliki sesuatu
Engkau hanya memegangnya sebentar
Kalau engkau tak dapat melepaskannya,
engkau akan terbelenggu olehnya.*

*Apa saja hartamu,
harta itu harus kau pegang dengan tanganmu
seperti engkau menggenggam air.*

*Genggamlah erat-erat dan harta itu lepas.
Akulah itu sebagai milikmu
dan engkau mencemarkannya.*

*Lepaskanlah,
dan semua itu menjadi milikmu selama-lamanya.*

6. Setinggi Elang di Angkasa



Seorang petani menemukan telur elang dan menempatkannya bersama telur ayam yang sedang dierami induknya. Setelah menetas, elang itu hidup dan berperilaku persis seperti anak ayam, karena mengira dirinya memang anak ayam.

Pada suatu hari, ia melihat seekor elang yang dengan gagah terbang mengarungi angkasa. "Wow, luar biasa! Siapakah itu?" katanya penuh keaguman.

"Itulah elang, raja segala burung!" sahut ayam di sekitarnya.

"Kalau saja kita bisa terbang ya? Luar biasa!"

Para ayam menjawab, "Ah, jangan mimpi! Dia makhluk angkasa, sedang kita hanya makhluk bumi. Kita hanya ayam!"

Demikianlah, elang itu makan, minum, menjalani hidup, dan akhirnya mati sebagai seekor ayam.

Cerita ini saya sampaikan sebagai pembuka acara “Dialog Menyongsong Masa Depan” yang diadakan beberapa waktu lalu di Wonosobo Jawa Tengah. Sebagai konsultan Unicef, saya bertugas datang ke daerah-daerah untuk berdialog dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya mempersiapkan masa depan. Uniknya dialog ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari yang buta huruf sampai para sarjana, ibu-ibu, pembantu rumah tangga, pengambil keputusan, LSM, pelaku bisnis, media massa, dan sebagainya. Alasan kenapa Wonosobo yang diambil adalah karena kabupaten ini termasuk yang terbelakang, dengan jumlah penduduk yang berpendidikan SD ke bawah 87%. Kegiatan dialog ini berfokus pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Wonosobo.

Satu hal menarik yang saya amati di sana adalah adanya harapan masyarakat yang berlebihan pada kami untuk membawa perubahan. Seolah-olah masa depan mereka ada di tangan kami. Padahal justru kesalahpahaman itulah yang berusaha kami luruskan. Nasib Wonosobo sebenarnya ada di tangan mereka sendiri. Sebagai konsultan saya akan berjalan

dari satu kota ke kota lainnya untuk menyadarkan dan membuka wawasan masyarakat. Menggantungkan perubahan di pundak kami hanyalah suatu kesiasiaan belaka.

Langkah pertama untuk memulai perubahan adalah menyadari bahwa perubahan itu ada di tangan kita sendiri. Nasib sepenuhnya ada di tangan kita. Dalam agama dikatakan, "Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubahnya sendiri." Maka untuk bisa berubah kita harus bergantung pada diri kita sendiri. Perubahan nasib tidak akan datang dari pergantian pemerintahan. Walaupun Pemilu bisa saja menghasilkan presiden yang kita inginkan, bukan berarti kita bisa berpangku tangan begitu saja. Perubahan itu harus kita lakukan sendiri.

Benar bahwa kita tak dapat memilih lingkungan kita, tapi kita selalu bisa memilih respons, kita selalu mampu memilih tindakan kita. Memang ada hal-hal di dunia ini yang berada di luar kekuasaan kita. Kita tak bisa menentukan siapa orang tua kita, jenis kelamin kita, tempat kita dilahirkan, cara kita dibesarkan, bakat yang kita miliki dan sebagainya. Kebanyakan kita pun tak mempunyai kekuasaan untuk menentukan percaturan politik di negeri ini.



“Jika Anda tidak menyukai sesuatu,
ubahlah. Jika Anda tak bisa mengubahnya,
ubahlah sikap Anda.”

— Maya Angelou



Tapi kita senantiasa bisa menentukan perilaku kita, kita bisa mengontrol apa yang akan kita lakukan!

Kita tak dapat mengontrol pencemaran udara, tapi kita bisa memulai kebiasaan hidup sehat di lingkungan kita sendiri; kita tak dapat mengontrol keamanan di Jakarta, tapi bisa menjaga keselamatan kita dengan tak terlalu sering keluar malam. Kita tak bisa mengontrol para pelaku pemerkosaan, tapi bisa mengontrol diri sendiri untuk tak berpakaian yang mengundang. Kita tak bisa mengontrol kemacetan lalu lintas, tapi bisa ke kantor lebih pagi untuk menghindarinya. Kita tak dapat mengontrol krisis dan nilai dolar (bagaimana mungkin, pemerintah pun sulit melakukannya!), tapi kita bisa mengontrol gaya hidup kita sendiri.

Kesadaran bahwa nasib ada di tangan kita sendiri akan memberikan dampak yang signifikan dalam hidup kita. Kita punya kemampuan menentukan apa yang akan kita perbuat. Kita punya kemampuan penuh untuk menentukan skenario hidup kita. Akan jadi apakah kita 10, 20, atau 30 tahun lagi. Benar, akan ada pengaruh dari luar. Tapi Anda hanya dipengaruhi dan bukan ditentukan.

Sikap inilah yang disebut sebagai bertanggung jawab, *responsibility*, yang berasal dari kata *response* +

ability, yaitu kemampuan untuk melakukan respons terhadap situasi apa pun. Respons adalah hasil keputusan kita sendiri, bukan ditentukan oleh situasi yang kita hadapi.

Kesadaran semacam itu akan membuka mata kita bahwa kita bisa menjadi apa pun yang kita mau. Gunakan daya imajinasi Anda dan bayangkan diri Anda 10 tahun lagi. Ingin jadi apakah Anda? Dalami diri Anda dan kenalilah bakat-bakat dan potensi Anda yang terdalam. Bakat-bakat ini boleh jadi telah terkubur oleh situasi dan kondisi, padahal kalau dimunculkan Anda akan mengalami perubahan hidup yang dahsyat. Di dunia ini tak ada yang tak mungkin. Kitalah yang sering “menggembok” diri kita dengan berbagai **label** yang diciptakan lingkungan maupun diri kita sendiri.

Dengan melakukan hal tersebut Anda akan menemukan sesuatu yang menggairahkan. Dan siapa tahu, Anda pun bisa terbang setinggi elang di angkasa!

7. Melampaui Diri Sendiri



Ini sebuah kisah nyata yang diceritakan oleh seorang bijak. Suatu malam, seorang laki-laki datang ke rumahnya dan berkata, "Ada sebuah keluarga dengan 4 anak yang sudah berhari-hari tidak makan." Mendengar hal itu bergegaslah orang bijak itu pergi membawa makanan untuk mereka.

Ketika tiba di sana, ia melihat wajah anak-anak itu begitu menderita karena kelaparan. Tak ada keseidihannya ataupun kepedihan di wajah mereka, hanya derita yang dalam karena menahan lapar.

Orang bijak itu memberikan nasi yang dibawanya kepada sang ibu. Ibu itu lantas membagi nasi itu menjadi dua bagian, lalu keluar membawa setengahnya. Ketika ia kembali, orang bijak itu bertanya, "Kau pergi ke mana?" Ibu itu menjawab, "Ke tetangga-tetanggaku. Mereka juga lapar."

Orang bijak itu tercengang. Ia tidak heran kalau si ibu membagi nasi itu dengan tetangga-tetangganya, sebab ia tahu orang miskin biasanya pemurah. Yang ia herankan adalah karena si ibu tahu bahwa mereka lapar. Biasanya, kalau kita sedang menderita, kita begitu terfokus pada diri sendiri, sehingga tak punya waktu untuk memikirkan orang lain.

Si ibu dalam cerita ini adalah contoh orang yang telah dapat **melampaui dirinya sendiri**. Ia dapat melepaskan keterikatannya pada kebutuhan fisik dan secara bersamaan memenuhi kebutuhan spiritualnya, yaitu untuk berbagi dengan orang lain. Kualitas semacam ini tentu tak dapat diraih dalam waktu singkat. Ini memerlukan proses pergulatan batin yang cukup panjang.

Kehidupan manusia memang senantiasa menjadi tempat pergulatan dua kepentingan utama: fisik dan spiritual. Kepentingan fisik adalah hal-hal yang kita butuhkan untuk bisa hidup di masa sekarang, seperti sandang, pangan, dan papan. Ini kebutuhan jangka pendek kita. Sementara, kepentingan spiritual adalah hal-hal yang kita butuhkan untuk hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang. Ini adalah kebutuhan jangka pendek sekaligus jangka panjang.

Pemenuhan kedua macam kebutuhan ini akan menghasilkan kualitas hidup yang tinggi. Sayangnya banyak orang yang tak menyadari hal ini. Mereka menghabiskan hidup mereka hanya untuk mengumpulkan harta benda. Untuk itu mereka juga tak segan-segan menggunakan cara yang buruk, seperti menciptakan kebijakan yang menguntungkan diri sendiri, menguras uang rakyat, mencuri uang perusahaan, maupun menciptakan konspirasi yang merugikan orang banyak.

Kalau kita renungkan secara mendalam, semua kejahatan yang ada di dunia ini berasal dari satu kata: **Keserakahan**. Dan akar keserakahan adalah pada cara kita memandang hidup ini. Selama kita melihat diri kita semata-mata makhluk fisik belaka, selama itu pula kita tak dapat membendung keinginan kita untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Betapa banyaknya dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang yang berpenghasilan biasa-biasa saja, tetapi memiliki harta yang luar biasa banyaknya.

Ada banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk menjustifikasi hal itu. Pertama, semua orang yang mendapat kesempatan pasti akan melakukannya. Kedua, penghasilan yang saya dapatkan terlalu kecil



“Orang yang tidak puas dengan apa yang ia miliki, tidak akan puas dengan apa yang ingin dia miliki.”

— Socrates



dan tidak seimbang dengan pengorbanan yang saya berikan. Ketiga, toh kekayaan yang saya dapatkan tidak saya nikmati sendiri tetapi saya gunakan untuk membantu anak yatim, membiayai orangtua dan saudara yang sedang sakit, membangun sekolah, dan sebagainya. Dengan berbagai alasan tersebut kita mendapatkan “ketenangan sementara” karena seolah-olah perbuatan yang kita lakukan telah berubah menjadi legal, rasional atau paling tidak dapat dimaklumi.

Bagaimanapun, ketenangan semacam ini tidaklah langgeng. Pasti ada sesuatu dalam diri kita yang kembali mengusik kita, membuat kita resah dan gelisah. Perhatikanlah orang-orang yang hidup dengan cara ini. Mereka sangat rentan terhadap perubahan yang sekecil apa pun. Mereka sangat jauh dari ketenteraman yang sejati. Betapapun banyaknya harta yang mereka kumpulkan tak akan pernah melahirkan perasaan cukup dan puas. Sebuah pepatah mengatakan, *“The world is enough for everybody, but not enough for one greedy.”* Apa yang disediakan oleh dunia ini sebetulnya cukup untuk semua orang, tetapi tidak akan cukup untuk seorang yang rakus.

Sebuah perubahan dramatis akan terjadi begitu kita sadar bahwa kita bukanlah makhluk fisik tetapi

makhluk spiritual. Kita menjadi makhluk spiritual untuk selama-lamanya. Sebelum muncul ke dunia, kita adalah makhluk spiritual, ketika hidup sekarang kita juga makhluk spiritual, dan ketika kita meninggal kita tetap menjadi makhluk spiritual. Kita hanya menjadi makhluk fisik di dunia ini saja.

Salah satu cara paling efektif untuk menyadari hal itu adalah dengan berpuasa. Dengan puasa kita akan sadar bahwa kebutuhan (ini berbeda dengan keinginan) kita sebetulnya sangatlah sedikit. Berpuasa juga akan menyadarkan kita bahwa dengan mengurangi kenikmatan fisik kita akan mendapatkan kenikmatan spiritual yang luar biasa. Dengan berpuasa kita keluar melampaui "diri rendah" kita menuju Diri kita yang lebih tinggi. Dengan puasa kita lepaskan keterikatan kita pada gravitasi bumi. Kita bergerak melesat mengikuti gravitasi langit.

8. Berjuang Melawan Sombong



Dua orang lelaki yang datang bertamu ke rumah seorang bijak tertegun keheranan. Mereka melihat si orang bijak sedang bekerja keras. Ia mengangkut air dalam ember kemudian mengepel lantai rumahnya. Keringatnya deras bercucuran. Menyaksikan kegantilan ini salah seorang lelaki ini bertanya, "Apakah yang sedang engkau lakukan hai orang bijak?"

Orang bijak menjawab, "Tadi aku kedadangan serombongan tamu yang meminta nasihat kepadaku. Aku memberikan banyak nasihat yang sangat bermanfaat bagi mereka. Mereka pun tampak puas dan bahagia mendengar semua perkataanku. Namun setelah mereka pulang tiba-tiba aku merasa menjadi orang yang hebat. Kesombonganku mulai bermunculan. Karena itu aku melakukan pekerjaan ini untuk membunuh perasaan sombongku itu."

Para pembaca yang budiman, sombong adalah penyakit yang sering menghinggapi kita semua yang benih-benihnya sering muncul tanpa kita sadari.

Di level terbawah, sombong sering disebabkan karena **faktor materi**. Kita merasa lebih kaya, lebih cantik, serta lebih "berkelas" daripada orang lain.

Di level kedua, sombong sering disebabkan **faktor kecerdasan**, kita merasa lebih pintar, lebih kompeten, lebih bijaksana, dan lebih berwawasan dibandingkan orang lain.

Di level ketiga, sombong sering disebabkan **faktor kebaikan**. Kita sering kali menganggap diri kita lebih berakhhlak, lebih bermoral, lebih pemurah, dan lebih tulus dibandingkan dengan orang lain.

Hal yang menarik, semakin tinggi level kesombongan ini, semakin sulit kita untuk mendeteksinya. Sombong karena materi akan sangat mudah terlihat, tetapi sombong karena pengetahuan, apalagi sombong karena kebaikan sulit terdeteksi karena ia sering kali hanya berbentuk benih-benih yang halus di dalam hati kita.

Akar dari kesombongan ini adalah ego kita yang berlebihan dan tidak pada tempatnya. Pada tataran

yang wajar, ego menampilkan dirinya dalam bentuk harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*). Namun begitu kedua hal ini berubah menjadi kebanggaan (*pride*), Anda sudah berada sangat dekat dengan kesombongan (*proud*). Bahkan sering kali batas antara *pride* dan *proud* sudah tidak terlalu jelas lagi.

Diri kita sebenarnya terdiri atas dua kutub, yaitu **Ego** di satu kutub dan **Diri Sejati** di lain kutub. Pada saat dilahirkan ke dunia, kita sepenuhnya berada dalam kutub Diri Sejati kita, kita lahir dalam keadaan telanjang dan tak punya apa-apa. Kita sama sekali bebas dari materi apa pun. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kita mulai memiliki berbagai kebutuhan materi. Bahkan lebih dari sekadar yang kita butuhkan dalam hidup, kelima indra kita selalu mengatakan bahwa kita membutuhkan yang lebih banyak lagi. Perjalanan hidup sering kali mengantarkan kita menuju kutub ego. Perjalanan inilah yang memperkenalkan kita kepada kesombongan, kerakusan serta iri dan dengki. Ketiga sifat ini adalah akar segala permasalahan yang terjadi dalam setiap sejarah umat manusia.

Perjuangan melawan kesombongan sebenarnya adalah perjuangan menarik diri kita ke kutub Diri



“Tantangan terbesar setelah mencapai kesuksesan adalah tidak membicarakan hal itu.”

— Criss Jami



Sejati. Untuk bisa melawan kesombongan dengan segala bentuknya ada dua perubahan paradigma yang perlu Anda lakukan. Pertama, Anda perlu menyadari bahwa hakikat manusia adalah Diri Sejati, kita bukanlah makhluk fisik tetapi **makhluk spiritual**. Diri sejati kita adalah spiritualitas, sementara tubuh fisik hanyalah syarat kita untuk hidup di dunia. Kita lahir tanpa membawa apa-apa, dan kita mati pun tanpa membawa apa-apa. Pandangan seperti ini akan membuat Anda melihat siapa pun sebagai manusia yang sama. Anda tidak akan lagi tertipu oleh penampilan, kecantikan, dan segala “tampak luar” yang lain. Yang kini Anda lihat adalah “tampak dalam”. Pandangan seperti ini sudah pasti akan menjauhkan Anda dari berbagai kesombongan.

Kedua, Anda perlu menyadari bahwa apa pun perbuatan baik yang Anda lakukan, semuanya itu **semata-mata adalah untuk kebaikan Anda sendiri**. Anda menolong orang sebenarnya adalah untuk kebaikan Anda sendiri. Anda memberikan sesuatu kepada orang lain sebenarnya adalah untuk Anda sendiri. Dalam hidup ini berlaku hukum kekekalan energi. Jadi energi yang Anda berikan kepada dunia tidak akan pernah hilang. Energi itu akan kembali kepada Anda dalam bentuk yang lain.

Kebaikan yang Anda lakukan pada orang lain pasti akan kembali kepada Anda dalam bentuk persahabatan, cinta kasih, perasaan bermakna maupun kepuasan batin yang mendalam. Jadi, setiap Anda berbuat baik pada orang lain, Anda sebenarnya sedang berbuat baik kepada diri Anda sendiri. Kalau begitu, apalagi yang harus kita sombongkan?

9. Kisah Tikus & Kurcaci



Dahulu kala hiduplah empat sahabat, yaitu dua kurcaci dan dua ekor tikus. Setiap hari mereka berkeliaran dalam labirin mencari keju yang lezat. Para tikus menggunakan metode *trial and error*, masuk ke satu lorong dan segera berpindah ke tempat lain sampai mereka menemukan keju. Berbeda dengan kedua kurcaci yang menggunakan kemampuan berpikir mereka untuk menemukan keju yang dimaksud.

Suatu hari terjadi hal yang mengejutkan. Kejunya ternyata sudah habis. Kedua tikus sadar bahwa situasi sudah berubah, karena itu tanpa membuang waktu, mereka memutuskan untuk berubah juga. Segera mereka mengangkat hidung, mengendus, dan berlari ke labirin yang lain untuk menemukan keju yang baru.

Tidak demikian halnya dengan kedua kurcaci. Mereka tak siap menghadapi kenyataan ini. Alih-alih mengambil tindakan, mereka berteriak-teriak, ber-kacak pinggang dan mengomel berkepanjangan.. “Ini tidak adil. Siapa yang memindahkan keju kita?”

Temannya menjawab, “Ini kecerobohanmu, kalau saja kamu memperhatikan bahwa persediaan keju kita semakin menipis, hal ini tak mungkin terjadi!”

Mereka pun mulai menganalisis. “Pasti ada orang jahat yang hendak mempermainkan kita. Kita harus mencari tahu.”

Berhari-hari mereka mendiskusikan masalah ini, tapi kejunya tak kunjung tiba. Kini mereka benar-benar merasa lemas dan tak bertenaga.

Cerita menarik dari Spencer Johnson tersebut amatlah tepat menggambarkan kondisi kita. Apa yang membuat kehidupan kita tidak membaik bukanlah masalah itu sendiri, melainkan respons kita terhadap masalah

Ketika menghadapi masalah banyak orang yang bertanya “mengapa”, yaitu “Mengapa hal ini terjadi?” dan “Seandainya saja...”

Padahal pertanyaan yang terpenting adalah “apa” dan “bagaimana”, yaitu “Apa yang dapat saya lakukan?” dan “Bagaimana caranya?”

Orang yang proaktif sadar bahwa segalanya sudah terjadi. Nasi sudah menjadi bubur. Oleh karena itu, membahas dan menyesalinya tidaklah menyelesaikan. Menanyakan “**mengapa**” malah akan memberikan efek bumerang, yaitu memperkecil kemampuan kita menyelesaikan masalah. Ini karena pikiran akan terjejali penyesalan yang tak berujung yang akan menyerap energi kita sendiri.

Ada satu cerita menarik mengenai Hirotada Ototake, seorang pemuda Jepang yang berusia 25 tahun. Sejak kecil Ototake menderita penyakit Tetra Amelia. Ia lahir tanpa tangan dan kaki. Namun ia **tidak pernah bertanya mengapa** ia dilahirkan dalam kondisi cacat. Ia menerima semuanya dengan penuh kepasrahahan. Pertanyaan yang diajukannya adalah **apa yang dapat ia lakukan dengan kondisi yang demikian**. Dan ternyata banyak hal yang dapat dilakukannya. Ia bersekolah seperti layaknya anak normal. Ia kuliah di Universitas Waseda Jepang. Yang lebih mengejutkan lagi, ia bahkan bisa bermain basket!



“Ketika kita menanggapi hidup, itu positif.
Ketika kita bereaksi terhadap hidup,
itu negatif.”

– Zig Ziglar



Dalam suatu perjalanan ke Indramayu, saya mencoba mempraktikkan pertanyaan “apa” ini. Masalahnya, staf di kantor memesankan tiket kereta kelas ekonomi untuk saya. Alasannya tiket yang lain habis. Tak ada waktu lagi untuk mengganti, karena itu saya pun naik kereta yang terlambat 2 jam, yang kursinya rusak, kipas anginnya mati, banyak orang merokok, sampah di mana-mana, serta bau pusing yang bercampur keringat. Saya punya 2 pilihan. Pertama, mengutuk kondisi ini dan menyalahkan staf saya. Tapi saya mencoba memilih yang kedua, yaitu mengajukan pertanyaan “apa”. Saya melihat hal ini sebagai semacam “laboratorium sosial” kecil-kecilan di mana saya punya kesempatan lebih memahami masyarakat. Saya pun terlibat pembicaraan yang menarik dengan penumpang yang duduk di sebelah kanan dan kiri saya. Dan ternyata perjalanan selama sekitar 4 jam tersebut menjadi cukup menyenangkan, bahkan memberikan banyak inspirasi.

Kalau Anda mengalami musibah: kematian orang yang Anda cintai, di-PHK, kecelakaan lalu lintas, ataupun kehilangan harta benda karena kebakaran dan kemalingan, coba ajukan pertanyaan “apa”. Anda akan merasakan bahwa kendali ada di tangan Anda. Ciri orang yang proaktif adalah **terus melakukan apa saja yang bisa** mereka

lakukan. Mereka tahu bahwa dunia memang tidak adil. Tapi itu sama sekali tidak penting!

Bab

4

*Perjalanan Menuju
Sumber Keindahan*



Pada bagian ini saya akan mengajak Anda semua untuk melakukan perjalanan guna bertemu dengan sumber keindahan itu sendiri. Inilah perjalanan ke dalam yang sulit, melelahkan dan membutuhkan investasi waktu yang banyak. Akan tetapi, perjalanan ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan jiwa Anda. Bahkan, begitu mulai memasukinya Anda akan menemukan keasyikan dan kenikmatan tersendiri. Hal yang lebih penting lagi dalam perjalanan ini, Anda akan bertemu dengan **sumber segala keindahan: Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.**

Artikel-artikel dalam bagian ini dapat Anda jadikan “bekal awal” untuk memulai perjalanan. Ada beberapa cara pandang dan paradigma yang penting digarisbawahi agar Anda dapat melihat hidup ini secara berbeda.

Pertama, kita perlu menyadari bahwa kita bukanlah tubuh kita, **kita adalah jiwa kita**. Jiwa itulah esensi manusia yang sejati. *We are not physical beings living a spiritual life, but spiritual beings living a physical life.* Kita bukanlah makhluk fisik yang menjalani kehidupan spiritual. Kita justru adalah **makhluk spiritual** yang menjalani kehidupan fisik di dunia.

DIMANAKAH
SAMUDERA ITU,
SAYA SUDAH-
MENCARINYA
TAPI TAK PERNAH
KETEMU...

SAMUDERA
ADALAH TEMPAT
- KITA BERENANG
SEKARANG INI

BUKAN,
INI HANYA
AIR BIASA!

Kesalahan terbesar yang sering kali kita lakukan adalah **menyangka bahwa kita adalah makhluk fisik**. Pandangan ini membuat kita menggunakan seluruh hidup kita untuk memenuhi kebutuhan fisik kita, seakan-akan kita akan hidup untuk selama-lamanya. Orang yang berpandangan seperti ini menganggap kebahagiaan itu identik dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

Kedua, untuk dapat menikmati hidup hal terpenting yang perlu kita lakukan adalah menjadi sadar. Orang yang tak sadar ibarat orang yang tertidur sepanjang hidupnya. Untuk menjadi bangun kita harus sadar akan tiga hal, yaitu siapa diri kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita pergi. Mengingat kematian adalah cara yang paling efektif untuk membuat kita sadar dan terbangun. Dengan mengingat kematian Anda akan memandang dunia ini dengan kacamata yang berbeda. Bahkan hanya dengan mengingat kematianlah Anda bisa benar-benar hidup.

Untuk dapat memulai perjalanan, Anda perlu benar-benar membersihkan pikiran dan hati Anda dari “Virus-Virus” yang berbahaya. Ada tiga virus berbahaya yang sering menghinggapi kita semua, yaitu Sombong, Serakah, dan Iri/Dengki. Selain itu kita juga

harus menjaga “makanan-makanan” yang masuk ke dalam pikiran kita. Seperti dalam komputer, rumusnya adalah GIGO, *Garbage In Garbage Out*. Jadi, kalau yang dimasukkan ke dalam kepala kita adalah sampah, yang keluar pastilah juga sampah.

Namun perjalanan ke dalam diri sering kali terhalang oleh berbagai kepentingan dan kesibukan kita sehari-hari. Untuk itu, Anda memerlukan kunci, yaitu **menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang**. Salah satu cara praktis untuk memulai hal itu adalah dengan menyadari akan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Hanya inilah yang dapat membuat hati kita melunak.

Ada banyak hal yang akan Anda alami dalam perjalanan masuk ke dalam diri Anda sendiri. Pertama, Anda akan menyadari adanya hukum alam yang mengatur segala sesuatu di dunia ini. Salah satu hukum alam yang terpenting adalah bahwa, apa pun yang kita lakukan, yang baik maupun yang buruk adalah untuk kita sendiri. Kita juga perlu menyadari bahwa konsekuensi dan akibat semua perbuatan kita akan kita rasakan di dunia sekarang ini juga.

Kedua, Anda akan mengalami kebahagiaan yang luar biasa. Kebahagiaan ini tak dapat diceritakan tetapi

hanya dapat dirasakan. Kita menjadi berbahagia karena kita telah membuka akses kita dengan **sumber kekayaan yang luar biasa** di dalam diri kita sendiri. Kekayaan ini begitu berlimpah dan tak akan pernah habis. Anda pun boleh mengambil sebanyak yang Anda mau dengan cuma-cuma. Dengan melakukan hal itu Anda akan merasakan **kehadiran Tuhan** dalam diri Anda. Inilah wujud tertinggi dari integritas seseorang. Kita sadar tak ada satu tempat pun di mana Tuhan tidak dapat melihat kita. Kita sadar bahwa Tuhan berada sangat dekat dalam diri kita, bahwa Ia bersemayam di dalam hati sanubari kita.

1. Membuka Pintu Hati



Sekelompok orang yang baru saja meninggal mendapati diri mereka sedang berdiri antre di depan gerbang akhirat. Sambil menunggu pengadilan Ilahi, mereka mulai menanyai diri mereka sendiri mengenai perilaku mereka di dunia. "Apakah dulu aku menjadi orangtua yang baik?" "Apakah aku berhasil mencapai sesuatu yang berharga dalam hidupku?" "Apakah aku rajin beribadah sepanjang malam?" "Apakah aku cukup bederma kepada fakir miskin?" Dan ketika akhirnya mereka sampai di gerbang, semua jiwa itu dihadapkan pada sebuah pertanyaan yang tak pernah mereka duga, "**Seberapa besar kamu dulu mengasihi?**"

Mengasihi orang lain adalah langkah pertama dari perjalanan panjang masuk ke dalam diri. Perjalanan ke dalam diri memang

tak mudah. Banyak orang menyerah ketika baru memulainya. Kesibukan sehari-hari sering menjadi alasan. Tapi penyebab sebenarnya bukan itu. Persoalan sebenarnya adalah pintu hati kita yang tertutup, bahkan terkunci. Ini membuat telinga kita tak mendengar dan mata kita tak melihat. Kita tak akan pernah dapat memulai perjalanan sebelum menemukan kuncinya yaitu: **Cinta dan Kasih Sayang.**

Tanpa adanya rasa cinta pada sesama, pintu-pintu gerbang menuju kesadaran yang terdalam tak akan pernah terbuka. Agama-agama besar di dunia sebenarnya memiliki pesan tunggal: Kasih Sayang. Bahkan Tuhan selalu dilukiskan sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan bahasa yang berbeda semua agama selalu mengatakan: **“Sayangilah orang lain! Anda belum beriman sebelum mampu menyayangi orang lain sebagaimana Anda menyayangi diri Anda sendiri.”**

Pernyataan tersebut sungguh dahsyat! Ini benar-benar menjelaskan bahwa ukuran kemajuan spiritual Anda bukanlah pada seberapa rajinnya Anda beribadah kepada Tuhan. Esensi keberagamaan tidaklah ditentukan oleh banyaknya rukuk dan sujud yang



“Sangat dicintai oleh orang lain memberikan
Anda kekuatan, sementara sangat mencintai
orang lain memberikan Anda keberanian.”

— Lao Tzu



Anda lakukan, tetapi pada seberapa besar Anda mengasihi orang lain. Belajar mengasihi adalah sasaran kehidupan spiritual.

Salah satu cara praktis untuk mengembangkan sikap cinta kasih adalah dengan mulai **menyadari akan penderitaan**. Sadar akan penderitaan—entah itu penderitaan kita sendiri atau penderitaan orang lain akan membuat hati kita melunak.

Mari kita mulai dengan sebuah cerita. Di sebuah SD, seorang guru bertanya pada murid-muridnya, “Siapa yang sudah sarapan pagi ini?” Kira-kira separuh murid mengacungkan tangan. Guru itu kemudian bertanya kepada anak-anak yang tidak mengacungkan tangan, “Mengapa kalian tidak sarapan?” Sebagian menjawab tak sempat karena sudah terlambat. Sebagian lagi mengatakan belum merasa lapar, ataupun tak menyukai sarapan yang disajikan.

Semua memberikan jawaban senada kecuali satu anak. “Karena sekarang bukan giliran saya,” jawabnya.

“Bukan giliranmu?” tanya sang guru. “Apa maksudmu?”

“Dalam keluarga kami ada 4 anak,” ujarnya, “tapi Ayah tak punya cukup uang untuk membeli makanan supaya tiap orang bisa sarapan setiap hari. Kami harus bergiliran dan hari ini bukan giliran saya.”

Apa yang Anda rasakan ketika membaca kisah ini? Bagaimana pula perasaan Anda membaca berita mengenai Heryanto (12 tahun) yang hampir tewas gantung diri di rumahnya. Ia putus asa karena orangtuanya tak mampu memberikan uang untuk tugas sekolahnya. Padahal uang yang dimintanya hanya Rp2.500!

Orang-orang seperti ini ada di sekitar kita. Tapi kadang-kadang kita tak bisa melihatnya karena mata kita tertutup. Yang sebenarnya tertutup adalah **mata hati** kita. Ini bisa terjadi karena hati kita dipenuhi oleh ego dan kepentingan kita sendiri. Kita terlalu banyak tertawa dan sibuk bergaul dengan orang-orang berpunya. Ini membuat hati kita tertutup.

Untuk menjalankan cinta kasih kita perlu memulai dengan mencintai diri kita, kemudian orang-orang terdekat kita. Lihatlah mereka dengan hati Anda.

Bukankah orangtua Anda adalah orang yang rela mengorbankan hidupnya bagi Anda? Bukankah

pasangan Anda adalah orang yang telah memilih menyerahkan hidupnya kepada Anda?

Bukankah anak-anak Anda sangat mengidolakan Anda dan merindukan kebersamaan dengan Anda?

Bukankah pembantu Anda adalah orang miskin yang mengabdikan hidupnya untuk melayani Anda?

Teruslah perluas dengan mengamati orang-orang di sekitar Anda. Mereka semua memiliki penderitaan dan tantangan masing-masing.

Seorang bijak pernah mengatakan, "Ketika kamu melihat dirimu tidak berbeda dari orang lain, ketika kamu merasakan apa yang mereka rasakan, lalu siapa yang bisa kamu sakiti?"

Inilah cara menumbuhkan cinta. Kita semua sama, karena itu jangan pernah menilai orang dari penampilan fisiknya. Tubuh bukanlah diri kita yang sebenarnya tetapi hanya sekadar 'sangkutan' dari jiwa. Jiwa itulah esensi manusia yang sejati.

Tapi, merasakan baru merupakan permulaan cinta. Cinta yang sebenarnya haruslah diwujudkan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain. Ukuran

cinta adalah pemberian, sekecil apa pun bentuknya. Ibu Teresa pernah mengatakan, "Yang penting bukan seberapa besar yang kita perbuat, melainkan seberapa besar cinta kasih yang kita sertakan dalam perbuatan kita."

2. Hidup Jangan Tertidur



Untuk bisa menikmati hidup hal terpenting yang perlu Anda lakukan adalah menjadi **sadar**. Inti kehidupan adalah kesadaran. Inti spiritualitas juga adalah kesadaran. Banyak orang yang menjalani hidup ini dalam keadaan “tertidur”. Mereka lahir, tumbuh, menikah, mencari nafkah, membesarkan anak, dan akhirnya meninggal dalam keadaan “tertidur”.

Analoginya adalah seperti orang yang terkena hipnotis. Anda tahu di mana menyimpan uang. Anda pun tahu persis nomor PIN Anda. Dan Anda pun menyerahkan uang Anda kepada orang tak dikenal. Anda tahu, tapi tak sadar. Oleh karena itu Anda bergerak bagaikan robot-robot yang dikendalikan oleh orang lain, lingkungan, jabatan, uang, dan harta benda.

Menyadari amat berbeda dengan mengetahui.

Anda tahu berolahraga penting untuk kesehatan, tapi Anda tak juga melakukannya.

Anda tahu memperjualbelikan jabatan itu salah, tapi Anda menikmatinya.

Anda tahu berselingkuh dapat menghancurkan keluarga, tapi Anda tak dapat menahan godaan.

Itulah contoh tahu tapi tak sadar!

Ada dua hal yang dapat membuat orang menjadi sadar. Pertama, peristiwa-peristiwa pahit dan musibah. Musibah sebenarnya adalah “rahmat terselubung” karena dapat membuat kita bangun dan sadar.

Anda baru sadar pentingnya kesehatan kalau Anda sakit.

Anda baru sadar pentingnya olahraga kalau kadar kolesterol Anda mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.

Anda baru sadar nikmatnya bekerja kalau Anda di-PHK.

Seorang wanita karier baru menyadari bahwa keluarga jauh lebih penting setelah anaknya terkena narkoba.

Seorang sopir taksi pernah bercerita bahwa ia baru menyadari bahayanya judi setelah hartanya habis.

Kematian, mungkin merupakan satu stimulus terbesar yang mampu menyentakkan kita. Banyak tokoh-tokoh terkenal meninggal begitu saja. Mereka sedang sibuk memperjualbelikan kekuasaan, saling menjegal, berjuang meraih jabatan, dan tiba-tiba saja mereka meninggal. Bayangkan kalau Anda sedang menonton film di bioskop. Pertunjukan sedang berlangsung seru ketika tiba-tiba listrik padam. Petugas bioskop berkata, "Silakan Anda pulang, pertunjukan sudah selesai!" Anda protes bahkan ingin menunggu sampai listrik hidup kembali. Tapi si penjaga hanya berkata tegas, "Pertunjukan sudah selesai, listriknya tak akan pernah hidup kembali."

Itulah analogi sederhana dari kematian. Kematian orang yang kita kenal, apalagi kerabat dekat kita sering menyadarkan kita akan arti hidup ini.

Kematian menyadarkan kita akan betapa singkatnya hidup ini,
betapa seringnya kita meributkan hal-hal sepele,
dan betapa bodohnya kita menimbun kekayaan yang tak sempat kita nikmati.



“Orang yang cerdas spiritual adalah orang yang selalu bersama Tuhan dalam setiap situasi.”

— Arvan Pradiansyah



Hidup ini sering kali menipu dan meninabobokan orang.

Untuk menjadi bangun kita harus sadar mengenai siapa diri kita,
dari mana kita berasal
ke mana kita akan pergi.

Untuk itu kita perlu sering mengambil jarak dari kesibukan kita dan melakukan kontemplasi.

Ada suatu ungkapan menarik dari seorang filsuf Prancis, Teilhard de Chardin, “Kita bukanlah manusia yang mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, kita adalah makhluk spiritual yang mengalami pengalaman-pengalaman manusiawi. Manusia bukanlah “makhluk bumi” melainkan “makhluk langit”.

Kita adalah makhluk spiritual yang kebetulan sedang menempati rumah kita di dunia. Tubuh yang kita miliki sebenarnya hanyalah rumah sementara bagi jiwa kita. Tubuh diperlukan karena merupakan salah satu syarat untuk bisa hidup di dunia. Akan tetapi, tubuh ini lama kelamaan akan rusak dan akhirnya tak

dapat digunakan lagi. Pada saat itulah jiwa kita akan meninggalkan “rumah” untuk mencari “rumah” yang lebih layak. Keadaan ini kita sebut meninggal dunia. Jangan lupa, ini bukan berarti mati karena jiwa kita tak pernah mati. Yang mati adalah rumah kita atau tubuh kita sendiri.

Coba Anda resapi paragraf sebelumnya dalam-dalam. Badan kita akan mati, tapi jiwa kita tetap hidup. Kalau Anda menyadari hal ini, Anda tak akan menjadi manusia yang ngoyo dan serakah. Kita memang perlu hidup, perlu makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. Bila Anda sudah mencapai semua kebutuhan tersebut, itu sudah cukup! Buat apa sibuk mengumpul-ngumpulkan kekayaan—apalagi dengan menyalahgunakan jabatan—kalau hasilnya tak dapat Anda nikmati selama-lamanya. Apalagi Anda sudah merusak jiwa Anda sendiri dengan berlaku curang dan korup. Padahal jiwa inilah milik kita yang abadi.

Lantas, apakah kita perlu mengalami sendiri peristiwa-peristiwa yang pahit tersebut agar kita sadar? Jawabnya: Ya! Tapi kalau Anda merasa cara tersebut terlalu mahal, ada cara kedua yang jauh lebih mudah: Belajarlah **mendengarkan**. Dengarlah dan belajarlah dari pengalaman orang lain. Bukalah mata

dan hati Anda untuk mengerti, mendengarkan, dan mempertanyakan semua pikiran dan paradigma Anda. Sayangnya banyak orang yang mendengarkan semata-mata untuk memperkuat pendapat mereka sendiri, bukannya untuk mendapatkan sesuatu yang baru yang mungkin bertentangan dengan pendapat mereka sebelumnya. Orang yang seperti ini masih tertidur dan belum sepenuhnya bangun.

3. Perjalanan ke Dalam Hati



Ini cerita dari sebuah legenda Hindu kuno. Dalam cerita tersebut dikisahkan Tuhan ingin bersembunyi dari umat manusia yang tak henti-hentinya memohon bantuan-Nya. Ia pun mengumpulkan para malaikat untuk minta saran. Ada yang mengusulkan agar Tuhan bersembunyi di Puncak Himalaya. Ada yang menyarankan-Nya bersembunyi di dasar Samudra Atlantik. Ada juga yang menyarankan di bulan atau langit yang tinggi. Namun Tuhan belum puas, karena bukan mustahil manusia masih bisa menemukan-Nya di tempat-tempat tersebut. Ia pun memanggil si orang bijak. Orang ini berkata, “Ada satu tempat yang sangat jarang dikunjungi manusia. Tempat ini bernama hati.” Konon sejak itulah Tuhan senantiasa bersemayam di hati sanubari manusia.

Cerita tersebut hanyalah sebuah cerita rekayasa, namun makna yang dikandungnya sangat mendalam. Kita harus menemukan Tuhan di hati kita masing-masing. Bukankah berbagai masalah yang kita hadapi sebenarnya berakar dari tiadanya hati yang bersih?

Hati yang dimaksud bukanlah dalam bentuk fisik berupa sepotong daging dalam tubuh kita tetapi sesuatu yang amat halus, lembut, tidak kasatmata, dan bersifat spiritual. Hati adalah tempat bertanya. Hati adalah cermin. Apa yang kita lakukan terus-menerus akan berpengaruh dan berbekas pada hati. Hal-hal terpuji akan membuat hati mengilap dan cemerlang. Sementara hal-hal tercela akan membentuk asap hitam kelam yang menumpuk sedikit demi sedikit dan membuat hati menjadi gelap gulita.

Hati yang gelap lama-lama akan menebal dan terkunci. Ini menghalangi kita melihat kebenaran. Oleh karena itu, kita perlu membersihkan hati kita dari benih-benih penyakit hati. Ada 3 penyakit yang paling sering menghinggapi hati kita. Ini juga adalah 3 dosa paling awal sejak keberadaan manusia.



*“Mengenali diri sendiri adalah awal
dari semua kebijaksanaan.”*

— Aristoteles



Pertama, adalah **sombong** dan **arogan**. Ini adalah penyakit Iblis yang menolak ketika diperintahkan bersujud pada Adam. “Ia diciptakan dari tanah, sedangkan aku dari api,” ujar Iblis. Ini sikap rasialis seperti Hitler maupun rezim Apharteid Afrika Selatan. Tanpa sadar kita pun sering **merasa lebih mulia** dari orang lain semata-mata karena faktor SARA. Penyakit sompong sering muncul dalam bentuk merasa lebih penting, lebih tahu, lebih benar, dan lebih taat, daripada orang lain. Perasaan paling tahu dan paling benar membuat kita **menutup telinga**. Kita tak merasa perlu mendengarkan orang lain, kita justru sibuk memaksakan “agenda” kita pada orang lain.

Akar dari sompong adalah kebiasaan **membanding-bandtingkan** diri kita (*comparing*) dengan orang lain. Membanding-bandtingkan akan membuat kita terombang-ambing. Kita **merasa super** kalau berhadapan dengan orang yang ada di bawah kita, tapi ironisnya kita akan **merasa rendah diri** pada saat yang sebaliknya. Padahal satu-satunya perbandingan yang baik adalah membandingkan diri Anda terhadap potensi Anda sendiri.

Kedua, adalah **serakah**. Ini penyakit Adam yang tetap memakan pohon yang dilarang Tuhan. Padahal

ada berjuta-juta pohon yang disediakan dan hanya satu pohon itu yang dilarang.

Akar serakah adalah **mentalitas kelangkaan** (*scarcity mentality*), yaitu perasaan bahwa segala sesuatu sangatlah terbatas, karena itu saya akan mengambil bagian saya dulu sebelum kehabisan.

Orang serakah menganggap dunia seperti sepotong kue, "Kalau Anda mendapatkan potongan besar, sisanya tinggal sedikit untuk saya." Oleh karena itu, saya akan mengambilnya dulu. Semua persoalan yang kita hadapi di negara ini: KKN korupsi, upah minimum yang tak cukup untuk hidup layak, atau-pun persoalan tarik ulur otonomi daerah, sebenarnya berakar dari keserakahan, yaitu keinginan menguasai dan tiadanya keinginan untuk berbagi dengan pihak lain.

Ketiga, adalah penyakit **iri dan dengki**. Ini penyakitnya Qabil yang merasa iri terhadap Habil yang mendapatkan istri lebih cantik. Akar penyakit ini adalah kecenderungan kita untuk selalu **bersaing** (*competing*) dengan orang lain. Kita memandang dunia sebagai medan pertempuran. Kita memandang setiap orang sebagai pesaing kita. Oleh karena itu, kita berjuang mengalahkan mereka. Kita ingin lebih

pandai, lebih hebat, dan lebih populer. Kita berduka melihat orang lain sukses. Kita sedih melihat kawan naik pangkat, kita pusing melihat tetangga membeli mobil baru. Orang yang bermental seperti ini tak peduli dengan prestasinya sendiri, yang penting ia lebih tinggi dari orang lain.

Bangsa kita dipenuhi manusia-manusia yang mengidap penyakit ini. Saya biasa menyingkatnya dengan AIDS (Arogan, Iri, Dengki, Serakah). Itu sebabnya masalah kita tak kunjung usai. Tapi daripada melihat orang lain, marilah kita lihat diri kita sendiri, karena bukan mustahil kita pun “terinfeksi” penyakit AIDS ini. Jangan lupa, segala sesuatu selalu dimulai dari diri sendiri. Oleh karena itu, mulailah melakukan perjalanan ke dalam, yaitu menyelami hati kita masing-masing dan mendeteksi adanya benih-benih AIDS ini dalam hati kita. Awalnya pasti sulit. Saya teringat kata-kata mantan Sekjen PBB, Dag Hammerskjold, yang banyak melakukan perjalanan antarnegara dan antarbumea, “Perjalanan yang paling panjang dan paling melelahkan adalah perjalanan masuk ke dalam diri kita sendiri.”

4. Permata di Dalam Hati Kita



Setiap musibah ternyata selalu memberikan hikmah tersendiri. Ledakan bom di hotel JW Marriot beberapa tahun yang lalu adalah salah satu contohnya. Beberapa waktu setelah kejadian itu, banyak eksekutif yang merasa waswas untuk pergi makan siang, apalagi berperilaku “macam-macam” pada jam makan siang. Tak sedikit pula yang kembali menekuni agama. Seorang eksekutif mengirimkan e-mail berjudul, “Betapa Dekatnya Kita dengan Maut”. Ia bercerita mengenai suaminya yang luput dari tragedi itu. Ia pun berpesan kepada teman-temannya untuk benar-benar menghargai waktu yang ada dan hidup rukun dengan orang-orang yang kita sayangi. “Kita tak pernah tahu bagaimana akhir perjalanan hidup kita,” ujarnya.

Seorang sekretaris yang luput dari kejadian itu juga mengirimkan e-mail bernada serupa. Siang itu ia

bersama 29 sekretaris dari berbagai perusahaan memenuhi undangan pihak hotel untuk makan siang di Syailendra Café. Namun makan siang tersebut tertunda karena anggota rombongan masih ingin melihat beberapa area hotel. Pada saat itulah bom meledak. Syailendra Café hancur. Pada saat-saat kritis itulah—di tengah reruntuhan kaca, bau mesiu, lumuran darah, suara sirene dan histeris dari semua orang—ia benar-benar merasakan kehadiran Tuhan.

Mengingat kematian memang merupakan cara paling efektif untuk menjadi sadar dan terbangun. Inilah satu-satunya hal yang paling pasti di dunia ini. Kematian juga tak ada kaitannya dengan usia, kesehatan, dan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, siapa pun Anda, Anda begitu dekat dengan kematian!

Sayangnya kesadaran seperti ini sering kali hilang seiring dengan berjalannya waktu. Kita mulai melupakannya, tenggelam dalam rutinitas dan kembali “tertidur” sampai sebuah musibah lain datang kembali “membangunkan” kita.

Persoalannya, kenapa kita sering berada dalam keadaan “tertidur”? Kita sering tertidur karena kita tidak berusaha menyelami diri kita sendiri.

Kita tak terbiasa berkaca, melihat ke dalam diri dan melakukan refleksi. Kita “bangun” hanya karena terkejut, kemudian kita pun “tertidur” kembali. Memang, selama Anda tak dapat menye-lami diri sendiri, rutinitas dan kese-harian Anda akan segera menutup celah untuk meniti ke dalam diri. Dan peristiwa-peristiwa yang mengagetkan tadi akan segera ter-lupakan.

Untuk melakukan perjalanan ke dalam, kita memang harus meluangkan waktu untuk merenung dan mengambil jarak dari kesibukan kita. Lihatlah diri Anda sendiri, dan tanyakan 3 pertanyaan penting: “Siapakah Aku?”, “Mengapa Aku ada di sini?”, dan “Ke mana Aku akan pergi?”. Dengan menjawabnya Anda akan menemukan makna hidup ini. Dan begitu menemukannya, Anda akan merasa tenang dan lapang. Anda dapat melihat dunia dengan kacamata yang berbeda. Dan yang pasti, Anda kini sudah benar-benar hidup!

Manusia memang telah diciptakan dengan sempurna. Buktinya, semua perlengkapan yang kita perlukan untuk hidup bahagia sudah ada dalam diri kita sendiri.

Bahkan semua jawaban terhadap persoalan apa pun sudah tersedia di sana.

Kekayaan batin yang kita miliki luar biasa banyaknya. Sayangnya banyak orang yang tak menyadari hal ini. Mereka sibuk mengumpulkan benda, uang, jabatan. Mereka menyangka akan lebih bahagia apabila memiliki lebih banyak harta. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Mereka selalu merasa kurang. Bahkan semakin menumpuk kekayaan, semakin mereka ingin lebih dan lebih lagi. Orang seperti ini sesungguhnya adalah orang yang miskin. **Orang “kaya” yang sebenarnya adalah mereka yang membutuhkan paling sedikit.** Mereka sudah cukup puas karena telah menemukan kekayaan berlimpah di dalam diri mereka sendiri. Mereka benar-benar sadar bahwa permata yang asli terdapat di dalam jiwa kita sendiri.

Semua kekayaan yang kita butuhkan untuk hidup bahagia sudah tersedia di dalam diri kita. Kalau-pun kita masih membutuhkan hal-hal di luar itu, jumlahnya tak banyak. Kalau Anda memiliki sandang, pangan, dan papan saja, itu sudah cukup! Bukannya saya hendak menghibur Anda apalagi diri saya sendiri. Saya hanya mengatakan yang



“Suara hati adalah tempat Tuhan ‘menitipkan’
semua sifat-sifat terbaik-Nya.”

— Arvan Pradiansyah



sebenarnya. Apa yang Anda miliki itu sudah cukup. Sangat cukup untuk hidup bahagia.

Ini bukan berarti kita tak boleh mengumpulkan harta. Silakan teruskan usaha dan bisnis Anda. Mengumpulkan harta untuk bisa berbagi dengan orang lain adalah tindakan mulia. Tapi jangan pernah lupa akan kekayaan yang tak ternilai di dalam jiwa Anda sendiri. Jarang ada orang yang kaya secara fisik dan masih memelihara ketenteraman batin. Biasanya kesibukan dengan dunia luar membuat kita lupa akan dunia dalam. Banyak orang kaya yang sebenarnya sangat menderita. Orang-orang ini sering berpura-pura bahagia di depan kamera televisi. Padahal mereka selalu resah dan dibayangi ketakutan sepanjang hidupnya.

Kekayaan fisik sering membuat kita terputus dari sumber kebahagiaan yang sejati. Kita kehilangan akses dengan jiwa kita beserta kekayaan yang terpendam di dalamnya. Padahal kekayaan ini tak terbatas dan dapat Anda akses kapan pun Anda mau. Di dalam jiwa inilah bersemayam sumber segala kebahagiaan. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

5. Menjaga Hati atau Pikiran?



Lagu "Jagalah Hati" karangan Aa Gym boleh dibilang lagu yang cukup fenomenal di tanah air kita. Lagu ini disukai oleh berbagai usia, tua maupun muda. Banyak anak-anak yang sangat fasih melantunkan lagu ini. Bukan itu saja, lagu ini juga mampu melewati batas-batas agama. Tak hanya yang muslim, kawan-kawan yang beragama lain pun banyak yang menggemari lagu ini. Bahkan di sebuah perusahaan multinasional yang termasuk dalam kelompok Fortune 500, lagu ini dinyanyikan oleh Presiden Direkturnya yang orang asing beserta seluruh karyawan perusahaan dalam acara *Employee Gathering*, lengkap dengan gaya yang ditampilkan dalam video kelompok Snada.

Tanpa bermaksud mengundang perdebatan, saya ingin mengemukakan sebuah pendapat yang agak

berbeda dengan judul lagu tersebut. Menurut saya, yang perlu dijaga sebenarnya bukanlah hati, melainkan **pikiran**. Bukankah kunci segala sesuatu adalah apa yang kita masukkan ke dalam pikiran kita? Cobalah Anda amati perasaan, perilaku, dan kebiasaan Anda sehari-hari. Tahukah Anda apa yang mengatur semua itu? Kalau Anda merenungkannya dengan cermat, Anda akan menemukan bahwa keseluruhan program kita berada di dalam kepala kita. Inilah yang disebut pikiran.

Pikiranlah yang mengatur perasaan, tindakan, kebiasaan, dan akhirnya nasib kita. Pikiranlah yang menentukan apakah kita senang atau susah, sedih atau bahagia, sehat atau sakit. Kita tak dapat mengontrol perasaan kita secara langsung, tetapi kita dapat memengaruhinya dengan mengontrol pikiran kita. Bayangkan kalau suatu ketika mobil Anda disalip orang secara tiba-tiba? Anda akan marah, bukan? Mungkin pula Anda akan langsung memaki orang tersebut. Itu karena Anda berpikir bahwa orang itu ingin mempermudah Anda. Tapi coba Anda pikirkan secara berbeda. Siapa tahu di dalam mobil orang itu adaistrinya yang sudah meronta-ronta karena ingin melahirkan. Atau mungkin saja orang itu sudah dimaki-maki bosnya karena terlambat datang ke kantor. Nah, kalau Anda

berpikir demikian, saya yakin perasaan Anda yang semula marah akan langsung berubah.

Semua yang kita rasakan sumbernya adalah pikiran. Oleh karena itu, untuk melakukan perubahan menyeluruh terhadap kehidupan kita, satu-satunya hal yang harus diubah adalah pikiran. Namun seperti halnya komputer, pikiran kita juga sering terserang virus-virus berbahaya yang merusak.

Ada banyak cara untuk membersihkan pikiran kita dari berbagai virus yang berbahaya. Melalui tulisan ini saya ingin berbagi kepada Anda semua mengenai dua cara terpenting. Pertama adalah dengan **berpuasa**. Ajaran puasa ini ada di hampir setiap agama-agama besar. Anda yang beragama Islam bahkan melakukannya selama sebulan penuh setiap tahunnya.

Makna puasa yang sesungguhnya tak lain adalah mengendalikan pikiran Anda. Banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga. Ini adalah puasa dengan kualitas terendah, yaitu puasa secara fisik. Puasa jenis ini hanya menjaga apa yang masuk ke dalam mulut Anda. Tingkatan kedua adalah puasa secara sosial/emosional. Ini berkaitan dengan perilaku kita kepada

orang lain, terutama menjaga apa yang keluar dari mulut (ucapan kita).

Apa yang masuk ke dalam mulut amat perlu kita jaga, karena inilah sumber penyakit. Kita menjaga agar tidak makan makanan yang beracun, yang tak higienis, maupun yang berkolesterol tinggi. Namun sayangnya kita sering mengabaikan "makanan-makanan" yang masuk ke dalam kepala kita. "Makanan-makanan" ini sebenarnya tak kalah beracunnya, sangat berbahaya dan mengandung virus yang mematikan.

Hakikat puasa tingkat ketiga adalah menjaga pikiran dari virus-virus yang berbahaya. Ini adalah puasa secara mental. Ini merupakan prasyarat puasa tingkat empat, yang intinya adalah merasakan kedekatan dengan Tuhan. Inilah tingkatan puasa yang tertinggi yaitu secara spiritual.

Untuk mengubah diri kita, paling tidak kita harus mencapai puasa tingkat ketiga ini. Caranya adalah dengan memilih secara sadar "makanan-makanan" apa yang boleh dikonsumsi pikiran kita. Kita perlu sangat berhati-hati karena banyak sekali hal-hal di sekitar kita yang dapat menjadi virus yang berbahaya. Coba perhatikan, berapa lama Anda menonton



“Pikiran adalah segalanya. Anda akan
menjadi seperti yang Anda pikirkan.”

— Buddha



televisi setiap hari? Jangan lupa, banyak acara-acara TV sekarang ini berisikan virus-virus yang sangat berbahaya: telenovela, sinetron, film, dan acara gosip para selebritis kita yang ada di hampir seluruh stasiun TV. Temanya berkisar pada hal-hal yang itu-itu saja: perkelahian antarartis, perceraian, perselingkuhan, dan seterusnya.

Bosan dengan acara gosip, Anda melihat berita dan menyaksikan perkelahian para politisi kita. Selain dari media massa, pikiran Anda juga bisa tercemar melalui lingkungan pergaulan, tindakan orang yang menyakiti kita maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Racun pikiran kita inilah yang akan menentukan perasaan kita. Apakah Anda merasa bahagia, senang dan susah sebenarnya hanya-lah merupakan konsekuensi dari apa yang masuk ke pikiran Anda.

Esensi berpuasa adalah menciptakan "gembok" untuk mengunci pikiran. Berpuasa berarti kitalah yang memegang kunci gembok tersebut, dan tidak menyerahkannya kepada orang lain. Ini sebenarnya merupakan hakikat kepemimpinan hidup. Seperti halnya komputer, otak kita juga mempunyai rumus GIGO (*Garbage In Garbage Out*). Maksudnya, kalau pikiran kita mengonsumsi sampah, maka yang

akan dihasilkan juga sampah. Ada pepatah yang mengatakan, "Pikiran yang picik membicarakan orang. Pikiran biasa membicarakan kejadian. Tetapi pikiran yang besar membicarakan gagasan." Inilah pikiran-pikiran yang bersih dan belum teracuni virus dan sampah.

Lantas bagaimana dengan hal-hal yang tak dapat kita kontrol, misalnya perilaku dan ucapan orang lain yang menyakiti hati Anda? Kalau itu terjadi pada Anda, berapa jam waktu yang Anda gunakan untuk memikirkan perilaku orang tersebut? Padahal, semakin Anda terserap ke dalam detail mengenai apa yang membuat Anda marah, semakin tak enak pikiran Anda. Inilah efek bola salju pikiran.

Jangan lupa, walaupun kita tak dapat mengontrol perilaku orang lain, kita senantiasa dapat mengontrol pikiran kita. Cara kedua yang juga efektif untuk mengontrol pikiran Anda adalah mengucapkan mantra (zikir) seperti yang dianjurkan oleh **Eknath Easwaran**, seorang penjelajah spiritual asal India yang mendirikan sebuah pusat penyembuhan (Healing Center) Blue Mountain di California, Amerika Serikat. Dalam bukunya *The Mantram Handbook*, Easwaran mengatakan bahwa semua agama sebenarnya memiliki

mantra-mantra tersendiri yang kalau diucapkan secara berulang-ulang akan menghasilkan ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan.

Melalui tulisan ini saya ingin mengajak kita semua untuk mencari referensi dari agama kita masing-masing mengenai mantra ini. Sebagai seorang muslim, saya telah mempraktikkan tiga kalimat penting untuk selalu menyehatkan pikiran kita. Pertama, Subhanallah (Mahasuci Allah). Ini berarti hanya Tuhanlah yang Maha Sempurna. Memahami kalimat ini akan membuat kita mudah memaafkan kelalaian orang lain dan diri sendiri. Kedua, Alhamdulillah (Segala Puji Bagi Allah). Memahami kalimat ini akan membuat kita senantiasa bersyukur menghadapi situasi apa pun. Kesuksesan tidaklah membuat kita takabur, sebaliknya kegagalan tidaklah membuat kita putus asa. Ketiga, Allahu Akbar (Allah Mahabesar). Memahami kalimat ini secara mendalam akan menyadarkan kita bahwa semua hal yang kita lakukan, bahkan kita pertengkarkan sehari-hari, adalah masalah kecil. Kitalah yang sering merusak pikiran kita dengan membesar-besarkan masalah yang sebenarnya kecil.

6. Biarkan Cahaya Itu Masuk



Seorang tua yang kaya raya sedang berbaring di tempat tidur menunggu maut datang menjemput. Pada saat-saat terakhir, ia mengumpulkan keempat istrinya. Ia ingin mengajak mereka untuk mene-maninya sampai ke alam baka.

Dipanggil istrinya satu per satu. Dimulai dari istri keempatnya, yang paling muda sekaligus paling cantik. Istrinya ini berkata, "Maafkan aku. Tentu saja aku sangat sedih memikirkan kepergianmu, tapi aku masih memiliki banyak hal yang harus aku kerjakan. Aku tak bisa menemanimu."

Kecewa dengan jawaban itu, si lelaki memanggil istri ketiganya, namun istrinya ini mengatakan, "Aku hanya bisa menemanimu sampai engkau mengem-buskan napasmu yang terakhir."

Istri keduanya pun dipanggil. "Aku akan mene-manimu, tetapi hanya sampai di pemakaman saja," ujarnya.

Hampir putus asa, akhirnya ia memanggil istri pertamanya yang selama ini sering disia-siakannya. Dan alangkah gembiranya ia ketika mendengar si istri ini berkata dengan mantap, "Aku akan menyertaimu ke mana pun engkau pergi."

Cerita inspiratif ini sebenarnya adalah gambaran kehidupan kita sendiri. Istri keempat yang paling mendapat perhatian adalah analogi dari **harta** yang kita kumpulkan selama kita hidup. Istri ketiga adalah **tubuh kasar** kita yang amat kita perhatikan dan selalu kita rawat. Istri kedua adalah analogi dari **ke-luarga** kita. Istri pertama yang paling jarang memperoleh perhatian tetapi paling setia adalah gambaran tubuh halus kita, **jiwa** dan **spiritualitas** kita. Inilah yang akan menyertai kita ke mana pun kita pergi.

Ironisnya, selama hidup, kita telah menghabiskan waktu dan energi yang tidak sedikit untuk urusan harta, badan, dan keluarga kita. Padahal cepat atau lambat mereka akan meninggalkan kita. Harta satu-satunya yang paling setia, yaitu jiwa kita, justru sering kita abaikan.

Kesalahan terbesar yang sering kita lakukan adalah menyangka bahwa kita adalah makhluk fisik. Banyak orang yang beranggapan bahwa "Aku adalah tubuhku". Oleh karena itu seluruh hidupnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Mereka mengumpulkan harta dan memenuhi nafsu badannya seakan-akan mereka akan hidup untuk selama-lamanya.

Perlombaan mengumpulkan harta ini melahirkan keserakahan dan korupsi. Manusia-manusia semacam ini banyak sekali jumlahnya di negeri kita. Celakanya lagi merekalah yang memegang kekuasaan hampir di segala lapisan. Orang-orang ini tak pernah melewatkhan kesempatan sekecil apa pun. Kekuasaan bagi mereka adalah mesin uang yang amat efektif.

Padahal manusia sama sekali bukan makhluk fisik. Manusia adalah **makhluk spiritual**. Kita bukanlah tubuh kita, kita adalah jiwa kita. Sejak pertama kali diciptakan, kita adalah makhluk spiritual, dan sampai kapan pun kita tetap makhluk spiritual. Hanya ketika berada di dunia adalah jiwa kita membutuhkan badan sebagai rumah kita. Tapi badan ini lama-kelamaan akan rusak dan aus. Pada akhirnya badan tak dapat lagi kita gunakan. Kita menyebutnya



“Tuhan hanya ada ketika manusia
membiarkan-Nya masuk.”

— Anthony de Mello



meninggal dunia. Tapi ini tidak sama dengan kematian. Kita hanya meninggalkan dunia tetapi kita masih tetap hidup.

Kalau kita menyadari akan kenyataan sederhana ini, kita tak akan menjadi manusia yang rakus dan serakah. Kita akan sadar bahwa hidup di dunia ini hanya sementara saja. Memang benar, kita tak dapat hidup tanpa memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik kita seperti sandang, pangan, dan papan. Tapi kita tahu bahwa di balik wujud kasar kita ada jiwa yang merupakan milik kita selama-lamanya. Oleh karena itu, kita tak ingin merusak jiwa ini untuk memenuhi kebutuhan fisik kita yang sangat sementara itu.

Orang yang korupsi dan serakah sebetulnya memiliki satu tujuan: Kebahagiaan. Namun karena mereka menganggap dirinya hanya makhluk fisik, maka kebahagiaan itu diterjemahkan menjadi: mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Padahal harta yang mereka kumpulkan tak akan pernah membuat mereka puas, tetapi hanya membuat mereka bertambah haus. Mereka tak sadar bahwa sumber kebahagiaan yang abadi terdapat di dalam jiwa mereka sendiri. Mereka tak pernah menyelami kekayaan terbesar yang mereka miliki itu

Keserakahan terhadap dunia telah merusak dan menggerogoti jiwa mereka. Keserakahan ini juga telah menutupi seluruh hati mereka sehingga mereka seakan-akan tak pernah mendapatkan “cahaya” dari Tuhan. Mereka tak pernah sadar akan sumber kebahagiaan yang tersedia dalam jiwa mereka yang sebenarnya dapat mereka akses setiap saat.

Sebagai penutup, saya ingin mengemukakan cerita seorang bijak yang bertanya pada murid-muridnya, “Di mana Tuhan ada?”

Murid-muridnya yang keheranan itu dengan tangkas menjawab, “Di mana-mana.”

Namun orang bijak itu mengatakan, “Tidak. Tuhan hanya ada ketika manusia membiarkan-Nya masuk.”

Orang bijak ini benar. Orang-orang yang tamak dan serakah telah menutup seluruh ruangan hati mereka dengan harta benda. Tak ada lagi tempat yang dibiarkannya tersisa untuk cahaya Ilahi. Untuk itulah sebetulnya kita perlu berpuasa karena berpuasa adalah sebuah terapi untuk mengurangi ketergantungan kita pada dunia fisik dan membuka

pintu pada dunia spiritual. Lapar yang kita rasakan pada hakikatnya adalah upaya memberikan ruangan pada cahaya Ilahi untuk masuk.

7. Semuanya Untukmu Sendiri



Mengapa sebuah negeri religius bernama Indonesia dikenal sebagai negeri terkorup di dunia? Berbagai tempat ibadah senantiasa kebanjiran pengunjung, tapi mengapa korupsi dan kemaksiatan justru makin merajalela?

Ada sebuah *missing link* di sini. Ternyata pemahaman agama yang menggunakan pendekatan pahala-dosa, surga-neraka, haram-halal tidak efektif. Di sebuah televisi swasta pernah ada sebuah berita menarik dari Medan. Seorang guru mengaji mengaku telah memerkosa empat anak didiknya yang baru berusia 7 tahun. Dan itu dilakukannya di kamar mandi sekolah! Bagaimana kita menjelaskan fenomena yang memilukan ini?

Apa kira-kira yang berkecamuk dalam kepala guru mengaji itu? Mungkin saja ia suka menonton video

porno, atau membaca cerita-cerita erotis. Tapi mungkinkah ia tak mengerti pahala dan dosa? Tidak mungkin! Ia bahkan mengajarkan hal itu setiap hari. Tapi mengapa ia nekad melakukannya bahkan kepada muridnya sendiri?

Mari kita buat kalkulasi rasional. Seseorang melakukan sesuatu pasti karena manfaat atau kenikmatan yang akan ia terima lebih besar daripada biayanya. Sebaliknya, kalau biayanya lebih besar daripada manfaatnya, orang pasti akan mengurungkannya. Yang dimaksud biaya di sini bukanlah semata-mata dalam bentuk uang tapi juga harga diri, kehormatan, nama baik, citra, maupun hukuman yang akan diterimanya.

Nah, kalau guru ini akhirnya nekad memerkosa tentunya karena kenikmatan yang diperolehnya lebih besar ketimbang biayanya. Mari kita coba pahami jalan pikirannya. Apa nikmatnya memerkosa orang? Mungkin si guru ingin melampiaskan pikirannya yang sudah begitu teracuni oleh berbagai rangsangan dari luar. Tapi bagaimana dengan biayanya. Si guru tentu sempat berpikir tentang pahala-dosa, surga-neraka. Ia tahu pasti tentang hal itu. Tapi mungkin ia berpikir begini, "Ah itu *kan* nanti di akhirat, masih lama. Nggak usah dipikirin dulu. Gitu aja koq repot!" Mungkin juga ia berpikir begini,

“Saya kan nanti bisa bertobat, bukankah Tuhan Maha Menerima Tobat?”

Sekilas kalkulasi si guru kelihatannya logis. Namun ia melupakan satu hal. Ia tidak pernah berpikir bahwa konsekuensi dari perbuatannya akan ia rasakan di dunia, sekarang ini juga! Apa yang akan terjadi seandainya anak-anak ini melaporkan hal ini pada orangtuanya? Bagaimana kalau seisi sekolah mengetahui perbuatannya? Bagaimana kalau ia ditangkap polisi? Bagaimana kalau ia dipecat dan nama baiknya hancur? Bukankah sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tak percaya?

Saya kira kalau si guru memikirkan semua konsekuensi yang bakal ia terima sekarang—bukannya nanti di akhirat—ia pasti akan mengurungkan niatnya. Tak mungkin ada orang yang mau mempertaruhkan hidupnya hanya demi “sedikit kenikmatan”. Tak ada orang yang mau berbuat jahat kepada dirinya sendiri, apa pun alasannya. Inilah hukum alam yang perlu benar-benar kita camkan: **“Apa pun yang kita lakukan, yang baik maupun yang jahat, semuanya adalah untuk kita sendiri.”**

Pemahaman akan hukum alam ini pasti akan mengubah hidup setiap orang. Kalau kita tahu bahwa apa

pun yang kita lakukan adalah untuk kita sendiri, kita pasti akan selalu berbuat baik. Ada cerita mengenai seorang petani jagung yang selalu mendapatkan hadiah utama dalam perlombaan tani nasional. Ia mempunyai kebiasaan membagi-bagikan biji jagung terbaiknya kepada petani-petani di sekitarnya.

Ketika ditanya mengapa berbuat demikian, ia menjawab, "Sebenarnya saya melakukan hal itu untuk kepentingan saya sendiri. Angin menerbangkan serbuk-serbuk dan membawanya dari ladang ke ladang. Maka kalau petani-petani di sekitar saya menanam jagung yang mutunya lebih rendah, penyerbukan silang akan menurunkan mutu jagung saya. Itulah sebabnya saya berusaha supaya mereka hanya menanam jagung yang paling baik."

Kesadaran akan hukum alam inilah yang akan senantiasa mendorong orang berbuat baik. Saya mengenal seorang suami yang menelantarkanistrinya. Ia hanya bermalas-malasan sepanjang hari, sementara istrinya membanting tulang menghidupi anak-anaknya. Ia bahkan menolak untuk sekadar pergi membelikan susu anaknya. Sayangnya si suami tidak menyadari hukum alam ini. Kalau saja ia sadar bahwa tidak ada satu pun anggota keluarga istrinya yang menyukainya, ia pasti akan mengubah sikapnya.



“Seseorang disebut egois bukan karena dia mengejar kepentingannya sendiri, tetapi karena dia mengabaikan kepentingan orang di sekitarnya.”

— Richard Whately



Ada juga seorang pemilik perusahaan yang luar biasa pelitnya. Ia sering mengakali karyawannya dalam urusan keuangan. Kalau saja ia tahu bahwa namanya sering diperbincangkan karyawannya setiap makan siang, ia pasti akan mengubah sikapnya ini.

Tapi tahu saja belum cukup. Yang diperlukan adalah kesadaran. Banyak orang yang tahu tetapi tak sadar. Kita tahu bahwa untuk menjaga kesehatan kita perlu berolahraga, tapi kita tetap tak berolahraga. Itu artinya kita tidak sadar. Orang yang “tahu” baru memahami teorinya, sementara orang yang “sadar” adalah orang yang telah mengalami pencerahan. Lantas bagaimana kita bisa berubah dari sekadar tahu menjadi sadar? Saya membahas masalah ini dalam artikel lain yang juga dapat temukan dalam bagian ini berjudul “Hidup Jangan Tertidur!”

8. Puasa, Sebuah Proses “Menjadi”



Langit di London siang itu seperti biasa berwarna kelabu. Pada akhir musim dingin yang menyengat itu, sekelompok mahasiswa yang tengah menunggu Zuhur tampak bersalam-salaman di depan musala kampus “London School of Economics” (LSE) di pusat kota London. Kalimat “Eid Mubarrak”, yang berarti “Selamat Idul Fitri” terdengar saling diucapkan. Karena kebiasaan, spontan saja saya melanjutkan kalimat ini dengan, *“Please forgive me body and soul”*, atau, *“Mohon Maaf Lahir dan Batin”*. Beberapa kawan menyiratkan wajah keheranannya mendengar perkataan saya. Seorang kawan asal Pakistan yang kebetulan ketua musala tak dapat menyembunyikan rasa penasarananya dan bertanya kepada saya, *“Maaf, dari tadi saya lihat Anda minta maaf ke banyak orang, kalau saya boleh tahu, kesalahan apa sih yang sudah Anda perbuat?”*

Cerita ini tak mungkin terjadi di Indonesia. Di sini saling memaafkan pada hari raya sudah menjadi tradisi. Berhalal bi halal tentunya baik-baik saja. Cuma masalahnya, kita sering salah kaprah mengartikan Idul Fitri sebagai halal bil halal. Bahkan ungkapan “Minal A’idin Wal Faidzin” sering kali diartikan sebagai “Mohon Maaf Lahir Batin”. Padahal ungkapan tersebut berarti, “Semoga kita termasuk orang-orang yang kembali dan menang!” Inilah sebenarnya esensi berpuasa.

Setelah berpuasa kita akan kembali pada fitrah kita, menjadi orang yang menang, menjadi orang yang takwa. Kata-kata “menjadi” di sini perlu digarisbawahi. Berpuasa sebenarnya adalah proses “Menjadi”. Ini berkaitan dengan dua jenis orientasi manusia yang digambarkan oleh psikoanalis Erich Fromm. Orientasi pertama, adalah “memiliki”, sedangkan yang kedua adalah “menjadi”.

Manusia modern kebanyakan berorientasi “memiliki”. Di sini ukuran kesuksesan adalah pada pemilikan kita atas benda-benda: memiliki harta, keluarga, pekerjaan, jabatan, uang, kendaraan, tempat tinggal, dan sebagainya. Secara gampang, ini dapat dirumuskan dengan kalimat: “Saya adalah apa yang saya miliki.”

Berbeda dengan orientasi pertama yang bersifat eksternal, orientasi kedua bersifat internal. Inilah orientasi “menjadi”. Di sini ukuran kesuksesan adalah pada seberapa jauh seorang manusia dapat meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Oleh karena sifatnya yang sangat internal dan abstrak, orientasi ini lebih sulit dikenali. Orientasi ini dapat dirumuskan dalam kalimat: “**Saya adalah siapa saya**”.

Kegiatan berpuasa sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh kaum muslimin saja. Hampir semua agama-agama besar di dunia melakukan ibadah puasa dengan caranya masing-masing. Tujuannya sama pada hakikatnya, yaitu untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan kita. Untuk itu ada tiga proses “menjadi” yang kita lalui. Dalam ajaran Islam ini dimulai dengan Iman, kemudian Islam dan puncaknya adalah Takwa. Atau kalau menggunakan bahasa yang lebih umum yang dapat diterima oleh semua agama, proses “menjadi” ini dimulai dari percaya kepada Tuhan, kemudian berserah diri kepada Tuhan dan akhirnya meningkat menjadi merasakan kehadiran Tuhan.

Ada banyak definisi takwa, tapi saya berpendapat bahwa esensi takwa adalah merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian kita.

Hanya inilah yang dapat melahirkan pribadi yang layak dipercaya dan memiliki integritas yang tinggi. Coba kita lihat perilaku kita selama puasa. Kenapa kita tak mau minum setetes air pun, padahal tdkkan ada orang yang tahu? Karena kita sepenuhnya sadar Tuhan ada bersama kita. Kita tak berbohong karena tahu Tuhan bersama kita. Kita tak korupsi karena tahu di dekat kita ada Tuhan. Kita tak berselingkuh karena yakin Tuhan melihat kita. Nah, orang-orang yang melakukan semua kejahatan yang disebut barusan dapat disebut “kafir”. Mengapa? Karena pada saat melakukannya, mereka seolah-olah tak percaya bahwa Tuhan melihat, bahwa Tuhan hadir bersama mereka.

Tanpa memahami hal ini, perilaku baik kita akan berubah segera setelah bulan puasa berakhir. Coba saja Anda perhatikan tayangan-tayangan yang muncul di televisi selama bulan puasa. Semuanya tampil dengan sopan bahkan para artis kita seakan berlomba-lomba menggunakan busana yang sopan. Tapi jangan buru-buru gembira. Keadaan ini akan berakhir begitu bulan puasa berakhir.

Saya tak tahu apa alasan mereka semua. Mungkin saja mereka ingin menghormati bulan puasa. Tapi



“Tujuan berpuasa adalah untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian kita.”

— Arvan Pradiansyah



apa pun alasannya perilaku seperti ini menunjukkan bahwa pelakunya masih berorientasi “memiliki”.

Dalam bulan puasa Anda bersabar saat dimaki orang, tapi setelah puasa Anda balas memaki.

Pada bulan puasa Anda bersabar saat kendaraan Anda disalip orang, tapi setelah puasa Anda balas menyalipnya.

Ini berarti Anda hanya “memiliki” kesabaran, tapi belum berhasil “menjadi” orang yang sabar.

Anda tak pernah berbohong selama puasa, tapi kembali berbohong pada bulan berikutnya. Itu artinya Anda “memiliki” kejujuran tapi belum “menjadi” orang yang jujur. Apa pun yang Anda miliki masih bersifat eksternal. Dan seperti halnya benda-benda materil, semua yang Anda miliki—termasuk kejujuran dan kesabaran Anda—bisa hilang. Inilah perbedaan utama antara memiliki dan menjadi.

Puasa yang berhasil adalah yang melahirkan orang yang takwa, yaitu orang yang telah “menjadi” takwa dan tak sekadar “memiliki” ketakwaan. Merekalah

orang-orang yang “berpuasa” sepanjang tahun. Lantas, bagaimana dengan puasa kita sendiri? Ada baiknya kita renungkan sebentar ungkapan berikut ini: “Dalam bulan Puasa banyak orang yang lapar, tetapi hanya sedikit orang yang berpuasa!”

9. Tuhan dalam Bahasa Cinta



Seorang guru kebijaksanaan lebih menyayangi muridnya yang termuda ketimbang murid-muridnya yang lain. Hal ini tentu saja menimbulkan kecemburuhan di kalangan murid-muridnya. Suatu hari sang guru menyuruh para muridnya membeli seekor ayam. Masing-masing disuruh menyembelih ayam itu di tempat yang tak ada satu pun dapat melihatnya. Sang guru hanya berpesan agar mereka kembali paling lambat saat matahari terbenam.

Saat mereka kembali, semua murid membawa ayam sembelihan mereka ke hadapan sang guru. Namun anehnya, murid kesayangan itu kembali dengan membawa seekor ayam yang masih hidup. Tentu saja hal ini menjadi bahan tertawaan murid-murid yang lain.

Si guru kemudian menanyakan bagaimana mereka menjalankan perintahnya.

Murid pertama mengatakan bahwa ia membawa ayam itu ke rumahnya, mengunci pintu kemudian menyembelihnya.

Murid kedua mengatakan bahwa ia membawa ayam tersebut ke rumahnya, mengunci pintu, menutup tirai, kemudian masuk ke dalam lemari tertutup, lalu menyembelihnya.

Murid ketiga juga membawa ayam itu ke dalam lemari tertutup, namun ia menutup matanya dengan kain sehingga ia sendiri pun tak melihat proses penyembelihan tersebut.

Murid lainnya pergi ke daerah gelap, yang terpencil di dalam hutan. Murid terakhir pergi ke sebuah gua yang gelap gulita.

Akhirnya tibalah giliran murid yang termuda. Ia menundukkan kepalanya dengan malu. Ayamnya masih berkotek di dalam pelukannya.

Dengan lirih ia berkata:

Aku telah membawa ayam ini ke dalam rumah.
Tapi Tuhan berada di segala sisi rumah itu.

Aku pergi ke tempat paling terpencil di hutan,
tetapi Tuhan tetap ikut bersamaku.

Bahkan di gua paling gelap sekalipun Tuhan berada
di sana.

Tak ada satu tempat pun di mana Tuhan tak dapat melihatku.

Sejak saat itu kecemburuan murid-murid yang lain langsung sirna. Mereka sadar mengapa sang guru paling menyayangi muridnya yang satu ini.



Andaikan saja semua orang di Indonesia berperilaku seperti si murid tadi maka masalah korupsi yang menjadi musuh kita bersama akan segera selesai. Merasakan kehadiran Tuhan adalah wujud tertinggi dari kejujuran dan integritas seseorang. Perilaku ini sering kali kita tunjukkan saat berpuasa. Bukankah tak ada orang yang tahu kalau kita menelan seteguk air? Namun betapapun kita tak mau melakukannya karena kita tahu Tuhan senantiasa

ada di dekat kita. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan bertakwa.

Banyak orang yang mengartikan Takwa dengan takut. Dalam hal ini saya agak berbeda. Saya memaknai Takwa dengan bahasa cinta. Saya kira **bahasa cinta jauh lebih tinggi daripada bahasa takut**. Tuhan sendiri adalah sumbernya cinta. Dialah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Cinta senantiasa menimbulkan kerinduan, sementara takut lebih sering mendatangkan kebencian. Coba renungkan bagaimana perasaan Anda pada orang-orang yang Anda cintai: pasangan, anak-anak, orangtua, dan sanak saudara? Kalau Anda berhari-hari tidak bertemu dengan keluarga bagaimana rasanya? Rindu, bukan? Sekarang bayangkan orang yang Anda takuti (misalnya bos Anda). Bagaimana rasanya kalau berhari-hari Anda tidak menjumpai bos Anda? Senang, bukan? Jadi jelas, perasaan cinta itu jauh lebih tinggi daripada perasaan takut.

Begitu juga dengan Tuhan. Tuhan adalah sesuatu yang kita cintai, bukan kita takuti. Semua agama senantiasa menggambarkan betapa dekatnya manusia dengan Tuhan. Sebuah legenda Hindu kuno memberikan ilustrasi bahwa Tuhan “bersembunyi”



.....

“Tuhan, terima kasih telah membangunkan
aku pagi ini untuk merasakan cinta-Mu
yang abadi dan Rahmat-Mu
yang tak pernah berakhir.”



.....

di dalam sebuah tempat yang jarang dikunjungi oleh orang, yaitu di dalam hati manusia. Begitu juga dalam ajaran Islam. Dalam sebuah ayat mengenai puasa (QS. 2: 186), Tuhan berfirman, “Dan apabila hamba-hambaku bertanya tentang Aku, katakanlah Aku dekat....”

Coba Anda renungkan dalam bahasa apa Tuhan berbicara. Sangat jelas, Tuhan berbicara dalam **bahasa cinta**, bukan bahasa takut. Yang menarik, ayat ini muncul di tengah-tengah ayat mengenai puasa sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa ayat ini salah tempat. Padahal kalau kita perhatikan baik-baik, justru ada “pesan khusus” yang ingin disampaikan di sini. Saya menangkap bahwa cinta inilah sebenarnya yang dimaksud Tuhan dengan Takwa. Jadi, ayat ini boleh kita tangkap begini, kita diwajibkan berpuasa supaya bertakwa yang intinya adalah merasakan bahwa **Tuhan itu dekat**. Takwa adalah **merasakan kehadiran Tuhan** dalam keseharian kita. Inilah esensi cinta yang tertinggi.

Mari saya jelaskan dengan contoh yang lebih konkret mengenai bahasa cinta ini. Bayangkan saat-saat ketika Anda mencintai seseorang (mungkin dulu sebelum Anda menikah). Anda akan memulainya

dengan level cinta yang pertama, yaitu Percaya. Anda percaya pada kekasih Anda. Anda percaya bahwa Anda akan bahagia bila hidup bersamanya. Anda percaya bahwa ia tak akan mengkhianati Anda. Dalam konteks hubungan dengan Tuhan, inilah yang disebut Iman.

Dengan berbekal kepercayaan ini Anda kemudian memasuki cinta tahap kedua, yaitu perbuatan/tindakan. Anda menikah dengan orang yang Anda cintai. Anda mengucapkan ijab kabul. Dalam hubungan dengan Tuhan, ini bisa dianalogikan dengan kalimat syahadat. Kemudian Anda melakukan tindakan-tindakan cinta kepada kekasih Anda. Ini bisa dianalogikan dengan Rukun Islam.

Cinta yang tertinggi setelah itu (level ketiga) adalah merasakan kehadiran orang yang kita cintai di mana pun kita berada. Walaupun secara fisik Anda berjauhan, tetapi jiwa Anda selalu bersama-sama. Ada suatu kontak batin yang mendalam yang selalu terjalin. Dengan demikian Anda tidak akan mengkhianati pasangan Anda, bukan karena Anda takut kepadanya, tetapi karena kecintaan Anda yang begitu besar. Karena ia selalu ada di mana pun Anda berada.

Inilah yang disebut Takwa.

Takwa adalah mencintai Tuhan dalam level yang tertinggi, yaitu dengan senatiasa merindukan keasyikan bercengkerama dengan-Nya.

Takwa berarti merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kita. Tuhan sungguh dekat.

Persoalannya, kita sering tak menyadari kedekatannya. Ini seperti cerita ikan yang sedang mencari samudra. Ikan ini bertanya kepada temannya, "Kamu lebih senior dari saya karena itu saya ingin bertanya di manakah saya dapat menemukan samudra? Saya sudah mencarinya ke mana-mana, tetapi sia-sia saja!"

"Samudra adalah tempat engkau berenang sekarang ini," ujar ikan yang senior. "Hah? Ini hanya air saja! Yang kucari adalah samudra," sangkal ikan yang muda. Dengan perasaan sangat kecewa ia pergi mencari samudra di tempat lain.

Hal itu juga dapat terjadi pada Anda. Padahal Tuhan tak perlu Anda cari. Ia bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri!

Tentang ILM

ILM adalah sebuah lembaga yang memberikan pelayanan dalam bidang SDM khususnya di area *Leadership* dan *Life Management*. Program Leadership menyajikan kiat-kiat dan alat-alat (*tools*) menuju kesuksesan (*success*), sementara Life Management memberikan perlengkapan yang diperlukan untuk menciptakan kebahagiaan (*happiness*) di tempat kerja dan di mana pun Anda berada.

Sejak berdirinya pada 1 Juli 2004, ILM telah melayani lebih dari 200 perusahaan terkemuka di Indonesia, antara lain XL Axiata, Indosat, Telkom, PLN, Garuda Indonesia, Blue Bird, Pertamina, BP Migas, Bank Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank BII, Bank BCA, Bank BNI, Bank Permata, Bank BRI, Bank Mega, Bank Syariah Mandiri (BSM), DBS Bank, RBS Bank, Boehringer Ingelheim Indonesia, Otsuka Indonesia, Darya Varia Laboratories, Abbott

Indonesia, ICON+, Indonesia Power, Geo Dipa Energi, Medco Energi, Total Indonesie, Vico, Areva, Great Giant Pineapple, Maersk Indonesia, Asian Agri, Astra Agro Lestari, Sari Husada, dan lain-lain.

Program-program yang diberikan di area Leadership antara lain:

You Are A Leader; Coaching with EQ; EQ for Leaders; Change Management; Leading A Team; Problem Solving & Decision Making; Communicating & Listening; Creating A Service Culture; Business Presentation; Unleash Your True Potential.

Sedangkan program untuk area Life Management, antara lain:

The 7 Laws of Happiness; Spirituality @ Work; I Love Monday; Work Life Balance; Installing Optimism; Time Management; Stress Management; Anger Management; Turning Your Dreams Into Reality.

Selain Training, ILM juga melayani jasa consulting seperti: Performance Improvement, Creating Corporate Culture dan Assessment Center.

Untuk kebutuhan seminar, pelatihan, dan konsultansi, silakan Anda menghubungi ILM di 021-386 5088 atau kunjungi websitenya di www.ilm.co.id.

Tentang Penulis

Arvan Pradiansyah adalah Managing Director ILM sebuah lembaga yang mengembangkan kepemimpinan dan menciptakan kebahagiaan bagi komunitas bisnis dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ia juga dikenal sebagai seorang Happiness Inspirer, pembicara publik, konsultan, fasilitator dan kolumnis di beberapa media massa nasional, antara lain majalah *SWA*, dan harian *Bisnis Indonesia*. Arvan telah menulis 7 buku inspiratif yang menjadi *national bestseller*, yaitu *You Are A Leader* (2003), *Life is Beautiful* (2004), *Cherish Every Moment* (2007), *The 7 Laws of Happiness* (2008), *You Are Not Alone* (2010), *I Love Monday* (2012), dan *Life is Beautiful 2* (2013).

Tak hanya menulis, Arvan pun senantiasa menyebarkan inspirasi dan motivasi melalui radio. Ia adalah narasumber tetap untuk *talkshow* “Smart Happiness” yang disiarkan di Smart FM Network setiap Jumat

pagi pukul 07.00–08.00 WIB dan disiarkan langsung ke berbagai kota di seluruh Indonesia. Ia juga mengisi talkshow “Happiness with Arvan Pradiansyah” di Sindo TV yang disiarkan LIVE setiap Kamis malam pukul 21.00–22.00 WIB.

Sempat bekerja dalam bidang jurnalistik dan *public relations* setelah lulus dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI, ternyata Arvan lebih menemukan kepuasan batin dengan bekerja di bidang sumber daya manusia. Merasa bekalnya tidak cukup dalam bidang itu, Arvan pun melanjutkan pendidikan dan memperoleh gelar Master of Science dalam bidang Industrial Relations & Human Resources Management dari The London School of Economics (LSE), Inggris berkat beasiswa British Chevening Awards dari The British Council. Beruntung pula, Arvan juga mendapatkan beasiswa dari Japan Airlines untuk mengikuti “Summer Session on Asian Studies” di Sophia University, Tokyo, Jepang.

Keterampilan Arvan dalam bidang SDM senantiasa terasah. Saat bekerja sebagai konsultan di AAJ-MaST (Management & Skills Training) ia mengembangkan divisi pelatihan dan konsultasi SDM bekerja sama dengan MaST Australia. MaST sendiri adalah sebuah perusahaan pelatihan internasional yang berpusat di London, Inggris.

Sepulangnya dari menempuh pendidikan di Inggris, pada tahun 1996, Arvan bergabung dengan Development Dimension International Indonesia (DDI Indonesia), sebuah perusahaan konsultan dalam bidang pengembangan SDM yang berpusat di Pittsburgh, Amerika Serikat. Pada saat ia bergabung dengan DDI, perusahaan ini baru mendirikan kantor di Jakarta. Arvan adalah konsultan dan Master Trainer pertama untuk produk-produk DDI dalam bahasa Indonesia seperti Skills for Empowered Workforce, Targeted Selection, Performance Management, dan Service Plus. Selama bekerja di DDI, Arvan juga mengembangkan para fasilitator dan konsultan DDI.

Pada tahun 2000 Arvan kemudian bergabung dengan Dunamis, sebuah konsultan pengembangan SDM yang merupakan *authorize representative* dari Franklin Covey International yang berpusat di Utah, Salt Lake City, Amerika Serikat. Dunamis antara lain dikenal dengan pelatihan "*The 7 Habits of Highly Effective People*" yang cukup populer di Indonesia. Selama bergabung dengan Dunamis Arvan mendapatkan banyak kesempatan untuk membantu perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dalam mengembangkan organisasinya dan SDM-nya.

Setelah tiga tahun bergabung di Dunamis, Arvan kemudian memutuskan untuk menjadi

praktisi di bidang SDM. Ia kemudian bergabung dengan PT Asuransi Allianz Life Indonesia sebagai General Manager Human Resources yang antara lain membidangi Organization & Employee Development, Recruitment & Assessment serta Industrial Relations. Dua tahun kemudian, Arvan mendirikan ILM.

Semasa mahasiswa, Arvan cukup aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan kepemudaan. Berbagai prestasi pun ia torehkan: sebagai "Mahasiswa Teladan I Universitas Indonesia", Ketua Umum Indonesian Student Association For International Studies (ISAFIS), Wakil Ketua Senat Mahasiswa FISIP UI, Wakil Ketua BPM FISIP UI, Ketua I Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) London, dan Ketua I Keluarga Alumni Program Persahabatan Indonesia Jepang (KAPPIJA 21).

Tak hanya itu, Arvan juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di tingkat Internasional, antara lain Debat Antar-Universitas se-ASEAN di University Malaya, Malaysia; Konferensi Jurnalis se-Dunia di Taipei, Taiwan; Konferensi Jurnalis se-ASIA Pasifik di Kuala Lumpur, Malaysia; Program Pertukaran Pemuda Indonesia Australia, Program Persahabatan Abad ke-21 Indonesia-Jepang, Program Pengembangan Kepemimpinan di Paris, The President Club, Franklin Covey International di

Hawaii, Future Search Conference di Philadelphia, ASTD (American Society for Training and Development) di Orlando, Amerika Serikat, dan Happiness Conference di Sydney, Australia.

Arvan kini tinggal di Jakarta bersama istrinya, Santy, dan tiga buah hati mereka, Alysa, Daffa dan Rayhan. Ia dapat dihubungi di alamat email: arvan@ilm.co.id, atau follow twitternya @arvanpra

Life is Beautiful

New Edition

Benarkah hidup itu indah? Di mata seorang nenek, hidup justru amat menyedihkan. Nenek ini menangis kala hujan maupun panas. Seorang lelaki merasa iba dan bertanya, "Mengapa Nenek menangis?" Nenek itu menjawab, "Aku punya dua orang anak, anak lelakiku menjual es sementara anak perempuanku menjual payung. Bila hujan turun, aku sedih memikirkan anak lelakiku yang esnya tak laku. Sebaliknya bila hari panas, aku sedih memikirkan anak perempuanku yang payungnya tak laku."

Mendengar itu lelaki tadi berkata, "Sekarang coba pikirkan yang sebaliknya. Kalau hujan turun pikirkan anak perempuanmu. Pasti payungnya banyak terjual. Sebaliknya kalau cuaca cerah pikirkan anak lelakimu. Bukankah esnya akan laku keras?" Nenek itu mendengarkan nasihat tersebut dengan sungguh-sungguh dan sejak itu ia tak pernah menangis lagi. Ia selalu bersyukur dan tersenyum setiap saat.

Sebuah perubahan besar akan terjadi kalau kita mengubah cara kita melihat dunia. Dengan gaya bercerita dan bertutur yang sangat inspiratif, buku ini akan menunjukkan sisi-sisi kehidupan yang teramat indah. Membaca buku ini akan membuat Anda sadar bahwa keindahan bukanlah terletak pada sesuatu itu sendiri tetapi pada 'jendela' yang kita gunakan untuk melihat dunia.



Arvan Pradiansyah adalah Managing Director ILM, Happiness Inspirer dan Penulis beberapa buku *bestseller* yaitu *You Are A Leader, Cherish Every Moment, The 7 Laws of Happiness, You Are Not Alone*, dan *I Love Monday*. Ia juga menjadi narasumber talkshow "Smart Happiness" di Smart FM Network dan "Happiness with Arvan Pradiansyah" di Sindo TV. Silakan follow twitternya @arvanpra dan kunjungi websitenya di www.arvanpradiansyah.com.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

MOTIVASI
ISBN 978-602-02-1941-7



9 78602 0219417

236131625